

***MUNĀSABAH* PERSPEKTIF SALWA EL-AWA**  
**(Telaah Atas Metode *Munāsabah* dalam Literatur Karya Salwa El-Awa)**

**TESIS**



**Oleh:**

**Moh. Muhyiddin**  
**NIM: F02518197**

**PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**  
**SURABAYA**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Moh. Muhyiddin

NIM : F02518197

Program : Magister (S.2)

Institusi : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 30 Desember 2020

Saya yang menyatakan,



**Moh. Muhyiddin**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Tesis berjudul “*MUNĀSABAH* PERSPEKTIF SALWA EL-AWA

(Telaah Atas Metode *Munāsabah* dalam literatur Salwa El-Awa)” yang ditulis oleh Moh.

Muhyiddin ini telah disetujui

Pada tanggal 25 November 2020

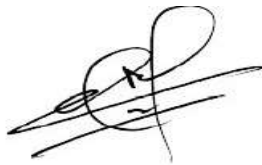
Oleh

PEMBIMBING I,



**Prof. Dr. HM. Ridlwan Nasir, M.A.**  
**NIP. 195008171981031002**

PEMBIMBING II,



**Dr. H. Abd. Kholid, M.Ag**  
**NIP. 196502021996031003**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul "*MUNĀSABAH* PERSPEKTIF SALWA EL-AWA

(Telaah Atas Metode *Munāsabah* dalam literatur karya Salwa El-Awa)" yang ditulis

Moh. Muhyiddin ini telah diuji dalam Ujian Tesis Pada tanggal 1 Februari 2021

Tim Penguji:

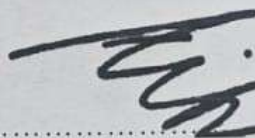
1. Prof. Dr. HM. Ridlwan Nasir, M.A.



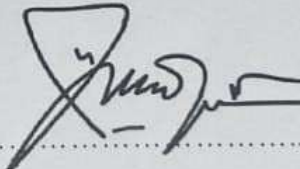
2. Dr. H. Abd. Kholid, M.Ag



3. Dr. H. Khotib, M.Ag



4. Prof. Dr. H. Muh. Fathoni Hasyim, M.Ag



Surabaya, 8 Maret 2021



Direktur,  
Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag  
NIP. 1960041211994031001

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Moh. Muhyiddin  
NIM : F02518197  
Fakultas/Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
E-mail address : iid.almuhyi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

“MUNĀSABAH PERSPEKTIF SALWA EL-AWA

(Telaah Atas Metode Munāsabah dalam literatur karya Salwa El-Awa)”

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis



( Moh. Muhyiddin )  
*nama terang dan tanda tangan*

## ABSTRAK

Pada abad kedua puluh, penelitian tentang koherensi dan struktur teks al-Qur'an tumbuh kembali. Beberapa peneliti al-Qur'an membahas hal tersebut dalam tulisan-tulisannya, di antaranya Mustansir Mir, Neal Robinson, A.H.Mathias Zahniser, David E.Smith, Salwa El-Awa, Raymond K.Farrin, dan Michel Cuypers. Salah satu sarjana, Salwa el-Awa mengadopsi sebuah metode baru dalam rangka menemukan *munāsabah* teks Al-Quran dengan menggunakan teori-teori relevansi linguistik dalam membahas dan menganalisis relasi-relasi yang dalam surat-surat Al-Qur'an. Buku tersebut dianggap menunjukkan ketidaksambungan tema dengan surat-surat Al-Qur'an yang panjang. Hal itu perlu ditelaah dalam sebuah penelitian. Penelitian ini menelaah bagaimana metode yang dipakai Salwa el-Awa dan implikasinya dalam *munasābah* al-Qur'an. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan kerangka teori *munāsabah* dan linguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Salwa el-Awa menganggap *textual relation* masuk di dalam wilayah kajian *munāsabah*. Fokus dari *textual relation* adalah mencari hubungan antar kalimat, bagian dan paragraf dalam satu surat tidak sampai antar surat. Salwa el-Awa memetakan *textual relation* terbagi empat, yaitu semantik dan struktural terhubung, semantik dan struktural tidak terhubung, semantik terhubung dan struktural terputus dan semantik terputus dan struktural terhubung. Salwa El-Awa dalam menerangkan relasi ayat-ayat dalam surah al-Aḥzab, menggunakan teori koherensi, relevansi, konteks, penanda (meliputi penanda mayor dan minor) dan implikatur. Implikasi penerapan metode *textual relation* menjadikan pemahaman hubungan antara bagian dalam surat mengalami perubahan, penggunaan konteks membantu Salwa el-Awa dalam penafsiran sehingga dapat dikatakan penggunaannya mempengaruhi penafsiran serta penafsiran dengan cara menggabungkan beberapa "informasi".

***Kata Kunci: Al-Qur'an, munāsabah, textual relations, Salwa el-Awa.***

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## ABSTRACT

In the twentieth century, research on the coherence and structure of the Qur'anic text grew again. Some researchers al-Qur'an researchers discussed this in their writings. Among them Mustansir Mir, Neal Robinson, A.H.Mathias Zahniser, David E.Smith, Salwa El-Awa, Raymond K. Farrin, and Michel Cuypers. One scholar, Salwa el-Awa adopted a new method in order to find the munāsabah of Quranic texts by using theories of Quranic texts by using linguistic relevance theories in discussing and analyzing the relationships that analyzing the relationships within the Qur'anic suras. The book is considered to shows the disconnection of themes with long Qur'ānic suras. It needs to be examined in a research. The research This study aims to examine Salwa el-Awa's method and its implications in the Qur'anic munasābah. Implications in the Qur'anic munasābah. This research is a literature research using the theoretical framework of munāsabah and linguistics. linguistics. The results show that Salwa el-Awa considers textual relation to be included in the area of munāsabah study. The focus of textual relation is to find the relation between sentences, sections and paragraphs in one letter, not between letters. Salwa el-Awa maps the textual relation into four categories: semantic and structural connected, semantically and structurally unconnected, semantically connected and structurally disconnected, and semantically disconnected and structurally disconnected. and disconnected semantic and connected structural. Salwa El-Awa in explaining the relation of verses in surah al-Aḥzab, uses the theory of coherence, relevance, context, markers (including major and minor markers) and implicature. Implicature application of textual relation method makes understanding the relationship between the parts of the letter changes, the use of contextcontext helps Salwa el-Awa in interpretation so that it can be said that its use influences the interpretation as well as the interpretation by combining several "information".

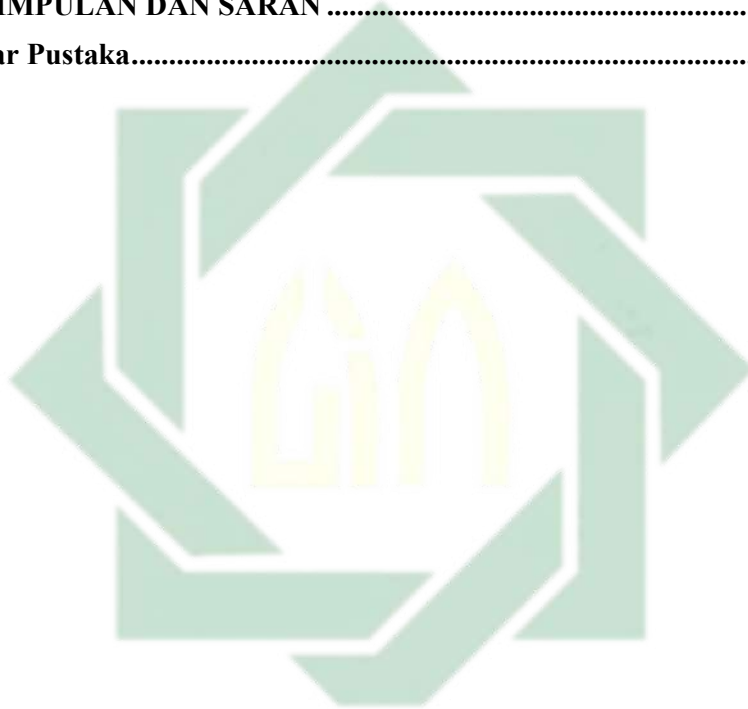
**Keywords:** *Qur'an, munāsabah, textual relations, Salwa el-Awa*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS.....</b>	<b>iv</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi dan pembatasan masalah .....	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Kegunaan Penelitian .....	9
F. Kerangka Teoritik.....	10
G. Penelitian Terdahulu.....	13
H. Metode Penelitian .....	15
I. Sistematika Pembahasan.....	19
<b>BAB II .....</b>	<b>20</b>
<b>GENEALOGI MUNĀSABAH DALAM TAFSIR LINGUISTIK MODERN</b>	<b>20</b>
A. PERKEMBANGAN MUNĀSABAH .....	20
B. PERKEMBANGAN TAFSIR LINGUISTIK .....	23
C. TAFSIR LINGUISTIK DENGAN MENGGUNAKAN MUNĀSABAH ..	27
<b>BAB III.....</b>	<b>40</b>
<b>SALWA EL- AWA DAN GAMBARAN UMUM LITERATURNYA .....</b>	<b>40</b>
A. BIOGRAFI SALWA EL-AWA .....	40
B. KARYA-KARYA SALWA EL-AWA.....	44
C. Seputar <i>Textual Relations in the Qur'an: Relevance, Coherence and Structure</i> karya Salwa El-Awa.....	55
D. Kontribusi Salwa El-Awa dalam studi Al-Qur'an dan studi <i>munāsabah</i> ....	62
<b>BAB IV .....</b>	<b>71</b>
<b>METODE <i>MUNĀSABAH</i> SALWA EL-AWA DAN APLIKASINYA.....</b>	<b>71</b>
A. <i>TEXTUAL RELATIONS</i> AL-QUR'AN DALAM PANDANGAN SALWA EL-AWA .....	71



B. METODE DAN PERANGKAT ANALISIS PEMBACAAN SALWA EL- AWA .....	82
C. APLIKASI DAN ANALISA TERHADAP TEORI RELEVANSI, KOHERENSI DAN STRUKTUR .....	100
D. IMPLIKASI PENERAPAN TEXTUAL RELATION TERHADAP PENAFSIRAN .....	121
<b>BAB V</b> .....	<b>130</b>
<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	<b>130</b>
<b>Daftar Pustaka</b> .....	<b>132</b>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu kata yang masuk dalam definisi al-Qur'an ialah *mu'jiz*. Kemukjizatan al-Qur'an tersebut dipandang ulama dari berbeda-beda sisi.<sup>1</sup> Kesatuan tema, koherensi, dan susunan al-Qur'an menjadi salah satu dimensi kemukjizatan yang dimiliki Al-Qur'an. Susunan al-Qur'an menjadi mukjizat al-Qur'an karena tersusunnya kata dan makna yang istimewa, berbeda dari susunan-susunan yang telah ada. *Nazm* (susunan) al-Qur'an tersebut berbeda dari susunan-susunan yang telah dikenal di kalangan masyarakat Arab. Walaupun orang Arab sudah mengenal bentuk ungkapan yang indah seperti syair dan sajak, maka susunan al-Qur'an bukanlah itu semua. Al-Qur'an mempunyai semua keindahan susunan yang ada tanpa disertai cacat dan cela. Bahkan, susunan al-Qur'an mempunyai keistimewaan yang tidak dimiliki oleh susunan-susunan lain, keistimewaan susunan al-Qur'an tersebut tanpa ada bandingannya.<sup>2</sup>

Pokok dari *nazm* ialah menetapkan kedudukan kata sesuai dengan tempat dan urutannya dalam susunan. Al-Zarkashi dalam *al-Burhān*, menyatakan :

---

<sup>1</sup> Kemukjizatan al-Qur'an mayoritas diketahui dalam aspek susunan al-Qur'an, sehingga kitab-kitab yang merangkum *i'jāz al-Qur'an* tidak jauh dari pembahasan *nazm* dan *balaghah*. Salah satunya, al-Khitabi w. 388 menjelaskan pemikiran *i'jāznya* lewat *nazm*, dan aspek *balaghah* dalam *bayāni i'jāz al-Qur'an*. Selain itu Abdul Jabbar, Baqilani dan al-Jurjani juga mengedepankan *balaghah*. Mustafa Shadiq al-Rāfi'i juga menerangkan aspek *nazm* al-Qur'an. Namun aspeknya tidak hanya di *balāghah* saja. Sementara menurut Quraish Shihab aspek utama kemukjizatan al-Qur'an ada tiga yakni keindahan dan ketelitian bahasa, isyarat ilmiah dan pemberitaan ghaib. Aishah bintu Shati' menerangkan kemukjizatan al-Qur'an dari aspek pemberitaan ghaib, perumpamaan dan *balāghih*. Sedangkan Mutawali al-Sha'rawi menerangkan aspek kebahasaan, pemberitaan ghaib, isyarat ilmiah dan perumpamaan-perumpamaan.

<sup>2</sup> Maḥmūd al-Alūsī, *Rūḥ al-ma'āni fī tafsīr al-Qur'ān al-'aẓim wa al-sab'i al-mathāni*, (Beirut:Dār al-Iḥyā' al-Turāth al-'Arabi, 1996), juz I, 31.

Peringatan: Seyogyanya penafsir selalu fokus menjaga susunan kalam, meskipun susunan bertentangan dengan prinsip kebahasaan, karena (dimungkinkan ada susunan yang tidak sesuai aturan.)<sup>3</sup>

Al-Alūsī menyatakan, kekhasan al-Qur'an adalah berbahasa Arab dan disusun dengan tertib yang ada. Oleh karena itu, apa yang terdapat dalam susunan al-Qur'an, seperti penempatan suatu kata dalam susunan al-Qur'an, baik didahulukan atau diakhirkan, maka mempunyai suatu tujuan.<sup>4</sup>

Selain penempatan lafal dalam ayat, urutan ayatpun juga menjadi bagian dari susunan al-Qur'an. Dalam pembahasannya, mayoritas ulama telah sepakat bahwa urutan ayat dalam satu surat merupakan urutan-urutan yang sudah ditentukan oleh Rasulullah melalui wahyu atau yang disebut dengan *tawqīfi*.

Termasuk susunan al-Qur'an ialah sistematika surat-surat al-Qur'an. Sistematika yang terdapat di *mushaf Uthmāni* sekarang, tidak berdasarkan kronologis turunnya. Urutan surat di dalam mushaf sekarang itu menjadikan perbedaan pendapat di kalangan ulama Salaf.

Pendapat pertama, sistematika tersebut berdasarkan *tawqīfi*, dari Nabi. Pendapat pertama ini diikuti antara lain oleh al-Qaḍi Abu Bakar, Abu Bakar Ibn al-Anbarī, al-Kirmanī dan Ibnu al-Hisar.

Nasr Hamid Abu Zayd menyatakan urutan-urutan surat dalam mushaf merupakan *tawqīfi*, sesuai dengan konsep wujud teks imanen yang telah ada di *lauh al-mahfudz*. Anggapan awal, al-Qur'an dalam memberikan informasi terkesan tidak sistematis dan melompat-lompat. Di sisi lain, realitas teks tersebut menyulitkan pembacaan secara memuaskan dan utuh, tetapi sudah disinggung oleh Abu Zayd, realitas teks tersebut menunjukkan stilistika (retorika bahasa) yang merupakan bagian dari *i'jāz al-Qur'ān*, maupun aspek kesusasteraan dan gaya bahasa.<sup>5</sup>

Kelompok kedua berpendapat bahwa penempatan surat-surat tersebut didasar atas *ijtihādi*. Pendapat ini diketahui muncul dari beberapa ulama besar seperti Malik bin Anās (w. 179 H.), al-Qāḍi Abu Bakar al-Bāqillāni (w. 403 H.), Abu al-Husain Ahmad bin Fāris (w. 395 H.). Pendapat kedua ini berpedoman

---

<sup>3</sup> Badr al-dīn Al-Zarkashī, *Al-Burhān fī ulūm al-qur'ān*, (Beirut: Dār al-Ihyā' al-Turāth al-'Arabi, 1996), juz I, 317.

<sup>4</sup> Al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī*, jil. 1, juz. 1, 69.

<sup>5</sup> Nasr Hamid Abū Zayd, *Mafhūm al-Naṣ Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Ihyā al Kutub al-'Arabiyyah, 1992), 159.

dengan argumen rasio dengan memandang fenomena perbedaan penulisan dan urutan mushaf di masa sahabat. Banyak mushaf sahabat yang tidak sesuai dengan mushaf versi Utsman bin 'Affān. Misalnya mushaf milik Ali bin Abi Thalib (w. 40 H.) yang mengurutkan surat-suratnya berdasarkan *tartīb nuzūli* yaitu sesuai kronologi turunnya surat. Kemudian ada juga mushaf Ibnu Mas'ud, mushaf Ubay bin Ka'b, mushaf Ibnu 'Abbās.

Jika seandainya urutan tersebut adalah *tawqīfī*, maka tidak terjadi perbedaan susunan mushaf di kalangan sahabat, karena generasi tersebut merupakan generasi yang langsung menyaksikan dan mengetahui dinamika kehidupan masa Nabi<sup>6</sup>. Tampaknya, pendapat yang kedua inilah yang menimbulkan kontroversi. Berangkat dari pendapat ini, para orientalis banyak meneliti dan mengkritisi al-Qur'an. Mereka berpendapat bahwa susunan surat dalam mushaf sekarang (*mushaf uthmāni*) susunannya kacau dan tidak sistematis. Menurut mereka, bahwa dalam pengaturan tata letak dan urutan surat-surat al-Qur'an terdapat intervensi para sahabat, sehingga rentan terjadi kesalahan dalam menyusun urutan surat-surat dalam al-Qur'an. Asumsinya perlu peninjauan ulang terhadap tata letak susunan dan urutan surat-surat al-Qur'an tersebut.

Hal itu dilontarkan oleh 'Abid al-Jābirī, Luis Jardeh dan Papa Qanawati<sup>7</sup>. Begitu juga Yūsuf Rāshid, dalam papernya- yang bertajuk "*Rattibū al-Qur'an al-Karīm kamā anzalahu Allāh*", menghimbau untuk melakukan tata ulang terhadap susunan surat-surat *al-Qur'an* berdasar pedoman kronologi urutan turunnya, yang dimulai dari surat *al-'Alaq*, *al-Qalam*, *al-Muzammil*, *al-Mudatstsir*, *al-Fātihah*, sampai pada surat yang paling terakhir turun yaitu surat *al-Nasr*. Asumsinya tata letak susunan surat-surat dalam *mushaf uthmāni* merupakan susunan yang kacau serta menghilangkan signifikansi proses penurunan *al-Qur'an*. Tata letak tersebut dipandang tidak sinkron dengan prinsip *tashrī'* yang bersifat graduatif, mengkaburkan tatanan yang sistematis dan kebersinambungan disebabkan adanya

---

<sup>6</sup> al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo:Dār al-kutub Al-Ilmiyah, 2012), 96. dan Muhammad Abdul 'Azhim al-Zarqāni, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo:Dār el-Hadīth,2001), 297-298.

<sup>7</sup> Mengenai tuduhan yang dilontarkan dua orientalis terhadap al-Qur'an dapat dilihat dalam Anwar al-Jundi, *al-Islām fī Wajh al-Tagrīb*, (Kairo: Dār al-I'tisām, t.th.), 348.

benturan antara konsep dan pokok pikiran yang dikemukakan oleh surat *Makkiyah* dan surat *Madaniyah* yang diletakkan secara tidak beraturan.<sup>8</sup>

Golongan ketiga berpendapat serupa dengan golongan pertama, yakni seluruh penempatan surat-surat al-Qur'an bersifat *tawqīfi* kecuali surat al-Anfal dan Bara'ah yang dipandang bersifat *ijtihadi*. Pendapat tersebut menjadi pendapat al-Qādī Abū Muhammad Ibn 'Atiyah, al-Baihaqī, dan al-Hafīdz Ibn Hajar. Salah satu penyebab perbedaan pendapat ini adalah mushaf-mushaf ulama salaf yang urutan suratnya bervariasi. Ibn 'Atiyah mempunyai pendapat sebagian besar susunan surat al-Qur'an sudah ditetapkan pada masa Nabi, seperti letak *al-sab'u al-tiwāl*, *hawāmīm*, dan *al-mufassāl*. Sedangkan surat-surat selain kelompok tersebut diserahkan urusan peletakannya kepada umat setelah era Nabi. Ibn Hajar dan Ibn 'Atiyah berpandangan tersebut dengan dalil hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad dan Abū Daud dari Aus al-Thaqāfi.

Sedangkan al-Baihaqī menilai susunan surat-surat al-Qur'an telah ditetapkan pada masa Nabi, kecuali surat *al-Anfāl* dan *al-Taubah (al-Barā'ah)*. Urutan kedua surat ini tidak *tawqīfi*, karena tata peletakan yang ada dalam *mushaf Utsmānī* ini adalah murni ijtihad Utsman bin 'Affān yang kemudian disetujui oleh para sahabat lain sebagaimana dituturkan dalam hadis riwayat Imam Ahmad dan perawi lainnya dari Ibn 'Abbās. Al-Suyūṭī mencatat bahwa alasan penganut pendapat ini adalah berdasarkan riwayat tentang dialog antara Ibnu 'Abbās dan Usman bin 'Affān.<sup>9</sup> Saat itu Ibnu 'Abbās bertanya kepada Usman, "apa yang melatarbelakangimu mengurutkan surat al-Anfāl yang termasuk *al-Matsānī*, dengan surat *al-Barā'ah* yang tergolong surat *mi'ṭn*, tanpa memisahkan keduanya dengan basmalah?" "Rasulullah, ketika turun beberapa ayat kepadanya, selalu memanggil beberapa sahabat untuk mencatat ayat tersebut, kemudian menyuruhnya untuk menempatkannya setelah surat-surat tertentu. Surat *al-Anfāl* termasuk surat yang pertama turun di Madinah, sedangkan surat *Barā'ah* termasuk yang terakhir turun. Namun, keduanya memiliki isi yang mirip. Sebelum wafat, Rasul tidak

---

<sup>8</sup> Muhammad Abdullah Dirāz, *al-Naqd al-Fannī li al-Mashru' tartīb al-Qur`ān al-Karīm, hasba nuzūlihi; Taqrīr Marfu' Ilā Idārah al-Jāmi' al-Azhar*, dalam *Hassād Qalam*, 45.

<sup>9</sup> Mahmūd bin Hamzah al-Karmānī, *al-Burhān fī Taujīh Mutashābih al-Qur`ān limā Fīh min al-Hujjah wa al-Bayān*, (t.tp.: Dār al-Fadīlah, t.th.), . 68; lihat juga al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur`ān*, 97-98.

pernah menjelaskan bahwa *Barā`ah* adalah bagian dari *al-Anfāl*. Karena itulah, aku menyertakan keduanya dan tidak menuliskan basmalah serta aku tempatkan di tujuh surat panjang." jawab Utsman. Hanya saja setelah dilakukan penelitian sanad riwayat tersebut kurang akurat, mengingat di dalamnya terdapat satu rawi yang *majhūl al-hāl*, yaitu Yazid al-Farisi.<sup>10</sup>

Kajian tentang susunan al-Qur'an memang masih menjadi pembahasan para sarjana sejak masa klasik hingga modern. Masing-masing mempunyai argumen untuk mendukung dan menguatkannya. Keadaan tersebut mendorong parasarjana muslim untuk melakukan kajian mendalam, sehingga pokok bahasan tentang *nazm al-Qur'an* muncul dalam karya-karya mereka. Misalnya, al-Jahiz (780-869M) menulis kitab *Nazm al-Qur'an*, al-Baqillani (950-1013M) melalui karyanya *I'jāz al-Qur'an*, al-Jurjani (w.1078M) menulis *Dalāil al-I'jaz* dan al-Biqā'i (w. 1480 M) menyusun *Nazm al-Durar fi Tanāsubi al-Ayat wa al-Suwar*.<sup>11</sup>

Pada abad kedua puluh, penelitian tentang koherensi dan struktur teks al-Qur'an tumbuh kembali. Beberapa peneliti al-Qur'an membahas hal tersebut dalam tulisan-tulisannya. Di antaranya Mustansir Mir (1986), Neal Robinson (1996), A.H.Mathias Zahniser (2000), David E.Smith (2001), Salwa El-Awa (2006), Raymond K.Farrin (2010), dan Michel Cuypers (2011).<sup>12</sup>

Salwa El-Awa menulis disertasi di School Oriental and African Studies (SOAS) yang berjudul *Textual Relation in The Quran: Relevance, Coherence and Structure*, yang kemudian diterbitkan oleh Routledge, New York, tahun 2006. Dalam bukunya, Salwa ingin melihat konteks relevansi kajian *munāsabah* dalam Al-Qur'an dengan mencoba menerapkan *munāsabah* melalui pendekatan linguistik untuk menafsirkan al-Qur'an.

---

<sup>10</sup> Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Itqān fi 'Ulūm Al-Qur'an*, 278.

<sup>11</sup> *ibid.*, 278

<sup>12</sup>Mustansir Mir, *Coherence in the Qur'an: A Study of Islahi's Concept of Nazm in Tadabbur-i Qur'an* (Washington: American Trust Publication, 1986); Neal Robinson, *Discovering the Qur'an: A Contemporary Approach to a Veiled Text* (London: SCM Press Ltd, 1996); A.H. Mathias Zahniser, "Major Transitions and Thematic Borders in Two Long Suras: al-Baqara and al-Nisa'," dalam *Literary Structures of Religious Meaning in the Qur'an*, ed. Issa J. Boullata (Richmond Surrey: Curzon Press, 2000); David E. Smith, "The Structure of al-Baqarah," *The Muslim World* 91, no 1/2 (2001): 121-136; Salwa M.S. El-Awa, *Textual Relations in the Qur'an: Relevance, Coherence and Structure* (London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2006); Raymond K. Farrin, "Surat al-Baqara: A Structural Analysis," *The Muslim World* 100, no. 1 (2010): 17-32; Michel Chuypers, "Semitic Retic as a Key to the Question of the Nazm of the Qur'anic Text," *Journal of Qur'anic Studies* 13, no.1 (2011): 1-24.

Salwa el-Awa dalam prakteknya, membagi teks menjadi beberapa bagian, menetapkan isi proposisional dari setiap bagian, kemudian mencari kontribusi bagian ini terhadap konteks Al-Qur'an secara keseluruhan di satu sisi, dan konteks langsung dari surat itu sendiri. Dalam membagi surat menjadi beberapa bagian, salwa el- Awa mempertimbangkan dua unit yang lebih kecil daripada surat: satu adalah bagian, dan yang lainnya adalah paragraf.

Contohnya dalam membahas *nidā'* menggunakan *yā ayyuha*, Salwa mengatakan pemakaian *yāayyuha* merupakan struktur tata bahasa yang penggunaannya sangat terkait dengan tujuan semantik. Artinya, memanggil orang dengan kata lain selain nama memberikan kebebasan pembicara, pemanggilan menggunakan kata benda mengacu pada pekerjaan, hubungan, kata sifat. Penggunaan ini memungkinkan konten semantik dari kata yang digunakan sebagai vokatif untuk mengganti nama. Pada tabel berikut diketahui *yā ayyuha* menjadi penghubung masing-masing bagian di surat *al-Ahzāb*

*Tabel 1. Penanda dalam bagian-bagian di surat al-Ahzāb*

Bagian	No. Ayat	Penanda Mayor	Penanda Minor	Konten Utama
bagian 1				
1	1 – 3	<i>Ya ayyuha</i>		pendahuluan dari surat dan petikan
2	4 – 6			peraturan baru untuk hubungan sosial yang sah dan melanggar hukum
	7 – 8		<i>wa ' Idh</i>	membuat janji kepada Allah
Bagian 2				Pendahuluan
1	9 – 11	<i>ya ' ayyuha</i>		
2	12 – 20	<i>wa ' Idh</i>		orang-orang munafik

3	21 – 24		<i>La Qad</i>	yang percaya
4	25 – 28		<i>Wa</i>	bagian terakhir
Bagian 3	28 – 29	<i>ya ' ayyuha</i>		kehidupan para istri
1	30 – 31		<i>Ya</i>	penghakiman khusus
2	32 – 34		<i>Ya</i>	Pembatasan perilaku dan pembenaran
3	35 – 36		<i>' Inna</i>	Generalisasi
4	37		<i>wa ' Idh</i>	nabi Nabi
5	38 – 40			implikasi dari hari perilaku dan pembenaran perkawinan dengan perceraian Zayd
Bagian 4	41 – 44	<i>ya ' ayyuha</i>		orang percaya berhubungan dengan Tuhan
1	45 – 48	<i>ya ' ayyuha</i>		Tentang nabi
2	49	<i>ya ' ayyuha</i>		sebuah aturan untuk bagian perceraian
3	50-52	<i>ya ' ayyuha</i>		aturan untuk perkawinan Nabi
4	53-55	<i>ya ' ayyuha</i>		sosial pencampuran, para larangan terhadap gangguan

Tabel di atas, menunjukkan ada ketersambungan di dalam ayat-ayat yang terdapat dalam surat *al-Aḥzab*.

Namun dalam pembahasannya menurut Mulazamah, Salwa menyebutkan tentang tidak adanya hubungan di antara bagian-bagian yang berbeda pada surah panjang, juga beberapa surah pendek<sup>13</sup>. Sehingga asumsinya Salwa merupakan

<sup>13</sup> Siti Mulazamah, "Konsep Kesatuan Tema al-Qur'an Menurut Sayyid Quṭb," *Journal of Qur'ān and Hadīth Studies*, Vol.3 No. 2 (2014), 203



peneliti yang menganggap ada kekacauan dalam susunan al-Qur'an, terutama dalam surah yang panjang.<sup>14</sup>

Menurut Said, Salwa mengadopsi sebuah metodologi baru dalam rangka menemukan *munāsabah* teks Al-Quran. Ia menggunakan teori-teori relevansi linguistik dalam membahas dan menganalisis relasi-relasi yang dalam surat-surat Al-Qur'an. Buku tersebut menunjukkan dengan jelas, ketidaksambungan tema dengan surat-surat Al-Qur'an yang panjang. Konteks serta struktur Al-Qur'an dapat dibaca ulang dan dijelaskan dengan metodologi kontemporer. Hal ini dimaksudkan, dalam rangka membantu para pembaca Al-Quran agar menggunakan metode ini dalam menciptakan proses kognisi pada makna yang diciptakan. Salwa, dalam kesimpulan akhirnya menganggap bahwa area kajian relasi teks (*munāsabah*) masih belum jelas (*abu-abu*).<sup>15</sup>

Apa yang dikatakan Said bermula dari konklusi yang tertulis dalam disertasi Salwa sebagai berikut :

The answer to this question needs to be investigated by a study of implicatures across the entire text, which may lead to observations of certain consistencies, which may, in turn, lead to suggestions of possible answers. Until this is done, this area of the study of textual relations remains gray.<sup>16</sup>

Tertulis di latar belakang, Salwa ingin mencari metodologi baru atas *munāsabah* kemudian dipraktikkan dalam dua surat, namun dalam buku atau artikel, kemudian Salwa dimasukkan pada kelompok orang yang tidak mengakui kesatuan. Hal itu kemudian dipersepsikan hasilnya tidak sesuai dengan keinginannya. Salwa dianggap menguatkan orang yang kontra terhadap keserasian atau kesatuan al-Qur'an.

Hal itu perlu diketahui lebih lanjut, metode yang dipakai Salwa untuk mencari *munasābah* serta bagaimana implikasi metode tersebut sehingga mendapatkan kesimpulan demikian di atas.

---

<sup>14</sup> Raymond K. Farrin, "Surat al-Baqara: A Structural Analysis," *The Muslim World* 100, no. 1 (2010): 17.

<sup>15</sup> Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah al-Qur'an dalam tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Amzah, 2015), 17.

<sup>16</sup> Salwa M.S. El-Awa, *Textual Relations in the Qur'an: Relevance, Coherence and Structure* (London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2006), 162.

## **B. Identifikasi dan pembatasan masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Konsep *munāsabah* yang implementasikan Salwa El-Awa menarik untuk diteliti. Apa yang dilakukan Salwa El-Awa tersebut tentu mempunyai argumentasi. Selain itu, Salwa El-Awa menemukan metode baru tentang keterkaitan atau koherensi di dalam surat-surat al-Qur'an.

Dalam konteks ilm *munāsabah*, pemikiran Salwa El-Awa belum menjadi perhatian para ilmuwan al-Qur'an, perhatiannya mengarah ke negatif dari implementasi teori tersebut.

Pengembangan penelitian yang ingin dilakukan ini seputar *ilm-munāsabah*, khususnya mengenai penerapan teori munasabah yang dipraktekkan Salwa El-Awa dalam ayat dan surat. Apa yang dilakukan oleh Salwa El-Awa menyinggung penafsiran. Hanya saja yang perlu digarisbawahi bahwa apa yang dilakukan Salwa El-Awa adalah mengambil sampel dari dua surat.

Berdasarkan penjelasan di atas, beberapa persoalan terkait *munāsabah* dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Bagaimana perkembangan teori *munāsabah*
- b. Bagaimana pendekatan-pendekatan *munāsabah* klasik dan modern.
- c. Perbedaan *munāsabah* klasik dan modern
- d. Bagaimana epistemologi *munāsabah* klasik dan modern.

### **2. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada telaah penelusuran metode serta dan implikasi metode yang dipakai Salwa El-Awa dalam meneliti *munāsabah*.

## **C. Rumusan Masalah**

Dalam rumusan ini, dimaksudkan untuk membahas metodologi Salwa El-Awa di dalam bukunya terkait *munāsabah*, maka agar proses pembahasan dapat berjalan secara terarah dan efektif, diperlukan pertanyaan sebagai rumusan masalah. Adapun pokok-pokok permasalahan yang menjadi pertanyaan besar dan akan dijawab melalui tesis ini ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep *munāsabah* yang digunakan Salwa El-Awa?
2. Bagaimana implikasi metode tersebut terhadap penafsiran ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan maksud yang ingin dicapai dalam penelitian, lebih jelasnya Cresswell menyatakan tujuan penelitian adalah kumpulan pernyataan yang menjelaskan maksud atau gagasan diadakannya suatu penelitian<sup>17</sup>, sedangkan tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui konsep *munāsabah* yang digunakan Salwa El-Awa.
2. Mengetahui implikasi metode tersebut terhadap penafsiran.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberi kegunaan antara lain :

1. Secara teoritis penelitian ini dapat mengembangkan metode *munāsabah* baru.
2. Secara praktis, menambah literatur dan menjadi alternatif *munāsabah*.
3. Menambah wawasan kajian seputar metode *munāsabah* al-Qur'an, sehingga pada akhirnya bisa menjelaskan serta membuktikan adanya holistisitas dalam susunan al-Qur'an.

#### **F. Kerangka Teoritik**

Kerangka teori yang dipakai dalam analisis dan dijadikan alat ialah:

##### **1. *Munāsabah***

Teori Koherensi-relevansi dalam kajian ilmu al-Qur'an dikenal dengan istilah *Ilm Munāsabat*. Kata koherensi merupakan kata serapan yang diadopsi dari

---

<sup>17</sup> John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 167.

bahasa inggris yaitu “coherence” yang berarti pertalian atau hubungan. Penggunaan kata *coherence* sebagai *Ilm Munāsabah* dikenalkan oleh Mustansir Mir intelektual asal Pakistan yang menulis buku dengan judul *Coherence In The Qur’an*.

Kata Munasabah secara etimologi, *Al-Muqābarah* artinya kedekatan ataubisa juga mempunyai arti *al-Mushakalah* dan *Al-Muqābarah* artinya kedekatan dan keserupaan.

Secara terminologi, pengertian *munāsabah* dapat diartikan sebagai berikut menurut berbagai tokoh, yaitu:

1. Menurut Al-Zarkashi, adalah :

المُنَاسَبَةُ أَمْرٌ مَعْقُولٌ إِذَا عَرِضَ عَلَى الْمَقُولِ تَلَقَّتَهُ بِالْقَبُولِ.

Munasabah adalah suatu hal yang dapat dipahami, ketika dihadapkan kepada akal, akal itu pasti menerimanya.<sup>18</sup>

2. Menurut Manna’ Khalil Qattan :

وجهُ الإرتباطِ بينَ الجملةِ والجملةِ في الآيةِ الواحدةِ أو بينَ الآيةِ والآيةِ في الآيةِ المتعددةِ أو بينَ السورةِ والسورةِ.

“*Munāsabah* adalah sisi keterikatan antara beberapa ungkapan dalam satu ayat, atau antar ayat pada beberapa ayat atau antar surat di dalam Al-Qur’an”.<sup>19</sup>

3. Menurut Al-Biqā’i, yaitu: *Munāsabah* adalah suatu ilmu yang mencoba mengetahui alasan-alasan di balik susunan atau urutan bagian-bagian Al-Qur’an, baik ayat dengan ayat, atau surat dengan surat.

Jadi, dalam konteks ‘Ulum Al-Qur’an, *Munāsabah* berarti menjelaskan korelasi makna antar ayat atau antar surat, baik korelasi itu bersifat umum atau khusus; rasional (‘aqli), persepsi (hassiy), atau imajinatif (khayali) ; atau korelasi berupa sebab akibat, ‘*illat* dan *ma’lul*, perbandingan, dan perlawanan.

Dalam konteks pembagian *munāsabah*, para ulama berbeda pendapat mengenai pengelompokan dan jumlahnya. Hal ini dipengaruhi oleh masing-masing

<sup>18</sup> Badr al-dīn Al-Zarkashī, *Al-Burhān fī ulūm al-Qur’ān*, 326.

<sup>19</sup> Mannā’ al-Qattān, *Mabāḥith fī ulūm al-Qur’ān*, (t.tp.: *Manthurāt fī ilm al-Hādith*, t.th.) 139.

sudut pandang ulama terhadap suatu ayat, dari segi yang berbeda. Munasabah Dilihat dari segi sifatnya, *munāsabah* ini terbagi menjadi dua, yaitu:

*Zahīr al Irtibaṭ*, yakni persesuaian atau kaitan yang tampak jelas disebabkan eratnya kaitan antar kalimat sehingga kalimat satu dan yang lainnya tidak bisa menjadi kalimat yang sempurna jika dipisahkan, seolah-olah keduanya merupakan satu kesatuan yang sama.

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى  
الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ [١٧:١]<sup>20</sup>

Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.<sup>21</sup>

وَأَتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا تَتَّخِذُوا مِن دُونِي  
وَكِيلاً [١٧:٢]<sup>22</sup>

Dan Kami berikan kepada Musa kitab (Taurat) dan Kami jadikan kitab Taurat itu petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman): "Janganlah kamu mengambil penolong selain Aku,"<sup>23</sup>

Munasabah kedua ayat tersebut tampak jelas, yaitu bahwa Nabi Muhammad SAW dan Nabi Musa diangkat oleh Allah SWT sebagai Nabi dan Rasul, dan keduanya *diisra'kan*. Nabi Muhammad SAW ke Masjidil Haram sedangkan Nabi Musa ke Mesir, ketika beliau keluar dari negeri tersebut dalam keadaan takut menuju Madyan.

*Khafiy al Irtibaṭ*, yakni persesuaian atau kaitan yang samar antar ayat satu dengan yang lain sehingga diantara keduanya tidak tampak adanya sebuah hubungan, bahkan seolah-olah masing-masing dari keduanya berdiri sendiri, baik karena ayat yang satu tersebut di *'athafkan* kepada yang lain, maupun karena saling bertentangan.

<sup>20</sup> al-Qur'an, al-Isrā: 1.

<sup>21</sup> Kemenag Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta : PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 424.

<sup>22</sup> al-Qur'an, al-Isrā: 2.

<sup>23</sup> Kemenag Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta : PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 424.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ ۖ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۗ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ  
تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَا كُنَّ الْبِرَّ مَنْ اتَّقَى ۗ وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ  
أَبْوَابِهَا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ [٢:١٨٩]

Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.<sup>25</sup>

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُعْتَدِينَ [٢:١٩٠]

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.<sup>27</sup>

*Munāsabah* antara kedua ayat tersebut yaitu umat Islam dilarang berperang pada waktu melaksanakan ibadah haji, akan tetapi jika umat Islam diserang terlebih dahulu maka serangan musuh tetap harus dibalas, meski dalam keadaan sedang melaksanakan ibadah haji.

Untuk melihat *munāsabah* di antara kedua ayat tersebut perlu mengetahui seluk beluk musim haji atau masa haram melakukan peperangan. Hal itu menjadikan pembaca tidak langsung tahu begitu saja, tetapi perlu sudah memiliki pengetahuan sehingga bisa menganggap itu ada *munāsabahnya*.<sup>28</sup>

## 2 Linguistik

Linguistik sebagai ilmu kajian bahasa memiliki berbagai cabang. Cabang-cabang itu salah satunya yaitu tentang pragmatik. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi.

Selain itu pragmatik merupakan kajian pemakaian bahasa dalam komunikasi, hubungan antara kalimat, konteks, situasi, dan waktu diujarkannya

<sup>24</sup> al-Qur'an, al-Bāqarah: 189.

<sup>25</sup> Kemenag Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 46.

<sup>26</sup> al-Qur'an, al-Bāqarah: 190.

<sup>27</sup> Kemenag Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta : PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 46.

<sup>28</sup> al-Suyūṭi, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 474-475.

dalam kalimat tersebut. Definisi dapat dikemukakan sebagai berikut ini: (a) Bagaimana interpretasi dan penggunaan tutur bergantung pada pengetahuan dunia nyata. (b) Bagaimana pembicara menggunakan dan memahami tindak tutur; (c) Bagaimana struktur kalimat dipengaruhi oleh hubungan antara pembicara atau penutur dan pendengar atau petutur.

## **G. Penelitian Terdahulu**

Sesuai dengan topik yang telah dirumuskan di atas, ada beberapa literatur yang berhubungan dengan kajian yang dibahas. Penelitian terdahulu dengan tema yang sama atau mirip sebagai kaca perbandingan terhadap penelitian yang akan dikembangkan. Berangkat dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penulis menentukan posisi penelitiannya.

Penelitian terdahulu yang mirip adalah tesis dengan judul “Koherensi Dan Koherensi Dalam Surat Al-Baqarah” tesis ini ditulis Makyun Subuki Mahasiswa Program Studi Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia Depok. Penelitian yang dilakukan Makyun Subuki ini berkaitan dengan hubungan koherensi dengan koherensi dalam pemahaman teks surat al- Baqarah.

Titik perbedaan tesis ini dengan tesis yang ditulis oleh Makyun Subuki sebagaimana berikut;

1. Tesis Makyun Subuki membahas keserasian kata pengulangan, antonimi, sinonimi, tafsonimi, meronimi sedangkan tesis ini tidak membahas detail tentang keserasian kata tersebut melainkan hanya membahas sisi metode yang dipakai Salwa El-Awa.
2. Tesis Makyun Subuki tidak mengkaji pemikiran tokoh tertentu melainkan mengkaji surat al-Baqarah menggunakan pendekatan gramatikal dan leksikal tanpa ada kaitannya dengan pemikiran seorang tokoh tertentu.

Sedangkan tesis ini mengkaji pemikiran tokoh tertentu yaitu Salwa El-Awa dengan kata lain tesis ini mengkaji pemikiran metodologi *munāsabah* yang tertuang dalam buku Salwa El-Awa.

Penelitian yang lain ialah tesis yang berjudul Implementasi Teori Koherensi dalam Surat al-Baqarah (studi Penafsiran Muhammad Abdullah Darraz dalam Kitab *al-Naba' al-'azim*). Penelitian tersebut mengungkap implementasi dalam satu tafsir tematik karya Darraz. Hal itu berbeda dengan penelitian ini dalam beberapa segi.

1. Segi tokoh, tokoh yang diteliti dalam tesis tersebut ialah Abdullah Darraz. Sedangkan penelitian ini menelusuri pemikiran Salwa El-Awa.
2. Segi objeknya, dalam penelitian di atas, peneliti mengambil sampel satu surat di dalam kitab tafsir. Adapun penelitian ini akan memotret metode beberapa surat yang menjadi contoh di buku tersebut.

Selanjutnya, Konsep Kesatuan Tema al-Qur'an Menurut Sayyid Qutb, suatu artikel yang ditulis oleh Siti Mulazamah yang dimuat di jurnal *Journal of Qur'an and Hadith Studies*. Dalam artikel tersebut mengungkapkan kesatuan tema yang digagas Sayyid Qutb serta menyinggung Salwa merupakan orang yang meragukan dan menolak ada keharmonisan, koherensi dan kesatuan tema al-Qur'an. Tentu artikel tersebut beda dengan penelitian ini berdasarkan objek dan tokoh.

Kemudian tulisan “Kesatuan Surat Al-Qur'an Dalam pandangan Salwa M.S. El-Awwa” oleh Adrika Fithrotul Aini. Pembahasan artikel tersebut menyrot kesatuan surat dan sedikit menyinggung metode yang dipakai Salwa M.S. El-Awwa. Namun tidak disebutkan penerapan metode tersebut. Hal tersebut berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini lebih menyroti metode *munāsabah*, dan implikasinya.



## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Salah satu faktor yang menjadikan penelitian berhasil dengan baik dan memuaskan, maka didukung metode yang tepat agar penelitian tersebut menjadi terarah dan sistematis. Jenis penelitian ini tergolong dalam kategori penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang sumber datanya merupakan buku-buku dan literatur-literatur. Sedangkan berdasarkan karakter tema dan pokok permasalahan yang akan diteliti oleh penulis menjurus pada penelaahan dokumen (di sini: karya-karya Salwa El-Awa yang membahas *munāsabah*), maka dilihat dari ciri tersebut, jenis penelitian ini termasuk dalam metodologi penelitian kualitatif.<sup>29</sup>

### 2. Sumber Penelitian

Adapun data dalam penelitian adalah segala bahan keterangan atau informasi mengenai suatu gejala atau fenomena yang ada kaitannya dengan riset. Data pokok yang penulis sajikan dan analisis dalam penelitian ini adalah buku *Textual Relation in the Qur'an; Relevance, Coherence, and Structure, wujūh wa nazā'ir* serta tulisan Salwa el-Awa yang berjudul *linguistic structure, dan Qur'anic Repetition: A Relevance Based Explanation of the Phenomenon'*

Sumber data sekunder yaitu *Pertama, ulūm al-qur'ān* dan tafsir yang menjelaskan *munāsabah*. Kitab *ulūm al-qur'ān* dan tafsir tersebut untuk melihat kemungkinan teori-teori *munāsabah*. *Kedua*, disertasi, tesis, skripsi maupun artikel yang berkaitan dengan Salwa El-Awa.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

---

<sup>29</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 9.

Metode atau teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian melalui prosedur yang sistematis<sup>30</sup>.

Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh melalui jalan dokumentatif atas naskah-naskah yang terkait dengan obyek penelitian. Adapun data-data yang menyangkut pemikiran metodologi *munāsabah* ditelusuri dari karya Salwa El-Awa sebagai sumber primer yaitu *Textual Relation in the Qur'an; Relevance, Coherence, and Structure*. Sedangkan data yang berkaitan dengan analisis dilacak dari literatur penulisan yang ada kaitannya dengan penelitian. Selanjutnya data yang diperoleh diolah dengan menggunakan metode Qualitative Data Analysis (QDA), meliputi data reduction, data display dan data conclusion: drawing/verifying<sup>31</sup>. Langkah-langkahnya ialah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data (data collection). Data atau informasi yang berhasil dikumpulkan dari proses penelitian
- b. Mendeskripsikan data yang telah ditemukan.
- c. Reduksi data (data reduction), yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data, serta memfokuskan pada hal-hal penting sejumlah data yang telah diperoleh, sekaligus mencari polanya. Selanjutnya dilakukan penyajian data (data display) dalam bentuk uraian singkat, hubungan antara kategori atau bagan.
- d. Penarikan kesimpulan (conclusion) dari penelitian yang dilakukan.

#### **4. Teknik Analisis Data**

---

<sup>30</sup> John W. Creswell, *Research Design*, 167.

<sup>31</sup> Ambo Upe dan Amsid, *Asas-Asas Multiple Research* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), 125.

Metode atau teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian melalui prosedur yang sistematis<sup>32</sup>.

a. Deskriptif-analitis

Deskriptif ialah penyelidikan yang menuturkan, menganalisis dan mengklasifikasikan yang pelaksanaannya tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, tetapi juga meliputi analisis dan interpretasi data.

Sedangkan analitis adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap objek yang diteliti, atau cara penanganan terhadap suatu objek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian-pengertian yang lain, untuk sekedar memperoleh kejelasan mengenai hal yang diteliti<sup>33</sup>

b. *Dalālah Naş*

*Naş* atau teks terkadang menunjukkan beberapa makna yang beragam melalui cara *dalālah*. Sedangkan *Dalālah* tidak terbatas pada makna yang difahami dari susunan kalimat dan huruf-hurufnya, akan tetapi terkadang menunjukkan beberapa makna yang difahami dari cara yang lain. Cara tersebut meliputi *Pertama*, *'Ibārat* atau disebut makna literal bagi teks. Setiap teks mempunyai makna yang ditunjukkan oleh susunan redaksinya. Terkadang pula teks tersebut menunjukkan makna yang lain berdasar *ishārat*, *dalālah* maupun *iqtidha'*. *Kedua*, *Ishārat*, makna yang ditunjukkan oleh lafal melalui cara *iltizām*. *Ketiga*, *Dalālah* yaitu

---

<sup>32</sup> John W. Creswell, *Research Design*, 167.

<sup>33</sup> Anton Bakker dan Ahmad Chairus Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 27.

makna yang dipahami dari penalaran teks. *Keempat, Iqtidha'* makna yang tidak dapat lurus kecuali dengan memperkirakan makna itu.<sup>34</sup>

Selain itu juga ada yang disebut dengan *mafḥūm mukhālafah*. *Mafḥūm* tersebut bermacam-macam sesuai dengan batasan yang membatasi, antara lain *mafḥūm sifat*, atau *mafḥūm sharat*, *mafḥūm 'adad* atau juga *mafḥūm ghayah*.

Pendekatan tersebut telah lama digunakan ulama *uṣūl fiqh* untuk merumuskan hukum dan perundang-undangan. Selain *uṣūl fiqh*, *Ulūm al-Qur'an* pun sering menjelaskan kaidah-kaidah tersebut.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Kerangka sistematis dituangkan di sini agar mempermudah pemahaman yang lebih terarah. Sistematika pembahasan dalam tesis ini terdiri dari lima bab pembahasan.

Bab pertama pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah yang membahas alasan penulisan tesis, kemudian penjelasan mengenai identifikasi dan batasan masalah serta menjelaskan batasan masalah dan dilanjutkan dengan rumusan masalah. Pada bab ini juga dibahas tentang tujuan dan kegunaan penelitian dan manfaat tesis, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, teknik analisis dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas mengenai genealogi ilmu *munāsabah* dalam tafsir linguistik yang mencakup Perkembangan *munāsabah*, perkembangan tafsir Linguistik, dan *munāsabah* dalam tafsir linguistik.

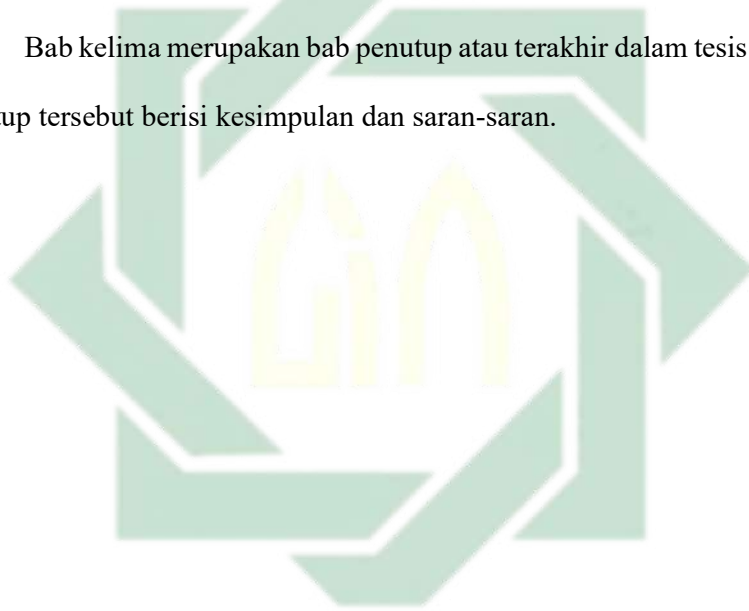
---

<sup>34</sup> Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, terj. Moh. Zuhri, Ahmad Qarib, (Semarang: Dina Utama Semarang, 1994), 211-221.

Bab ketiga menjelaskan tentang biografi tokoh yang diteliti yaitu Salwa El-Awa. Pembahasan mengenai biografi ini penting terkait konteks historis Salwa El-Awa. Biografi tersebut mencakup beberapa hal, seperti; riwayat hidup, karya-karyanya, serta komentar-komentar tentangnya.

Bab keempat menjelaskan metode dan pendekatan yang dipakai Salwa El-Awa, dan implikasi konsep Salwa El-Awa.

Bab kelima merupakan bab penutup atau terakhir dalam tesis ini. Dalam bab penutup tersebut berisi kesimpulan dan saran-saran.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### GENEALOGI MUNĀSABAH DALAM TAFSIR LINGUISTIK MODERN

#### A. PERKEMBANGAN *MUNĀSABAH*

Dalam awal maupun perkembangannya, *munāsabah* dan tafsir linguistik berbeda. Kebanyakan tafsir linguistik tidak menggunakan *munāsabah*, begitu juga banyak *munāsabah* tidak digunakan dalam tafsir linguistik. *Munāsabah* tersebut digunakan dalam satu karangan sendiri maupun di dalam tafsir-tafsir selain berbasis linguistik. Namun keduanya ini kemudian dapat dielaborasikan, serta ditelusuri tafsir linguistik dengan menggunakan *munāsabah*.

Beberapa tulisan<sup>35</sup> menyatakan teori koherensi (*ilm al-munāsabah*) ini pada mulanya dikenalkan oleh seorang ilmuwan yang bernama Muhammad bin ‘Abdus bin Ahmad bin al-Junaid Abu Bakr al-Muqri’ al-Mufasssir al-Waiz al-Naisabury<sup>36</sup> atau lebih dikenal dengan nama Abu Bakr al-Naisabury<sup>37</sup>. Walaupun saat ini, kitab tafsir al-Naisaburi tersebut sukar dijumpai.<sup>38</sup> Apa yang dilakukan al-Naisaburi merupakan kejutan dan langkah baru dalam tafsir pada periode itu. Beliau mempunyai kemampuan untuk menyingkap kesesuaian, baik antara ayat maupun antar surat, terlepas dari segi tepat atau tidaknya, sisi pro dan kontra terhadap apa yang ia cetuskan. Satu hal yang jelas, beliau juga dianggap sebagai bapak penggagas *ilm al-Munāsabah*. Jadi beliau mengkritik para ulama Baghdad lantaran mereka tidak mengetahui.<sup>39</sup>

---

<sup>35</sup> al- Suyuthi, *al-Itqān fī ulūm al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-kitab al-Ilmiyyah, 2012), 471.

<sup>36</sup> Muhammad al-Dawūdy, *Tabaqāt al-Mufasssirīn* (Beirut: Dār al-kitab al-Ilmiyyah, t.th.), 2, 193.

<sup>37</sup> lihat juga Ahmad al-Garnaṭi, *al-burhān fī tartīb al- Suwār* (t.t.:t.p.,1990),71.

<sup>38</sup> Husayn al-Baghawi, *Tafsīr Ma’ālīm al-Tanzīl* (Baghdad: al-Mutannā’, t.th.), 141.

<sup>39</sup> Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur’an dalam Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Amzah, 2015), 27-38.

Dalam perkembangannya, *munāsabah* meningkat menjadi salah satu disiplin dari ilmu Al-Qur'an serta masuk dalam tafsir-tafsir. Ulama-ulama yang datang kemudian menyusun *munāsabah* secara khusus. Diantara kitab yang khusus menjelaskan tentang *munāsabah* adalah *Al-Burhān fī Munāsabah Tartīb Al-Qur'ān* susunan Ibnu bin Ahmad bin Ibrahim Al-Andalusi (w. 807 H). Menurut pengarang Tafsir An-Nur, penulisan yang paling baik mengupas masalah *munāsabah* adalah Burhanuddin Al-Biqā'i dalam kitabnya yang berjudul *Naẓm Al-durār fī Tanāsuh Al-Ayat wa Al-Suwār*.<sup>40</sup>

Fakhruddin al-Razi merupakan diantara ulama-ulama tafsir yang concern mengenai ilmu *munāsabah*. al-Razi dianggap sebagai ulama pertama yang membahas dan mengungkap ilmu *munāsabah* di dalam kitab tafsir. Al-Razi menggunakan istilah *Taalluq* untuk menunjukkan sisi *munāsabah* dalam kitabnya. Beliau mempunyai gagasan apabila memperhatikan susunan ayat-ayat al-Qur'an dalam satu surat, akan terlihat bahwa al-Qur'an itu benar-benar mukjizat dari Allah. Semua susunan ayat-ayatnya sangat teratur dan memiliki tujuan dan tema pokok tertentu.<sup>41</sup>

Selain itu, Imam al-Shatiby, ahli tafsir sekaligus ahli ushul fiqh juga mengutarakan adanya tema tertentu yang mencakup ayat- ayat setiap surat. “satu surat al-Qur'an walaupun membicarakan bermacam persoalan namun tetap memiliki satu tema besar”. Selain itu, Imam al-Shatiby juga pernah mengemukakan penjelasan bahwa yang terdapat dalam satu surat terkadang hanya merupakan satu

<sup>40</sup> Muhammad Hasbi Ashshiddieqy, . Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1990), hlm. 95.

<sup>41</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an* (Jakarta:Lentera Hati, 2002),1, xxvi.

tema permasalahan saja. Dapat dipahami, penjelasan-penjelasan yang terdapat dalam satu surat tersebut hanya ditujukan untuk satu tema tersebut. Selain itu ada juga yang memiliki beberapa tema pokok, seperti al-Nisa, al-Imran, dan al-Baqarah. Teori yang dikemukakan oleh al-Syatibi menurutnya, surat al-Mukminun itu memiliki tema sentral “pengingkaran kaum kafir terhadap kenabian.”<sup>42</sup>

Setelah Imam al-Shatibi, dalam perkembangannya, *munāsabah* meningkat dan masuk dalam salah satu cabang dari ilmu al-Quran. Ulama-ulama yang datang kemudian menyusun *munāsabah* secara khusus. Di antara kitab yang khusus yang membicarakan *munāsabah* adalah *al-Burhān fī Munāsabah Tartīb al-Qur’ān* susunan Abu Ja’far Ibn Ahmad ibn Ibrahim ibn Zubair al-Andalusi (w. 807 H.).

Kitab *naẓm al-Durār fī tanāsub al-Ayat wa al-Suwār* yang ditulis oleh Imam al-Biqāi kurang lebih selama 14 tahun. Kitab ini terdiri dari delapan jilid besar, menurut pendapat para ulama tafsir, kitab ini merupakan rujukan utama dalam bidang ilmu *munāsabah*. Di dalam kitabnya, al-Biqā’i mengatakan bahwa ia tidak jarang merujuk kepada al-Zabir, pengarang kitab *al-Mu’allim bi al-Burhan fī Tartībī Suwār al-Qur’ān*<sup>43</sup>

Secara khusus Amir Faishal Fath memetakan abad, tokoh, dan karya-karya yang membuktikan adanya *munāsabah*, keterkaitan, kedekatan dan kesatuan Al-Qur’an yang komprehensif sebagaimana berikut:<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup>Ibid., xxvi

<sup>43</sup> Amir Faisal Fath, *The Unity of Al-Qur’an*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2010), 40-41.

<sup>44</sup> ibid., 40-41.



Tabel 2. Tokoh mufasir dan kaaryanya yang membahas *munāsabah*, keterkaitan, kedekatan dan kesatuan Al-Qur'an

Abad	Tokoh	Karya
II	Ma'mar bin Al-Muthanna	<i>Majaz Al-Qur'an</i>
	Al-Farra' (w. 207 H)	<i>Ma'ani Al-Qur'an</i>
III	Al-Jahiz (w. 255 H)	<i>Naẓm Al-Qur'an Al-Bayān wa Al-Tibyān</i>
	Ibnu Qutaibah (w. 276 H)	<i>Ta'wil Mushkāl Al-Qur'an</i>
IV	Al-Rummani (w. 386 H)	<i>Al-Nukah fi I'jāz Al-Qur'an</i>
	Al-Kaththabi	<i>Bayan I'jāz Al-Qur'an</i>
V	Al-Baqilani w. 403 H/1013 M)	<i>I'jāz Al-Qur'an</i>
	Al-Jurjani (w. 471 H)	<i>Dalā'il Al-Qur'an Al-Muqtadab fī sharh Kitāb Al-Wasith fi I'jāz Al-Qur'an - Asrār Al-Balaghah – Dalā'il Al-I'jāz - Risālah Al-Syafiyyah fi I'jāz</i>
VI	Ibnu Athiyah (w. 545 H)	<i>al-Mihrār Al-Wajīz</i>
	Qadhi Iyadh (w. 544)	<i>al-Shifā' bi Ta'rīf Huquq Al-Mustafa</i>
	Al-Zamakhshari (w. 538 H)	<i>al-Kashshāf</i>
VII	Imam Al-Razi (w. 606 H)	<i>Nihāyah al-I'jāz fi Dirasah al-I'jāz</i>
VIII	Ibnu Al-Qoyim Al-Jauziyah (w. 571)	<i>Al-Tibyān fī Aqsām Al-Qur'an</i>
IX	Burhanuddin Al-Biqā'i(w. 885 H)	<i>Naẓm al-Durār fī Tanāsub al-Ayat wa al-Suwār</i>
X	Al-Suyuthi (w. 991 H)	<i>Tanasuq al-Durār fī Tanāsub al-Suwār</i>
	Abu Al-Su'ud (w. 982 H)	<i>Irshād al-Aql al-Salam ila Mazaya al-Qur'an al-Azim</i>

XIII	Shihabuddin Mahmud Al-Alusi	<i>Ruḥ al-Ma'ani fī Tafṣīr al-Qur'ān al-Aẓīm wa al-Sab' al-Mathāni</i>
XIV	Muhammad Abduh (w. 1323 H)	<i>Tafṣīr Juz 'Ammā</i>
	Rashid Ridha (w. 1354 H)	<i>Tafṣīr al-Qur'an al-Ḥakīm</i>
	Mahmud Syaltut (w. 1963 H)	<i>Ilā al-Qur'ān al-Karīm</i>
XV	Sa'id Hawwa	<i>Al-Asas fī al-Tafṣīr</i>

## B. PERKEMBANGAN TAFSIR LINGUISTIK

Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah serta penyampai wahyu, sering ditanya makna sebuah kata atau maksud sebuah kalimat dalam al-Qur'an yang tidak dipahami oleh orang-orang di sekitarnya. Salah satu contoh, Nabi pernah ditanya oleh seorang badui tentang maksud ayat ini: “*walam yalbisu imanakum bi al-zalim*” Orang Badui tersebut bertanya, siapa saja orang yang zalim itu?. Lalu Nabi menafsirkan bahwa yang dimaksud *ẓilm* adalah syirik. Nabi berargumen pada ayat lain dalam al-Qur'an “*inna al-shirk la ẓulm al-azim*”. Setelah Nabi wafat, para sahabat juga memakai perangkat bahasa untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an. Misalnya para sahabat berbeda penafsiran terhadap kata *al-qurū'* pada Q.S. al-Baqarah (2): 228: di antaranya ialah Umar bin al-Khaṭṭab, Ubay bin Ka'ab, 'Abdullah bin Mas'ud, 'Ali bin Abi Ṭalib, Abu Musa al-Ash'ari dan Ibnu 'Abbas, mereka menafsirkannya dengan haid (*al-haidhu*). Sedangkan para sahabat yang lain seperti Zaid bin Thabit, Aishah, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, dan Abdullah bin Umar menafsirkannya dengan suci (*tuhr*).<sup>45</sup>

<sup>45</sup>Ali Mahfudz, “Tafsir Lughawi: Historis dan Penerapannya”, *el-Furqana*, Vol. 04, No. 02(Agustus 2018), 187.

Salah satu sahabat Nabi sebagai generasi penerus yang melakukan penafsiran seperti yang dilakukan Nabi adalah Abdullah bin Abbas (w 68 H). Interpretasi Ibnu Abbas dapat dijadikan sebagai titik awal penafsiran yang kental menggunakan sastra Arab. Praktik tafsir *al-lughawi*<sup>46</sup> atau *linguistic* berikutnya diteruskan oleh generasi selanjutnya, yaitu tabiin, hal ini tampak dalam perbedaan penafsiran mereka terhadap kata 'as'as dalam QS. al-Takwir: 17. Sebagian tabiin menginterpretasikan dengan 'adbara' diantaranya al-Dhahhak bin Muzahim, Qatadah dan Ibnu Zaid. Sebagian lainnya menafsirkannya dengan *aqbala'* di antaranya al-Mujahid, al-Ḥasan al-Baṣri, Aṭiyyah al-'Ufi.<sup>47</sup>

Pada era Mujahid bin Jabbar (w. 104/722) merupakan titik awal dari berkembangnya teorisasi bahasa yang mana erat kaitannya dengan menafsirkan al-Qur'an. Mujahid dengan para tabiin yang segenerasinya telah melakukan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan sebagai pondasi awal penafsiran metaforis. Penafsiran Mujahid terhadap Q.S. al-Baqarah, 2: 65. Dan Sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar di antaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka: "Jadilah kamu kera yang hina". Pemaknaan frase "jadilah engkau kera yang hina" oleh Mujahid tidak diartikan secara fisik dengan berubah wujud seperti kera, namun frase itu hanya sebuah metafora dengan berubah perilakunya yang seperti kera. Hal ini disebabkan kalimat tersebut merupakan kalimat *amthal-mathal* yang dipakai Tuhan.

---

<sup>46</sup> Jenis tafsir ini telah banyak diaplikasikan oleh para mufasir, baik era klasik (formatif), pertengahan (ideologis), modern dan kontemporer (reformatif), bahkan pernah dipraktikkan sendiri oleh Rasulullah sebagai sosok yang paling otoritatif dalam menafsirkan al-Qur'an. Lihat selengkapnya; Musa'id Nasir al-Tayyar, *al-Tafsir al-Lughawi li al-Qur'an al-Karim*, (t.tp.: Dar Ibn al-Jawzi, t.th.), 183-448.

<sup>47</sup>Musaid bin Silaiman, *al-Tafsir al-Lughawi li al-Qur'an al-Karim* (Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi, t.t), 64.

Setelah masa *tabi'in*, tafsir lughawi atau linguistik mengalami perkembangan yang cukup berarti. Periode tafsir *al-lughawi* dapat dibagi menjadi tiga periodisasi, yaitu:

*pertama*, Periode Pembentukan (*Marhalah al-Takwin*). Dalam periode pembentukan ini, tokoh utamanya adalah Muqatil bin Sulaiman (w. 150 H), al-Kisa'i (w. 183 H), al-Farra' (w. 2017 H). Pada periode ini, kecenderungan tafsir tersebut membangun teori linguistik dan merupakan babak awal dalam wilayah penafsiran al-Qur'an. Abdul mustaqim menyebutnya sebagai kesadaran semantik. Karya menjadi diulas sebagai babak awal dari kesadaran semantis ialah *al-Ashbah wa al-Nazair fi al-Qur'an al-Karim* dan *Tafsir Muqatil bin Sulaiman*.<sup>48</sup> Ia menegaskan bahwa setiap kata dalam al-Qur'an di samping memiliki arti yang definitif juga memiliki beberapa alternatif makna lainnya.<sup>49</sup>

*Kedua*; Periode Pengukuhan (*Marhalah Ta'sil*), tokoh yang termasuk dalam generasi ini adalah al-Zamakhshari (w. 538 H). Tafsir *al-Kashshāf* yang disusunnya merupakan salah satu kitab tafsir yang menekankan pada aspek-aspek *balaghah*. Zamakhshari dipandang sebagai ulama yang sangat besar jasanya dan kontribusinya dalam mengembangkan teori-teori *ilm al-bayān*. Pada zamannya, *ilm al-bayān* mencapai puncak kemajuan dalam perkembangannya. Menurutnya juga *ilm al-bayān* merupakan salah satu ilmu bahasa Arab yang penting dan harus dikuasai oleh seorang mufassir. Tanpa ilmu itu, seorang mufassir tidak mampu untuk melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan baik dan benar. Berkaitan dengan

<sup>48</sup>Ali Mahfudz, *Tafsir Lughawi*, 179.

<sup>49</sup>Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an: Studi Aliran-aliran Tafsir Dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern Kontemporer* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 114.

tafsir bahasa, Zamakhshari tergolong sebagai *mufassir* yang berkontribusi dalam menerangkan kemukjizatan *balaghi* atas teks al-Qur'an.<sup>50</sup>

*Ketiga*; Periode pembaharuan/Kontemporer (*Marḥalah Tajdid*), Pada periode inilah, aliran sastra yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an dalam tahap puncaknya. Berawal dari sinilah kemudian istilah tafsir linguistik itu banyak terdengar oleh publik dengan arti yang konotatif, menjadi istilah yang mengacu pada objek yang berbeda dengan acuan awalnya. Istilah linguistik yang pada dasarnya menunjuk sebuah disiplin ilmu Bahasa, berubah acuan menjadi hal-hal yang berkaitan dan bersifat kebahasaan. Akhirnya, tafsir yang memakai pendekatan dan analisis sastra (baca:teks), semiotika, semantik atau hermeneutika sebagai landasannya, sering disebut sebagai tafsir linguistik, atau lebih khusus lagi tafsir yang menggunakan analisis *lingua* (kebahasaan) secara umum; ataupun tafsir yang analisisnya menggunakan teori atau ilmu bahasa apapun bisa masuk wilayah kategori tafsir linguistik/lughawi. Di antara beberapa tokoh utama yang disebut-sebut sebagai pengembang model ini adalah: Amin al-Khuli, Bint Shati' dan Muhammad Syahrur.

### C. TAFSIR LINGUISTIK DENGAN MENGGUNAKAN *MUNĀSABAH*

Walaupun perkembangan keduanya terpisah, namun dalam perkembangannya, *munāsabah* dipakai di dalam tafsir linguistik. Di antara tokoh yang menggunakan *munāsabah* di tafsir linguistik adalah al-Zamakhshari serta

---

<sup>50</sup>Ignaz Golziher, *Mazahib al-Tafsir: Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 153.

Izzat Darwazah, sedangkan di periode kontemporer terdapat Amin al-Khulli, Aisyah bint Syati'dan Amin Islahi.

#### 1. Amin al-Khulli

Menurut Al-Khuli, Al-Qur'an harus ditafsirkan berdasarkan tema pertama, dengan mengumpulkan ayat-ayat tertentu yang berbicara tentang satu tema secara tuntas, dan diketahui urutan-urutan waktu turunnya, *munāsabah*-nya, serta latar belakang yang melingkupinya, kemudian meneliti ayat-ayat tersebut untuk ditafsirkan dan dipahami. Dengan cara seperti ini, penafsiran tersebut akan lebih dekat mencapai makna dan lebih tepat dalam menentukan maknanya<sup>51</sup>

Amin Al-Khully (dalam bukunya *Manahiju At-Tajdid*) memberikan langkah-langkah dalam menafsirkan sebuah kata dalam al-Qur'an. Pertama mufassir harus meneliti bahasa dari kata yang hendak ditafsirkan untuk mengesampingkan makna-makna lain yang kurang sesuai. Cara tersebut sekaligus melihat perkembangan makna bahasa dari materi tersebut secara berurutan. Makna yang perlu didahulukan lebih dahulu daripada makna yang datang kemudian, sampai merasa yakin dengan apa yang telah ia pertimbangkan, dan menetapkan kesimpulan makna kata dari bahasa tersebut.<sup>52</sup>

Usaha yang dilakukan Amin al-Khulli dalam membedakan dan melakukan pengamatan sebuah kata ialah dengan mengetahui kajian-kajian baru mengenai rumpun bahasa, kaitan antar bahasa agar dapat menetapkan bahwa kata tersebut adalah Bahasa Arab asli atau serapan. Setelah melakukan penelitian makna

<sup>51</sup>Amin al-Khuli dan Nashr Hamid Abu Zayd, *Metode Tafsir Sastra*, terj. Khoiron Nahdiyyin, (Yogyakarta: Adab Press, 2004), 62

<sup>52</sup> Amin Al-Khully, *Manāhiju al-Tajdīd fī al-naḥwi wa al-Balaghah wa al-tafsīr wa al-Adab* (Kairo : Dār al-Maarif,1961), 43.

secara bahasa, kemudian penelitian makna berdasarkan pemakaian dalam al-Qur'an. Seluruh kata yang muncul di dalam al Qur'an diteliti untuk dipertimbangkan, dari penelitian ini akan terlihat pendapat mengenai pemakaian bahasa yang bersifat menyeluruh dan berlaku di berbagai masa turunnya al-Qur'an. Dengan cara tersebut, mufassir dapat menemukan makna yang sesuai sebagaimana yang digunakan dalam al-Qur'an. Dengan hasil tersebut seorang mufassir dapat menafsirkan sebuah ayat dengan baik sesuai dengan posisinya dalam ayat di mana kata tersebut berada.

Dalam menafsirkan ayat puasa, pertama-tama Amin Al-Khully mengumpulkan dan mengurutkan sesuai dengan topik yang dikaji sebagai berikut: QS al-Baqarah: 155, 172, 183, QS. Hūd: 52, dan an-Nahl:122. Penafsiran Amin al-Khully mengenai ayat puasa berbeda dari mufassir terdahulu khususnya penafsiran yang diwakili oleh fuqaha dan filosof.

Dalam runtutan ayat di atas Amin al-Khully mengaitkan rasa lapar dan makan dengan puasa sebagaimana pengertian puasa yang dikemukakan oleh ulama fikih.

Amin al-Khully tidak berhenti sampai ayat tentang kewajiban puasa, ia masih mencari keterpautan ayat dengan ayat lain berdasarkan *Munāsabah* teks dengan teks lainnya serta melihat makna lain dari puasa yaitu QS Maryam ayat 26

فَكُلِّيْ وَاشْرَبِيْ وَعَيْنًا فَاِمَّا تَرِيْنَ مِنْ الْبَشْرِ اَحَدًا فَقُوْلِيْ اِنِّيْ نَذَرْتُ  
لِلرَّحْمٰنِ صَوْمًا فَلَنْ اَكْلِمَ الْيَوْمَ اِنْشِيًا<sup>53</sup>

Makan, minum, dan bersukacitalah engkau. Jika engkau melihat seseorang, katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah bernazar puasa (bicara)

<sup>53</sup> al-Qur'an, Maryam:26.

untuk Tuhan Yang Maha Pengasih. Oleh karena itu, aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini.<sup>54</sup>

Amin Al-Khully menyimpulkan bahwa puasa dimaksudkan sebagai sarana latihan mental psikologi melawan hawa nafsu daripada aspek-aspek fisik dan biologis. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa puasa merupakan sebuah kewajiban bagi umat Islam dan pengertian puasa bukan hanya menahan lapar dan dahaga namun juga menahan bicara kepada orang lain (menahan bicara yang menyakitkan) seperti yang dilakukan oleh Maryam Ibunda nabi Isa. Aspek terpenting dari puasa adalah sebagai sarana untuk melatih mental psikologi dalam melawan hawa nafsu.<sup>55</sup>

## 2. Tafsir bint Shāthi'

Aishah bint Shāthi' merupakan salah satu penulis yang produktif. Kitab-kitabnya yang secara khusus berkaitan dengan kajian-kajian Al-Qur'an, sebagai berikut:

- a. *Al-Tafsīr al-Bayāniy li al-Qur'ān al-Karīm*, 2 jilid, Kairo: 1962-1969. Karya monumental yang terpenting ini telah dicetak ulang dalam beberapa edisi, baik dalam bahasa Persia, urdu, Belanda, dan Indonesia.
- b. *Al-Qur'ān wa al-Tafsīr al-'Ashrī*, Kairo: 1970. Ditulis untuk menandingi buku tafsir "modernis" atau tafsir "ilmiah" karya seorang dokter dan insan televisi Mushthafā Mahmūd.

<sup>54</sup> Kemenag Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta : PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 422.

<sup>55</sup> Amin al-Khuli, *Min Hudā al-Qur'ān fi Ramadhān* (Mesir: al-Haiyah al-Mishriyah al-Ammah, 1987), 43. Lihat juga M.Nur kholis setiawan, Al-Qur'an Kitab Sastra terbesar, ( Yogyakarta: alsaq prees, 2006), 18.



- c. *Al-Isrā'iliyyah fī al-Ghazw al-Fikr*, Kairo, 1975.
- d. *Kitābunā al-Akbar*, Umm Durmān: Jāmi'ah Umm Durmān al-Islamiyyah, 1967.
- e. *Maqāl fī al-Insān: Dirāsah Qur'āniyyah*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1969.
- f. *Al-I'jāz al-Bayāni li al-Qur'ān*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1971.
- g. *Al-Shakhshiyah al-Islāmiyyah: Dirāsah Qur'āniyyah*, Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1973)

Aishah Bint Shāṭi' dalam pengantar tafsir *Al-Tafsīr al-Bayāni li al-Qur'ān al-Karīm* menjelaskan, tafsirnya hadir sebagai solusi atas kekurangan karya-karya tafsir pada saat itu. Tafsir selama ini hanya berkutat pada penjelasan ayat dengan ayat-ayat, sunnah, serta ayat dengan perkataan sahabat dan tabi'in, atau dengan *ra'yi* dan *zauq*, tanpa mengaitkan dengan kondisi yang aktual saat ayat tersebut ditafsirkan.

Prinsip metode yang dikembangkan Bint Shāṭi' diperoleh dari guru besarnya di Universitas Fuad I, yang menjadi suaminya. Bintu Shāṭi' memahami makna *mufradāt* dan menelusuri rahasia-rahasia ungkapannya. Dia berusaha semaksimal mungkin untuk memurnikan pemahaman *naṣ-naṣ* al-Qur'an— terutama dari masalah-masalah *isrā'iliyyāt* disusupkan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani yang masuk Islam.

Masing-masing tafsir Bint Shāṭi' menggunakan metode tafsir yang berbeda-beda, ada *mauḍui*, *tahlili*, maupun *muqāran*, hanya saja tafsirnya tidak meninggalkan retorik al-Qur'an. Bintu Shāṭi' menawarkan alternatif untuk membawa al-Qur'an keluar dari ruang lingkup eksklusif tafsir tradisional dan menempatkan dalam kajian sastra. Ketika sebagian mufasir terdahulu membolehkan banyak interpretasi atas sebuah ayat al-Qur'an dan memandangnya

sebagai bukti kekayaan al-Qur'an, Bintu Shāṭi' berpendapat bahwa setiap kata dalam al-Qur'an hanya membolehkan satu penafsiran tunggal, yang harus ditinjau dari segi konteks al-Qur'an sebagai suatu keseluruhan.

Bintu Shāṭi' menegaskan bahwa setiap kata dalam al-Qur'an hanya ditujukan untuk makna yang diacunya. sebagaimana ucapannya "*al-Qur'an yufassiru ba'duhu ba'dan*". Ini terlihat dalam tafsirnya yang selalu dimulai dengan ayat-ayat al-Qur'an kemudian diperjelas dengan *mufradat* dan lafal-lafal tersebut dikaji dengan melihat kedudukannya dalam kalimat. Penafsirannya berusaha mengeksplorasi kandungan al-Qur'an dengan mencari makna di balik lafal-lafal ayat tersebut melalui: kosakata, frase, klausa, dan ayat, kemudian mengaitkannya dengan apa yang aktual saat ayat-ayat tersebut ditafsirkan.

Menurut Bintu Shāṭi', al-Qur'an memiliki ungkapan yang khas dan penggunaan-penggunaan yang khusus tersendiri yang secara bersifat Qur'ani. Untuk alasan ini, Bintu Shāṭi' lebih cenderung menilai unsur-unsur tata bahasa, retorika, dan gaya bahasa al-Qur'an, sedangkan aturan-aturan buatan para ahli tata bahasa, retorika, dan kritik sastra yang justru harus ditinjau kembali, atau bahkan direvisi, di bawah petunjuk al-Qur'an.

Bintu Shāṭi' dalam karya tafsir memiliki kekhasan corak dan penonjolan analisisnya, seperti analisis kebahasaan, kemukjizatan, sumpah-sumpah, dan *naẓm*,

Dalam pengkajian ayat-ayat al-Qur'an, Bintu Shāṭi' juga mengembangkan dan menggali makna ayat-ayat dengan mencari konteks sebab turunnya suatu ayat atau surah, serta kaitan *munāsabah al-āyah* dengan adanya pengkajian pada lafal atau klausa yang tidak hanya pada ayat bersangkutan saja, akan tetapi senantiasa dirangkaikan, serta dihubungkan dengan kandungan ayat sebelumnya dan

sesudahnya. *Munāsabah* tersebut yang digunakan Bintu Shāṭi' dapat dilihat dari pembahasan kata *al-baṣar* dalam QS. Al-Anbiya', 21:3; ayat yang dikaji tidak hanya ayat tiga saja, tetapi juga ayat kedua sampai ayat ke delapan. Hal ini disebabkan kandungan ayat tersebut diperlukan untuk mengungkap informasi mengenai hakekat lafal "baṣar". Demikian juga dalam analisis *munāsabah al-kalimah*, seperti hubungan lafal *al-baṣar* dan *al-mithl*. Hubungan kedua lafal tersebut dari beberapa ayat yang telah diteliti Bintu Shāṭi', yang mana menghasilkan temuan tentang makna *al-baṣar* dan eksistensinya dalam kehidupan.

Temuan-temuan sebagai hasil dari penerapan metode Bintu Shāṭi' tersebut, di antaranya:

- a. Bahwa apa yang oleh sebagian ahli linguistik tertentu yang biasanya dipandang sebagai sinonim-sinonim, pada kenyataannya tidak pernah muncul dalam al-Qur'an dengan pengertian yang benar-benar sama. Ketika al-Qur'an menggunakan sebuah kata, kata tersebut tidak bisa diganti dengan kata yang lain, yang biasanya dipandang sebagai sinonim kata pertama tadi dalam kamus-kamus bahasa Arab dan kitab-kitab tafsir.
- b. Dalam penafsirannya, Bintu Shāṭi' di samping mengkaji al-Qur'an dengan pendekatan semantik, ia juga sangat concern dalam penafsirannya mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an dengan alam dan kenyataan sosial, serta sistem budaya masyarakat yang sedang berkembang, penafsiran seperti itu menurutnya tidak diperhatikan oleh penafsir-penafsir sebelumnya.

Contoh *munāsabah* juga terlihat pada surat al-Duha, yaitu pada ayat 6-8

أَمْ يَجِدَكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ - ٦ وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ - ٧  
 وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ - ٨<sup>56</sup>

Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu, dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk, dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.<sup>57</sup>

Dalam menafsirkan ayat tersebut bintu shati' mengupas *munāsabah* dengan ayat sebelumnya menyatakan hubungan ayat-ayat ini dengan yang sebelumnya terlihat sangat jelas. Allah Taala meniupkan ke dalam jiwa Rasul ketentraman, memantapkan hati dengan memalingkannya kepada nikmat-nikmat yang sebelumnya telah Allah limpahkan bagi beliau. Beliau anak yatim dan bahkan sangat yatim, kemudian Allah menjaganya dan melindungi dari kehinaan. Allah menunjukkannya kepada agama yang benar agar tidak bingung. Beliau kekurangan, maka Allah memberikan kecukupan kepada beliau dengan karunia dan kemurahan-Nya. Lalu, apakah demikian itu tidak cukup untuk menentramkan Muhammad bahwa Allah tidak meninggalkan dan membiarkan beliau?<sup>58</sup>

Begitu juga dalam menafsirkan *al-sharh* juga mengaitkan dengan *al-dhuha*. Dengan mengutip riwayat yang mengatakan bahwa *al-dhuha* dan *al-sharh* adalah satu surat karena ada *munāsabah*. Yaitu kaitan menghitung-hitung nikmat yang terdapat di dalam surat al-Dhuha ayat "*alam yajidka*" dengan ayat yang di surat al-Syarh "*alam naṣrah laka ṣadrak*"<sup>59</sup>

### 3. Al- Farahi

<sup>56</sup> al-Qur'an, Aq-Duḥa:6-8.

<sup>57</sup> Kemenag Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 900.

<sup>58</sup> Aishah bint Shāti', *al-Taḥsīn al-Bayān li al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1990), 75

<sup>59</sup>ibid., 98

Al-Farahi merupakan salah satu mufassir yang menggunakan kerangka berpikir tentang kestrukturannya (*nizām*) dengan orientasi tema sentral surat. Ciri khas yang dimiliki dalam tafsirnya adalah penggunaan istilah ‘*amūd*, untuk mendeskripsikan keberadaan tema sentral dalam satu surat. Secara bahasa ‘*amūd* berarti tiang.

According to al-Farahi, each Qur'anic surah has a distinct controlling theme called ‘*amud*. The ‘*amud* (literally, “pillar, column”) is the hub of surah, and all the verses in that surah revolve around it. In attempting to establish the unity of a surah, Farahi central concern is to determine the surah’s ‘*amud*.<sup>60</sup>

Pada setiap surat, menurut al-Farahi, pertama, mempunyai tema pengontrol yang berbeda, yang disebut dengan ‘*amūd*. ‘*Amūd* merupakan pusat dari surat, maka semua surat akan berada atau berputar di sekitarnya. Sehingga, yang menjadi orientasi ialah menemukan ‘*amūd* surat. Hanya ada satu ‘*amūd* dalam satu surat, namun bisa jadi satu ‘*amūd* tersebut memang mengandung beberapa perkara di dalamnya. ‘*Amūd* merupakan hal yang paling utama dalam memahami pesan tunggal. Kedua adalah memahami ungkapan yang sifatnya *mujmal*, yaitu kumpulan rincian makna yang disampaikan secara ringkas. Ketiga memahami runtutan kalimat yang akan berdampak pengetahuan tentang mengapa sebuah ayat diawalkan atau diakhirkan. Keempat adalah memahami dan menimbang kesatuan makna yang berada dalam beberapa surat. Hal tersebut dapat memahami bahwa suatu masalah terkadang dibahas dalam satu tempat (surat) atau tergabung dalam tempat yang lain.<sup>61</sup> Al-Farahi sendiri mendefinisikan ‘*amūd* sebagai sesuatu yang menyatukan tema-tema wacana. Namun bukan berarti ‘*amūd* yang mendorong

<sup>60</sup> Mustansir Mir, *Coherence in the Qur'an: A Study of Islahi's Concept of Nazm in Tadabburi Qur'an* (Amerika: American Trust Publications 1986) 38.

<sup>61</sup> Abdul Hamid al-Farahi, *Tafsir Nizām al-Qur'an wa Ta'wīl al-Furqān bi al-Furqān* (Azamgarh: Dairah Hameedia Madrasatul Islah, 2008), 42.

pemersatu secara umum, melainkan ‘*amūd* sebagai prinsip pemersatu yang spesifik dan pasti. ‘*Amūd* harus menjadi salah satu dari yang universal dan menjadi kunci untuk memahami surat serta memberi identitas pada surat. Ketika tema-tema wacana saling berkaitan dan diorientasikan pada ‘*amūd*, kemudian wacana tersebut menjadi satu, maka wacana itu akan memiliki identitas yang berbeda.

Pendapat hampir sama juga dikemukakan ravi, bahwa ‘*amūd* merupakan benang pemersatu dalam surat, dan surat harus ditafsirkan dengan mengacu pada ‘*amūd* tersebut. Tidak hanya setiap surat adalah kesatuan, tapi juga ada hubungan yang logis di antara semua surat yang mengikuti satu sama lain.<sup>62</sup> ‘*Amūd* tersebut berfungsi sebagai tema pengontrol pada setiap surat.<sup>63</sup>

‘*Amūd* tampaknya memiliki lima karakteristik, yakni; yang pertama sentralitas, tema yang berada pada semua surat bisa dikurangi, agar membentuk sentralitas tema. Yang kedua adalah konkret, harus berupa sesuatu yang konkret, bukan pada nada/karakter ataupun suasana hati (tone and mood). Yang ketiga adalah memiliki perbedaan, ‘*amūd* pada satu surat harus memiliki perbedaan yang jelas dengan surat lainnya. Yang keempat adalah universal, yang berarti bahwa hal-hal seperti perintah khusus tidak dapat berfungsi sebagai ‘*amūd*, meskipun mungkin dapat diilustrasikan dari ‘*amūd*. Terakhir adalah memiliki nilai hermeneutik. Hal ini berarti, memberikan titik acuan dasar dalam surat dan semua tema serta gagasan dalam surat itu harus dijelaskan dengan sebuah rujukan. Kesimpulannya ialah ‘*amūd* merupakan tema hermeneutik yang signifikan, ditandai dengan sentralitas, konkret, perbedaan dan universal.

<sup>62</sup> Muhammad Farid Ravi, *Al-Imam Abdul Hamid Al-Farahi: Wa-juhūdūh Fi al-tafsīr wa ulūm al-Qur’ān*, (t.np: Darul Syakir Enterprise, 2015), 34.

<sup>63</sup> Ravi, al-Imam ‘Abd al-Hamid..., 38.

Langkah-langkah yang ditempuh oleh al-Farahi dalam menemukan ‘*amūd* surat, tidaklah lepas dari ilmu dasar *Ulūm al-Qur’ān*, yakni ilmu *Munāsabah*.

Gagasan al-Farahi tentang tafsir sangat unik dan berhasil menarik perhatian dari ulama. Ia merupakan sarjana muslim yang berhasil menemukan model atas koherensi di dalam al-Qur’an. Model itu kemudian diperkuat sehingga pemikirannya menjadi rujukan. Ia telah menghabiskan waktu studi yang mendalam terhadap metode tersebut selama 40 tahun dan meduduki posisi setara para cendekiawan kontemporer.

Menurut al-Farahi, setiap surat dalam al-Qur’an meski tema sentral yang menggabungkan makna dari surat itu sendiri. Tema sentral tersebut mengubah aspek-aspek yang berbeda menjadi seperti satu unit, meskipun ada arti yang berbeda dari ayat atau surat secara bersamaan.<sup>64</sup> Mustansir Mir sendiri telah mengidentifikasi enam penafsir modern yang mengembangkan gagasan tema sentral dalam al-Qur’an, yakni al-Farahi (1930), Ashraf Ali Thanavi (1943), Sayyid Quthb (1966), al-Islahi (1997), Izzat Darwazah (1984) serta Thabathaba’i (1981), selain itu ada juga Muhammad Abdullah Darraz (1958). Metodologi ini berupaya untuk membimbing penafsir ke pemahaman yang holistik.

*Nizām*, dalam pandangan al-Farahi, merupakan prinsip yang sangat diperlukan dalam penafsiran. Sehingga, al-Farahi menyebutkan bahwa *nizām* adalah hal yang terpenting dari semua prinsip penafsiran.<sup>65</sup> Bahkan, apabila tidak mengikuti panduan terhadap *nizām*, maka bentuk terlupakan terbesar dari al-Qur’an.<sup>66</sup> Urgensi keberadaan *nizām* sebagaimana yang dipaparkan oleh Farid Ravi,

<sup>64</sup> Muhammad Abdullah, “Trend of Nazm Alquran in Tafsir Literature in the Sub-Continent”, al Adwa, Associate Professor, SZIC, University of The Punjab, Lahore, Pakistan, 65.

<sup>65</sup> Mir, *Coherence in the...*, 30.

<sup>66</sup> Al-Farahi, *Tafsīr Nizām...*, 59

sebagai berikut.<sup>67</sup> 1. Implementasi metodologi *nizām* akan mengantarkan pada tujuan al-Qur'an itu sendiri 2. *Nizām* adalah sebuah bukti dari kebenaran ta'wil 3. *Nizām* adalah sebuah kunci untuk mengetahui hikmah di balik al-Qur'an, karena ada kerahasiaan dalam al-Qur'an. 4. *Nizām* membuka wawasan untuk memahami al-Qur'an dari aspek balaghah. 5. Menjaga metodologi *nizām* dalam penafsiran maka akan kronologi ayat itu turun diketahui. 6. Menjaga *nizām* dan rabi' antar ayat itu adalah sebagai respon atas kritik riwayat tafsir dengan ini juga bisa membedakan antara riwayat yang lemah dan kuat. 7. Penerapan *nizām* dalam penafsiran akan memudahkan memahami al-Qur'an.

Beberapa cara al-Farahi dalam mengungkapkan '*amūd* pada saat melakukan penafsiran: (a). Dalam beberapa penafsirannya, al-Farahi menjelaskan kandungan '*amūd* di awal pembahasan kemudian diikuti dengan *ittiṣal*, atau terkadang juga menggunakan kata *rābiṭ* lalu disambung dengan pembahasan *nizām* surat. Seperti halnya pada surat al-Dzariyat, al-Qiyamah, al-Mursalat, 'Abasa, al-Shams, al-Ṭīn dan al-Kauthar. (b). Terkadang juga al-Farahi mencantumkan terlebih dahulu *nizām* surat, kemudian diikuti dengan '*amūd*-nya, seperti pada surat al-Tahrim. (c). Pada surat al-Fil, al-Farahi memberikan sebuah keterangan lebih lanjut. Karena memang al-Farahi memiliki argumen yang berbeda dari mufassir lainnya terkait *mukhatab* pada surat tersebut. (d). Sebelum menguraikan kandungan '*amūd*, al-Farahi memberikan sebuah intruksi untuk mengkaji terlebih dahulu terkait penjelasan siapa *mukhatab* yang dimaksud. Untuk mendapatkan pemahaman yang benar terkait ta'wil dan makna *rābiṭ*. Dalam empat surat yang lain, al-Farahi tidak

---

<sup>67</sup> Ravi, al-Imām 'Abd al-Hamid..., 70



menunjukkan apa ‘*amūd* yang terkandung dalam surat tersebut, yakni pada surat al-‘Asr, al-Fil, al-Kafirun dan al-Lahab.

Sebelum membahas tentang ‘*amūd* dari surat al-Fil ini, al-Farahi terlebih dahulu menafsirkan beberapa kata yang dianggap penting untuk ditafsirkan. Ada sebelas point yang dijelaskan, di antaranya yaitu *al-Fil*, *Kaidu*, dan *Tadlīl*. Kemudian di sub-bab yang kedua, al-Farahi menjelaskan tentang *mukhatab* pada surat ini. Penafsiran al-Farahi mengenai *mukhattab* di surat al-Fil ini banyak diteliti oleh para sarjana, dikarenakan al-Farahi memiliki pendapat yang berbeda. Mustansir Mir adalah salah satu sarjana yang menanggapi akan hal ini. Menurutnya, al-Farahi telah memberikan suatu interpretasi yang sepenuhnya baru dalam hal ini. Sasaran dari surat ini bukanlah kepada Nabi Muhammad, akan tetapi kepada bangsa Quraisy saat itu. Pasukan Abrahah dilempari batu bukan oleh burung, tapi oleh masyarakat Arab yang menggunkan cara bergerilya di atas gunung.<sup>68</sup>

Al-Farahi memberikan suatu kalimat penjelas bahwa sebelum masuk pada pembahasan ‘*amūd* dan rabbit serta keterangan tentang siapa mukhatab pada surat al-Fil sebagai pengantar untuk menuju pada kesahihan *ta’wīl*, *rābiṭ* dan posisi yang tepat dalam interpretasi. ‘*Amūd* apa yang terkandung dalam surat ini, al-Farahi menyebutkan dengan redaksi kalimat yang jelas. Seperti berikut:

فاتضح مما قدمنا أن عمود هذه السورة

Dalam menyebutkan ‘*amūd* surat, terkadang al-Farahi memang langsung menyebutkan dengan jelas, seperti halnya pada surat ini. Al-Farahi dengan jelas mengatakan: ...أن عمود هذه السورة...

<sup>68</sup> Mustansir Mir, “Elephants, Birds of Prey, and Heaps of Pebbles: Farahi’s Interpretation of Surat al-Fil”, *Journal of Qur’anic Studies*, 7, 1, 2005, 33.

### **BAB III**

## **SALWA EL- AWA DAN GAMBARAN UMUM LITERATURNYA**

### **A. BIOGRAFI SALWA EL-AWA**

#### **1. Identitas Diri**

Nama lengkapnya ialah Salwa Mohamed Selim El-Awa. Dalam tulisan-tulisan-tulisan, namanya sering juga disingkat menjadi Salwa el-Awa atau Salwa M.S.El-awa. Ia merupakan anak kedua dari Dr. Mohamed Selim El-Awa dan Asmahan Bakir. Salwa mempunyai empat saudara. Kakak perempuannya ialah Fatma El-Awa, bekerja di WHO; Adiknya bernama Ahmed adalah asisten pengajar di Universitas Kairo yang saat ini telah mendapatkan gelar Ph.D dalam bidang farmakologi, serta adiknya yang terkecil ialah Mariam adalah seorang arsitek dan Abdel-Rahman seorang dokter gigi.

Ayahnya, Dr Mohamed Selim El-Awa merupakan salah satu penafsir pemikiran Islam yang paling dicari. Dr Mohamed Selim El-Awa diakui oleh teman maupun musuh sebagai salah satu pengacara terbaik Mesir yang berspesialisasi dalam hukum konstitusional.

Salwa el El-Awa menghabiskan masa kecilnya di Mesir lalu pindah dari Mesir ke Britania Raya pada tahun 1998 untuk belajar di School of Oriental and African Studies (SOAS), di mana ia mempelajari teori linguistik kontemporer dan menggunakannya untuk menjelaskan sejumlah pertanyaan bermasalah tentang struktur teks Al-Qur'an.<sup>69</sup> Tidak banyak data terkait masa kecilnya serta kehidupan Salwa el-Awa serta tidak banyak tulisan-tulisan yang menceritakan biografinya.

---

<sup>69</sup> <https://berkeleycenter.georgetown.edu/people/salwa-el-awa> diakses pada 22 Agustus 2020.

## B. Pendidikan Salwa El-Awa

Masa kecil Salwa dididik Bahasa Arab oleh ayahnya sendiri sehingga dapat menguasainya. Pada tahun 1993, ia mendapatkan gelar BA dari Ain Shams University, sekolah seni Departemen Bahasa Arab dan Sastra. Selanjutnya pada tahun 1997 lulus dari Ain Shams Universitas, dan mendapat gelar MA dari Sekolah Seni Jurusan Bahasa Arab dan Sastra. Judul penelitiannya peranan konteks dalam penafsiran homonyms di dalam Al-Qur'an supervisornya : Pofessor Lutfi Abdul Badi '

Tahun 2002, ia merengkuh gelar PhD di Universitas London School of Oriental and African Studies (SOAS) supervisornya Profesor M A S Abdel Haleem serta Dr. Billy Clark

## C. Karir dan Pengalaman-pengalaman Salwa El-Awa

Pengalaman pada tahun 1993-1998 di Ain Shams University, sekolah seni Departemen bahasa Arab dan sastra menjadi asisten pengajaran dalam linguistik modern, penelitian untuk Tesis MA nya, membantu administrasi Departemen, mengajar siswa UG sesuai kebutuhan, mengajar ASL untuk siswa dan membantu penelitian anggota staf yang diperlukan pada 1998-2000 yang ia geluti di Universitas London, SOAS. Pengalaman di Departemen Timur Tengah adalah mengajar dalam bahasa Arab di berbagai tingkat UG mengajar bahasa Arab, serta mengembangkan materi pengajaran dan penilaian.

Pada tahun 2010 di Universitas Birmingham jurusan teologi dan agama, ia menjadi dosen di Qur'an dan Hadis serta melakukan hibah dan penelitian aplikasi, manajemen proyek penelitian, mengajar siswa UG di semua tingkatan, mengajar siswa PG di semua tingkatan, mengawasi mahasiswa penelitian di semua tingkatan,

partisipasi dalam administrasi departemen, pemimpin PG Islamic Studies program, partisipasi dalam tinjauan program, partisipasi dalam program pengembangan staf, petugas kesejahteraan siswa, dan konsultasi dan jaringan eksternal dan internal.

Di tahun 2011-2015 di Ain Shams University, Fakultas Seni jurusan bahasa Arab dan sastra ia juga menjadi dosen di linguistik modern, mengajar di semua tingkatan, penelitian pengawasan, partisipasi dalam administrasi departemen, partisipasi dalam administrasi sekolah, mengawasi pekerjaan ujian, program tinjauan dan perencanaan program pengajaran baru.

Pada tahun 2016 – sekarang, Dr Salwa El-Awa tercatat sebagai dosen senior dalam bahasa Arab, Studi Arab dan Islam di universitas Swansea serta banyak melakukan penelitian dan penelitian hibah aplikasi, di samping itu, ia juga mengajar siswa UG di semua tingkatan, mengajar siswa PG di semua tingkatan, Mengawasi mahasiswa penelitian di semua tingkatan, partisipasi dalam administrasi Departemen, partisipasi dalam tinjauan program, partisipasi dalam beberapa aspek administrasi tingkat universitas serta konsultasi dan jaringan eksternal dan internal.

Minat penelitian dan pengajarannya meliputi linguistik Arab dan analisis linguistik modern teks Arab dan Islam, khususnya Al-Qur'an, serta meneliti gerakan Islam kontemporer. Ia sebelumnya adalah dosen dalam studi Al-Qur'an di Departemen Teologi dan Agama Universitas Birmingham (2001-2010), di mana ia mengajar Studi Al-Qur'an dan Hadis. Ia juga mengajar filologi dan linguistik Arab di Universitas Ain Shams di Kairo dari 2010 sampai 2015.

Penelitiannya saat ini berfokus pada tekstualitas surat al-Qur'an; Penanda wacana Arab; peran penanda wacana sebagai indikator hubungan tekstual dalam surat al-Qur'an dan ideologi dan sejarah aktivisme Islam di Timur Tengah.

Karir akademik terbaik dari Salwa bila dirangkum, ia pernah bekerja di empat universitas besar, Universitas London (SOAS) (1998-2000), University of Birmingham (2001-2010), Ain Shams University (1993-1998 kemudian sedang cuti kemudian kembali ke penuh waktu dari 2011-2015 dan Universitas Swansea (2016-sekarang). Pengalaman di empat universitas, ia pernah di Departemen sebagai akademisi ahli (mengajar dan penelitian) dalam berbagai bidang Islam politik, gerakan Islam, studi Arab, bahasa Arab dan linguistik, teori terjemahan, terjemahan lanjutan penelitian, interpretasi, studi Islam, studi Al-Quran, hadits dan analisa wacana dan teks Islami.

Ia juga mampu berpartisipasi secara efisien dalam administrasi departemen dan manajemen tim penelitian, seperti yang telah dilakukan dan berhasil selama bertahun-tahun sepanjang karir akademiknya. Ia juga memiliki minat dan pengalaman dalam penggalangan dana dan bekerja sebagai bagian dari tim yang sukses.

Ia tidak hanya bergelut di bidang pendidikan tetapi juga dalam bidang pencegahan ekstrimisme, radikalisme dan terorisme. Hal itu terbukti pada periode antara 2004 dan 2012 dia berpartisipasi dalam pembentukan tim ahli di bidang Islamisme, ekstrimisme, deradikalisasi, dan kebijakan komunitas Muslim. Timnya berhasil memenangkan sejumlah hibah penelitian dari badan pendanaan utama Inggris (ESRC, AHRC dan BA) untuk melakukan penelitian di seluruh wilayah kebijakan masyarakat Muslim dan Islamis, deradikalisasi di penjara dan kemitraan antara polisi dan Muslim masyarakat untuk mencegah ekstremisme kekerasan di Inggris dan Mesir.

Temuan penelitian mereka disebarakan secara luas dan salinan laporan pertama mereka didistribusikan di seluruh unit polisi metropolitan dan sekarang disimpan di Perpustakaan House of Commons '. Mereka diundang untuk membicarakan temuan penelitian mereka di sejumlah tempat tinggi dan berpengaruh seperti FCO, NATO, kepolisian Metropolitan, House of Commons serta sejumlah besar universitas internasional. Mereka juga diundang untuk memberikan pelatihan polisi tentang pendekatan kemitraan untuk melawan terorisme di Inggris dan Mesir. Publikasi akademik, individu dan bersama mereka, termasuk buku tentang sejarah Egyptian Islamic Group (EGI), sebuah buku tentang pendekatan berbasis masyarakat untuk melawan terorisme dan beberapa buku dan artikel jurnal lainnya.

## **B. KARYA-KARYA SALWA EL-AWA**

Karya-karya Salwa yang tersebar diklasifikasikan ke dalam beberapa klasifikasi sebagai berikut :

### 1. Publikasi Non-akademik

- a. *Ala al-Haffa, Akhbaral-Adab*. Buku tersebut awalnya merupakan cerita pendek yang dimuat dalam *issues* pada edisi 515, 516 dan 517, bulan Mei-Juli 2003, kemudian diterbitkan oleh Dar Al-Shuruq, Kairo pada tahun 2003.
- b. *Muzakirat Muallima* ( A Teacher's memoir), diterbitkan Dar al-Shuruq Cairo, tahun 2000. Buku tersebut berisi tentang pengalaman Salwa menjadi guru dengan mengajar secara profesional pada tahun pertama. Karya ini menerima ulasan yang sangat baik di *Al-Ahram* oleh Ahmad Bahgat dalam kolom hariannya '*Sunduq Al-Dunya* '; *Wujhat nazar*, buku tersebut diulas dalam majalah Dar Al-Shuruq; dan *al-Ahram al-Masa'i*,

Kairo.

2. Monograf

- a. Tahun 2006 judul *Discourse Markers in Classical Arabic: The case of the Qur'an and Hadith: Al-Jama'a al-Islamiya al-Musallaha fi Misr (1974-2004) (The Militant Islamic Group(EIG) in Egypt 1974-2004)*, (Cairo: Maktabat al-Shurouq)
- b. Pada tahun 2005 : *Textual Relations in the Qur'an: Relevance, Coherence and Structure, Routledge Curzon Studies in the Qur'an*, (London: Routledge- Curzon). Buku ini dibahas penulis.
- c. Tahun 1998 : *Al-Wujuh wa al- nazāir: Dirasah fī Siyāq al- Qur'ān*, (Cairo: Dar al-Shuruq).

Kitab ini awalnya merupakan thesis Salwa ketika di Universitas Ain Shams di bawah bimbingan Luthfi Abdul badi', Aishah Abdurrahman dan Ifat al-Sharqawi. Atas bimbingan guru-gurunya tersebut, Salwa mendapatkan predikat mumtaz pada 3 dzul hijjah 1417 H. Aishah dalam sambutan pengantar kitab tersebut menyatakan ilmu *wujūh wa nazāir* merupakan ilmu yang mempelajari beberapa *dilālah* dalam memahami *siyāq al-Qur'ān*.<sup>70</sup> *Siyāq* atau konteks tentu berhubungan dengan penafsiran *naṣ*. *Siyāq* ini juga menjadi jembatan Salwa dalam memahami relasi teks.

Kitab mempunyai tiga bab. Bab pertama menjelaskan ilmu *wujūh wa nazāir*, karya mufasir dan ahli Bahasa terkait *wujūh wa nazāir*, *wujūh wa nazāir* dalam *ulūm al-Qur'ān* serta sejarah perkembangannya. Macam-macam *dilālah* lafal, *siyāq* dan kegunaannya juga termaktub dalam bab ini. Bab dua berisi macam-

<sup>70</sup> Aishah Abdurrahman dalam pengantar kitab Salwa Muhammad el-Awa, *al-wujūh wa al-nazāir fī al-Qur'ān al-karīm*, (Mesir: Dār al-Shurūq Ṣādir, 1998), 1.

macam *dilālah* lafal dalam kitab Adh-dad karya ibn al-Anbari. Bab tiga menarangkan *wajh mushkil*.

Dalam menjelaskan *siyāq* dan *dilālah* mempertimbangkan ayat-ayat sebelumnya, sehingga ayat tersebut mempunyai hubungan. Hubungan tersebut mempengaruhi makna. Dari beberapa contoh penggunaan *siyāq* dapat dilihat bagaimana *siyāq* digunakan untuk memahami relasi teks.

### 3. Bunga Rampai dan artikel jurnal

- a. *Genre and Textuality of the Qur'anic Sura: Tools of Textual Connectivity in Multiple-topic Qur'anic Sura*, diterbitkan di Journal of Qur'anic Studies.
- b. *Discourse Markers and the Structure of Intertextual Relations in Medium-Length Qur'anic Surahs: The Case of Sūrat Ṭāhā*, in Marianna Klar (ed.) *Structural Dividers in Qur'anic Material: A Synthesis of Approaches*, (London and New York: Routledge).

Dalam esai ini, Salwa el-Awa menganalisis penggunaan penanda wacana sebagai alat penataan. kemudian Salwa el-Awa menyelidiki fungsi alat penataan khusus ini dalam satu bab Al-Qur'an berukuran sedang, Sūrat Ṭāhā (Q 20). Salwa el-Awa membagi teks Sūrat Ṭāhā menjadi beberapa bagian dan subbagian berdasarkan pergeseran topik. Salwa kemudian mengidentifikasi kata-kata tertentu pada awal wacana yang lebih kecil ini / unit teks dan berpendapat bahwa makna dan fungsi dalam teks adalah dari penanda wacana. Kesimpulan yang diperoleh Salwa el-Awa adalah penanda wacana digunakan secara teratur di Sūrat Ṭāhā serta digunakan di berbagai bagian teks dan beroperasi dalam berbagai cara untuk menunjukkan hubungan tekstual lokal dan global. Namun,



penanda tersebut tidak selalu menunjukkan hubungan tertentu antara segmen teks.

Penanda wacana dalam surah menunjukkan berbagai kategori hubungan tekstual antara kalimat dan di antara bagian. Menandakan hubungan tekstual atau wacana tertentu bukan satu-satunya fungsinya. Bahkan, cenderung menciptakan rasa kontinuitas yang luas daripada konektivitas yang dibatasi. Salah satu fungsi yang paling umum dari penanda wacana di Sūrat Ṭāhā adalah untuk menandai transisi antara topik dan untuk menunjukkan kontinuitas melalui topik dan di seluruh pergeseran topik yang jelas, daripada menunjukkan interpretasi spesifik dari hubungan antara topik.

Temuan ini akan membantu mengalihkan perhatian ilmiah dari fokusnya saat ini pada mengidentifikasi struktur berbasis tema tertentu yang telah ditentukan, untuk beberapa topik surah (struktur cincin atau chiasmic, misalnya) menjadi pemahaman baru yang tidak jelas tentang hubungan antar-antara topik-topik tersebut. Pemahaman baru ini akan menunjukkan kontinuitas umum dalam struktur longgar yang dapat, untuk tujuan tekstual yang ditentukan oleh produsen teks dan oleh beberapa fungsi teks, sengaja ambigu dan tidak spesifik.

- c. *Discourse Markers as Indicators of Text Division in the Multiple- Topic Qur'anic Suras: A Meta-Analysis of Q 2*, in Lutz Edzard and Mohammed Nekroumi (ed.), *Understanding and Believing: A Comparative View of Theological Scriptural Hermeneutics*, De Gruyter, Germany.

Pertanyaan dalam artikel ini ialah tentang struktur teks dalam Al-Qur'an telah lama menjadi masalah. Pendekatan yang berbeda terhadap studi Al-Qur'an menunjukkan berbagai struktur beberapa surat Al-Qur'an tetapi tidak keseluruhan Al-Qur'an. Pendekatan kesatuan tematik dapat memberikan

penjelasan teoritis yang menunjukkan bahwa setiap surat memiliki topik inti di mana semua topik lain dalam surat. Namun tidak menyediakan metode tertentu atau kerangka teoritis tentang bagaimana cara kerja bagian-divisi surat yang sesuai. Akibatnya, berbagai sarjana berusaha untuk membagi surat yang sama menjadi beberapa bagian dan menjelaskan bagian-bagian dalam kerangka kerja struktur cincin, tetapi masing-masing mengusulkan struktur dan pembagian bagian yang berbeda. Robinson (2001) mencoba untuk mencapai sejumlah 'petunjuk' untuk menggunakan indikasi yang lebih konkret dari bagian divisi dalam surat Al-Qur'an daripada hanya menebak. Salah satu petunjuknya adalah kata-kata yang diklasifikasikan dalam linguistik sebagai penanda wacana.

Salwa El-Awa (2006), Reda-Tahry (2010), Neuwirth (2012) dan Dror (2017) mencantumkan sejumlah karya-karya yang dapat digolongkan dalam kategori linguistik yang sama. Dalam sebuah studi ini, El-Awa mengidentifikasi penanda wacana yang telah diposisikan pada awal semua bagian surah 20 dan persentase yang sangat besar dari kalimat dan ayat-ayatnya.

Dalam makalah ini, Salwa El-Awa memeriksa sejauh mana penanda wacana bertindak sebagai indikator pembagian teks menjadi beberapa bagian, atau mungkin unit tekstual lainnya, (misalnya paragraf). Salwa melakukannya dengan memeriksa beberapa divisi teks yang ada oleh berbagai sarjana menggunakan kedua pendekatan sinkronik dan diakronik, klasik dan kontemporer untuk interpretasi surat, dan yang telah membagi berbagai sura Al-Qur'an menjadi bagian-bagian yang kebetulan dimulai dengan penanda wacana.

Untuk menetapkan peran sebagai alat pengorganisasian teks / teks yang membagi, Salwa mengidentifikasi penanda wacana tersebut, kemudian

menganalisis penggunaan dan fungsi mereka dalam konteksnya menggunakan studi teks kontemporer dan teori linguistik. Penelitian tersebut menyoroti peran penanda wacana sebagai alat pengorganisasian teks dalam menunjukkan pembagian bagian kepada penerima teks Al-Qur'an, terlepas dari klasifikasi pendekatan mereka dalam studi Al-Qur'an. Ini juga akan menetapkan sejauh mana penanda wacana dapat digunakan dalam mencari struktur dan pembagian bagian dalam analisis masa depan sura Al-Quran. Selain itu, penelitian keseluruhan yang dilakukan dalam makalah ini juga menyoroti perlunya teori linguistik sebagai bantuan penting bagi para sarjana studi Al-Qur'an dalam analisis teks Al-Qur'an.

- d. Basia Spalek and Salwa el-awa, *Governance and Counter-Terrorism: engaging moderate and non-violent extremist move ments in combatting Jihadist-linked Terrorism*, International Journal of Law, Crime and Justice special issue on counter-terroris, ed.Mark Bevirand Kathryn Brown.
- e. Salwa El-Awa and Basia Spalek, *Spirituality and Religion in the life of Muslim and Islamist prisoners: Egypt and the UK as case studies*, in Nuri Tinaz (ed.), Centre for Education Values Publication House:Istanbul.

Makalah di atas mengeksplorasi cara-cara di mana individu yang dianggap kekerasan ekstremisme berisiko dapat didukung secara spiritual dan religius. Spiritualitas dan agama keduanya melibatkan pencarian makna, sementara Maslow berpendapat bahwa semua manusia memiliki kebutuhan tertentu, dan bahwa setelah persyaratan biologis dan fisiologis yang paling mendasar terpenuhi manusia akan berusaha untuk memenuhi keinginan yang lebih tinggi seperti kebutuhan

transendensi yang mencakup kebutuhan untuk mengejar berbagai ideologi politik, agama dan lainnya dan sistem kepercayaan.

Penelitian tentang kekerasan ekstremisme menunjukkan bahwa radikalisme dapat melibatkan pencarian identitas, makna, kepemilikan karena inisiatif tersebut bertujuan untuk mendukung mereka yang dianggap berisiko ekstremisme kekerasan (termasuk orang-orang yang telah melakukan tindakan terorisme) secara implisit melibatkan fokus pada spiritualitas dan / atau agama. Artikel ini menetapkan beberapa cara di mana konseling spiritual-agama dan perawatan dapat dan diterapkan pada ekstremis kekerasan (dan mereka yang dianggap berisiko ekstremisme), baik di dalam maupun di luar pengaturan penjara. Artikel ini menarik penelitian oleh kedua penulis, dalam konteks Inggris dan di Timur Tengah, dan melihat mentoring, konseling dan inisiatif berbasis masyarakat lainnya yang ditujukan untuk ekstremis kekerasan.

Salwa el-Awa berpendapat bahwa fokus spiritual-religius oleh praktisi dan anggota masyarakat adalah pusat ketika terlibat dengan ekstremis kekerasan dan mereka yang dianggap berisiko ekstremisme kekerasan. penulisnya memanfaatkan kerangka pemahaman spiritual dan agama untuk mengeksplorasi dukungan yang saat ini diberikan kepada ekstremis kekerasan dan mereka yang dianggap berisiko ekstremisme kekerasan. Penulis juga menyoroti beberapa tantangan untuk memberikan perawatan spiritual-religius, terutama dalam konteks radikalisme di penjara, pengawasan layanan, bekerja dalam masyarakat multi-etnis dan multi-iman, dan tekanan yang ditempatkan pada praktisi dan anggota masyarakat.

- f. *The Role of Community Engagement and the Practical Role of Moderate and Non-violent Extremist Movements in Combating Jihadist Terrorism*, Basia

Spalek and Salwa El-Awa, in Antony Richards (ed.), *Combating Jihadist Terrorism in the UK*, I.B.Tauris Bloomsbury, London.

Tulisan-tulisan tersebut masih dalam penerbitan. Sintesis dalam tulisan ini mengumpulkan bukti penelitian seputar keterlibatan masyarakat dalam kaitannya dengan memerangi terorisme yang dipengaruhi jihadis, termasuk peran praktis gerakan ekstremis moderat dan non kekerasan. Bab ini dibagi menjadi tiga bagian: bagian pertama menetapkan perdebatan kunci dalam literatur penelitian tentang tantangan melibatkan masyarakat dan gerakan ekstremis moderat dan non-kekerasan di Inggris. Bagian ini menekankan pentingnya melibatkan masyarakat dalam memerangi terorisme jihadis dan juga menyoroti kompleksitas dan tantangan utama yang terlibat.

Bagian ini juga menyoroti bahwa meskipun ada perdebatan dan kontroversi yang cukup besar tentang keterlibatan gerakan ekstremis non-kekerasan dalam anti-terorisme, tetap ada bukti penelitian tentang manfaat termasuk ekstremis non-kekerasan dalam pendekatan berbasis masyarakat. Bagian kedua mengeksplorasi beberapa gerakan Islam utama dari perspektif sejarah dan ideologis dan apa penelitian memberitahu kita tentang gerakan-gerakan ini dalam kaitannya dengan keterlibatan mereka dalam kekerasan dan pencegahan. Bagian ini terutama berfokus pada pemahaman kita tentang gerakan-gerakan Islam dalam kaitannya dengan keterlibatan mereka dalam mengabadikan dan / atau memerangi terorisme jihad di Inggris dan internasional. Bagian tiga menyajikan bukti penelitian tentang keterlibatan praktis yang lebih kontemporer dari gerakan "ekstremis" non-kekerasan, baik secara nasional maupun internasional, dalam memerangi terorisme.

g. *Linguistic Structure* in Andrew Rippin and Jawid Mujaddedi (ed.) Blackwell's

Companion to the Qur'an, (2<sup>nd</sup> edition.). Blackwell, Oxford. 2017

Tulisan ini merupakan artikel yang diterbitkan dalam bunga rampai Adrew Rippin. Salwa dalam artikel ini menjelaskan problem atau masalah banyaknya pembaca Arab maupun non-Arab yang mengeluh tidak dapat memahami keterkaitan dalam struktur teks. Salwa juga memberikan kerangka peran konteks dalam menjelaskan struktur dan arti teks. Para penafsir memiliki interpretasi yang berbeda-beda tentang keterkaitan antara bagian, berdasarkan pemahaman pribadinya dan dipengaruhi aktivitas politik atau agama, sehingga menurut Salwa untuk mengatasinya membutuhkan pendekatan yang lebih ketat untuk mengungkapkan keterkaitan tersebut.

- h. Salwa El-Awa and Basia Spalek, "*Religion, Theology and Counter Terrorism*," in Spalek, B. (ed.), *Counterterrorism: community based approaches to preventing terror crime*, Palgrave, London. 2012.
- i. Spalek, B., El-Awa, S., McDonald L Zand Lambert, R., *Full Policy Report: Muslim Engagement and Partnerships for the Purposes of Counter-Terrorism: an examination*. University of Birmingham tahun 2009
- j. Spalek, B., El-Awa, S., McDonald L Z and Lambert, R., *Summary Policy Report: Muslim Engagement and Partnerships for the Purposes of Counter-Terrorism: an examination*. University of Birmingham tahun 2008
- k. Mc Donald, Spalek, B and El-Awa, S, '*Police-Muslim Community engagement for countering terrorism*' in *Connect: bringing the Muslim youth work community together*, January 2009, Issue 3, 2008
- l. McDonald, Spalek, B, El-Awa, S and Lambert, R, *Police Partnership with Muslim Communities: key in countering terrorism in 'Arches Quarterly'* tahun

2008

- m. *Qur'anic Repetition: A Relevance Based Explanation of the Phenomenon*, Islamic Studies, 42:4, 2003, 578-593, Islamabad tahun 2003
  - n. *Iktishaf al-Qur'an: Qadaya al-Qur'an al-Muasira fi Kitab Jadid*, view article, Journal of Qur'anic studies London Centre of Islamic Studies SOAS 3:1, 2001, 161-182
  - o. "Text Relations in The Qur'an: An Application of Relevance Theory", SOAS Working Papers in Linguistics and Phonetics, Vol. 10, 2000.
  - p. *Problems of Teaching Arabic in Egyptian Secondary Schools*, Islamic University Journal, Malaysia. A summary of this article was published in al-Ma'rifa, the monthly publication of the Saudi Ministry of Education, Riyadh, Saudi Arabia. Tahun 1997
4. Paper dan konferensi
- a. Workshop yang bertajuk *The challenge of sciences in approaching the Qur'an: Readings in contemporary Western methods*. Dengan judul: العلوم الحديثة اللغوية وقضايا الدراسات القرآنية الحديثة *Contemporary linguistics and Qur'anic text studies* yang disampaikan pada 8 Dec 2019 di Tlemcen University (Invited)
  - b. Pada 22 Nov 2018 di Marmara University (Invited) dalam acara *2nd International Congress of Religion and Sprituality*. Judul paper: *Spirituality and Religion in the life of Muslim and Islamist prisoners: Egypt and the UK as case studies*.
  - c. Tanggal 8 NOV 2018 di SOAS, Konferensi Binial Qur'an Judul artikel *A meta-Analysis of Discourse Markers as Indicators of text Structure in Q2*
  - d. Co-jit Russi London Combatting Jihadist terrorism in the UK conference and Symposium pada September 2018

- e. Judul artikel *The Role of Community Engagement and the Practical Role of Moderate and Non-violent Extremist Movements in Combating Jihadist*
- f. pada Juni 2018 di University of Erlangen-nunberg, dalam acara *Qur'an Hermeneutics between Philology and theology* Judul artikel *Discourse markers as indicators of text structure in Qur'an: The case of Sura al-Baqarah*
- g. di University of California, Berkeley College (Invited) dalam konferensi *Community Governance and Counter terrorism* judul papernya: *Governance and Counter-Terrorism:engaging moderate and non-violent extremist movements in combatting Jihadist-linked Terrorism* pada Mei tahun 2018<sup>71</sup>.

### C. Seputar *Textual Relations in the Qur'an: Relevance, Coherence and Structure* karya Salwa El-Awa

#### 1. Latar Belakang Penulisan

Buku atau monograf ini awalnya merupakan hasil disertasi Salwa pada saat merengkuh gelar PhD di SOAS (School of Oriental and African Studies) atas bimbingan Prof. M.A.S. Abdel-Haleem, yakni seorang direktur pusat kajian Islam dan Billy Clark (co-supervisor).

Salah satu yang menjadi faktor Salwa el-Awa menulis tesis tersebut ialah para sarjana non-Muslim yang kehilangan kepercayaan yang besar serta problem makna akibat Al-Qur'an diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa, selain itu, klaim utama mereka adalah bahwa teks Al-Qur'an umumnya tidak koheren. Fenomena

---

<sup>71</sup> diambil dari CV yang dikirimkan Salwa el-Awa ke penulis melalui email.



tersebut muncul dari keraguan yang tentang sejarah penulisan Al-Qur'an, skreptis tersebut banyak dikemukakan dan sulit dipisahkan.

Selain itu, sikap terhadap pandangan koherensi oleh sarjana non-Muslim abad ke-19 dan awal abad ke-20, diwakili oleh Richard Bell, yang menganggap distribusi topik dalam sebuah surat sebagai sewenang-wenang; sedangkan pada pertengahan abad ke-20, Salwa el-Awa menyikapi gagasan kesatuan surat yang dikembangkan oleh Sayyid Qutb, dan Neal Robinson.

Salwa El-Awa mengklaim bahwa, pra-moderns tidak memiliki dasar teoritis yang memadai untuk memberikan penilaian, dan pendekatan mereka juga sebagian besar merupakan pendekatan intuitif. Salah satu pertanyaan Salwa el-Awa kepada mereka ialah apa alat yang digunakan untuk menemukan subjek utama atau tema sentral?, bahkan jika membaca secara menyeluruh dan merefleksikan mendalam tidak dapat menghasilkan hasil yang objektif,<sup>72</sup>

Topik kajian penelitian Salwa adalah tentang *textual relation* (relasi tekstual) atau sering dikenal dengan *munāsabah*. Kajian ini pada dasarnya telah banyak dibicarakan oleh para banyak pemikir muslim. Alasan yang membuat Salwa tertarik dalam kajian *munāsabah* ini adalah karena belum adanya bangunan dan landasan kerangka teoritis yang kuat dalam menelaah isu korelasi antar ayat-ayat al-Qur'an. Sehingga pendekatan linguistik dengan teori relevansi menurutnya mampu memecahkan problematika *munāsabah* yang selama ini terjadi baik di kalangan Islam maupun non-muslim<sup>73</sup>.

---

<sup>72</sup>A.H. Johns, review of textual relations in the Qur'an: Relevance, Coherence and Structure by Salwa M.S. El-Awa, *Journal of Qur'anic Studies*, 8/1 : 2006, 126.

<sup>73</sup>Salwa M. S. El-Awa, *Textual Relations in the Qur'an: Relevance, Coherence and Structure* (New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2006), 1.

Pertanyaan yang ingin dijawab oleh Salwa dalam karya ilmiahnya tersebut adalah “*Do Qur’anic suras possess coherence, or organic unity and is this necessary at all as a quality of the text or is it not?* (apakah surat al-Qur’an memiliki koherensi atau kesatuan unit dan dibutuhkan dalam semua teks atau tidak?).”<sup>74</sup>

## **2. Karakteristik Buku *Textual Relations in the Qur’an: Relevance, Coherence and Structure***

Salwa El-Awa membagi bukunya dalam empat bagian, yaitu: pertama, latar belakang sejarah. Pada bagian ini, Salwa mengurai tentang posisi kajian hubungan tekstual di dalam Al-Qur’an. Kajian ini dimulai dari histori *munāsabah* dalam *ulūm al-Qur’ān* seperti dalam *al-Burhān fī ulūm al-Qur’ān* karya Badr al-Din al-Zarkashi. Salwa juga melakukan diskusi kritis tentang karya sebelumnya, serta kajian *munāsabah* dalam literatur tafsir, salah satunya Tafsir *mafātih al-Ghayb* oleh Fakhr al-Razi, serta karya Ibrahim al-Biqai. Selain itu Salwa el-Awa juga memotret studi *textual relation* di abad 20, salah satunya yaitu pandangan Richard Bell, Sayyid Quthb, Amin Ahsan Islahi dan Neal Robinson.

Kedua menelaah studi linguistik hubungan tekstual, dalam bab tersebut Salwa menguraikan kerangka teoritis yang diadopsi dalam studinya yaitu teori relevansi (RT), yang membahas hubungan tekstual dari sudut pandang pragmatis/linguistik, Ketiga analisis hubungan tekstual dan pembagian divisi dalam surat 33 (al-aḥzab) dan bagian keempat tentang hubungan tekstual dan divisi paragraf di sura 75 (al-Qiyāmah).

Sebagaimana karya pada umumnya, yang tidak lepas dari sumber-sumber terdahulu. Begitu juga dalam buku *textual relations*, yang tidak dapat terpisahkan

---

<sup>74</sup>Salwa M. S. El-Awa, *Textual Relations in The Qur’an...*,2.

dari teks-teks keagamaan sebelumnya. Dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, Salwa El-Awa tidak hanya berdasarkan pada pemikirannya semata, melainkan merujuk pada penafsiran ulama-ulama sebelumnya, baik klasik maupun kontemporer, baik kitab tafsir, hadis, bahkan ilmu-ilmu linguistik lainnya yang notabene diusung dari barat. Sumber-sumbernya dapat dilihat dalam bibliografi yang cukup beragam.

### 3. Pendekatan *Munāsabah* Salwa El-Awa

Salwa menggunakan dua pendekatan analisis, yaitu teori koherensi dan teori relevansi. Ruang kosong yang dimasuki oleh Salwa ini adalah karena tidak adanya basis metode yang jelas yang digunakan oleh sarjana terdahulu baik klasik maupun modern. Para sarjana tersebut masing-masing memiliki standar yang berbeda sehingga kelompok surat, hubungan dan tema besar sebuah surat antara satu dengan yang lain bisa jadi sangat berbeda. Oleh sebab itu, Salwa ingin memberikan sumbangan teori agar analisis berbasis surat dapat lebih objektif.

Dari latar belakang itulah ia memanfaatkan teori linguistik tentang relasi tekstual. Dua teori ini memiliki sudut pandang yang berbeda, sebagaimana ia jelaskan dengan mengutip pernyataan dari R. Blass, yakni "Koherensi adalah hubungan antara satu kesatuan bahasa atau linguistik (*linguistic unity*) seperti ucapan atau elemen-elemen dari teks. Di mana teori koherensi lebih menekankan pada kata hubung (*cohesive ties*). Kata hubung di sini seperti kata *wawu*, yang mana dalam al-Qur'an kata ini sering digunakan dalam kata depan suatu surat. Akan tetapi menurut Salwa bahwa kata ini tidak memiliki fungsi sederhana sebagai penyambung atau tidak ada keterkaitan dengan ayat sebelumnya. Hal inilah yang menjadi perhatian Salwa bahwa teks al-Qur'an tidak bisa didekati dengan hanya

menggunakan teori koherensi, karena tidak mampu memperoleh ralisasi antar ayat, sehingga dibutuhkan teori lain, yang menurutnya adalah teori relevansi.<sup>75</sup>

Pengertian teori relevansi adalah hubungan yang mendefinisikan bukan hanya dalam ucapan akan tetapi juga dalam asumsi, informasi dari dasar pikiran. Atau melihat makna teks dari sisi luar teks dan oleh karenanya akan mampu mengisi kesenjangan dan ambiguitas yang ditimbulkan oleh teori koherensi. Oleh karena itu, Salwa mencoba fokus pada “textual relation”, yakni didominasi oleh dua teori yakni koherensi dan relevansi. Teori relevansi, seperti *utterance* atau ucapan tidak hanya dilihat dari keserasian dan korelasi antar kalimat, namun juga menekankan aspek “asumsi” atau pengetahuan antar kedua subjek. Sehingga kontekstual sebuah ucapan sangat membantu dalam menangkap pemahaman yang komprehensif. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa teori koherensi hanya lebih menekankan pada gramatikal daripada sisi pragmatik. Dalam teori relevansi, Salwa menggunakan pendapat dari Sperber dan Wilson. Konsep yang digunakan ini pada dasarnya sebagai landasan dalam menilai sebuah teks, khususnya al- Qur’an dalam mendialogkan dengan para pendengarnya. Bahwa sebuah pemahaman yang komprehensif itu bukan hanya proses *decoding* belaka, namun sudah melampaui hal itu, yakni menyimpulkan. Sehingga untuk mengetahui makna yang dikehendaki oleh pembicara tidak bisa jika hanya memahaminya dari aspek semantik dan gramatika saja, namun elemen-elemen pragmatis seperti konteks, efek kontekstual, dan relevansinya dengan background dan konteks sangat menentukan proses pemahaman seseorang. Oleh sebab itu, dalam menganalisis tekstualitas dan relasi antar ayat dalam sebuah surat, Salwa el-Awa menggunakan metode linguistik

---

<sup>75</sup> Salwa M. S. El-Awa, *Textual Relations in The Qur’an...*, 28.

pragmatik. Teori pragmatik yang dimaksud adalah teori yang bisa terjalin tatkala materi yang dibawa oleh pengarang mampudipahami dan bisa membawa dampak bagi penerima.<sup>76</sup>

Kontekstual di sini bermakna historisitas teks tersebut. Sehingga teks yang diutarakan terhadap sebuah golongan akan mempunyai “efek kontekstual”. Menurut Salwa bahwa dalam kondisi seperti ini efek kontekstual tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk: a. Adanya keterpengaruhan suatu asumsi kontekstual yang dapat merubahasumsi lama karena mendapatkan informasi baru. b. Informasi tersebut bertentangan dengan asumsi lama yang ada dalam benak pendengar, sehingga melemahkan atau menolak secara total asumsi tersebut. c. Informasi atau pesan tersebut mengkonfirmasi asumsi yang ada dalam benak pendengar, sehingga menguatkan kepercayaan yang telah terbangun sebelumnya.

Efek kontekstual inilah yang akan memberikan kontribusi terhadap teori koherensi. Informasi dari lingkungan pembaca sangatlah berkontribusi dalam penafsiran ayat al-Qur’an. Untuk mencapai pemahaman dari makna al-Qur’an tergantung dari akses pembaca dalam informasi kontekstual. Sehingga dalam penjelasannya lebih lanjut bahwa *asbābun nuzūl* juga memiliki unsur penting dalam melihat informasi kontekstual.

Dalam aplikasinya, Salwa membagi surat menjadi beberapa bagian, yang ia sebut dengan *section* atau bagian dan *paragraph*. Salwa menyebut paragraf untuk merujuk pada kumpulan ayat-ayat yang mencakup isi-isi utama daripada menyebutnya dengan kelompok atau bagian, walaupun esensi dan tujuannya sama. Ketertarikan Salwa dalam menggunakan paragraf lebih disebabkan karena dalam

---

<sup>76</sup> A.H. Johns, review of textual relations in the Qur’an: Relevance, Coherence and Structure by Salwa M.S. El-Awa, *Journal of Qur’anic Studies*, 8/1 : 2006, 128.

linguistik sendiri kerangka paragraf meniscayakan adanya keterhubungan antara satu paragraf dengan yang lainnya. Itulah teori yang ingin dibangun oleh Salwa dalam melakukan pembacaan al-Qur'an menggunakan metode berbasis surat. Teori koherensi dan relevansi dapat menghasilkan kesatuan surat bukan hanya sisi gramatikanya, akan tetapi efek kontekstualnya.

Adapun fokus kajian dalam penelitiannya adalah relasi antara perbedaan dan persamaan topik yang terkesan tidak mempunyai relasi dalam sebuah surat. Sehingga dalam penelitian tersebut dia mengambil dua sampel surat dalam al-Qur'an, yaitu surat yang tergolong panjang yang diturunkan di Madinah yakni al-Ahzab dan surat yang diturunkan di Makkah yakni al-Qiyamah. Alasan pemilihan kedua surat tersebut, menurutnya adalah karena kedua surat itu merupakan surat yang panjang dan di dalamnya terdapat multitema.<sup>77</sup>

Surat yang pertama, yakni al-Ahzab, merepresentasikan surat *madani*, yang mana kebanyakan ayat-ayatnya panjang, memuat berbagai topik dan terdapat problem relasi tekstual yang kompleks. Sedangkan yang kedua, surat al-Qiyamah, merupakan surat *makki* yang memiliki grup surat yang pendek, meskipun surat *makki* memang tidak banyak mengandung berbagai topik permasalahan yang kompleks.<sup>78</sup> Meskipun hanya mengandung beberapa topik, relasi antara ayatnya juga harus dideteksi atau diinterpretasikan. Akan tetapi apabila melihat alasan Salwa lebih lanjut, maka dapat dilihat bahwa alasan pemilihan kedua surat ini bukan hanya berdasarkan pada panjang atau pendeknya surat ataupun tema-tema yang kompleks yang ada di dalamnya, namun lebih daripada itu adalah persoalan relasi tekstual dan kontekstual yang terjalin dalam satu surat. Historisitas kedua surat ini

---

<sup>77</sup>Salwa M. S. El-Awa, *Textual Relations in The Qur'an...*,3.

<sup>78</sup>ibid.,4

yang menurutnya juga perlu untuk ditelaah lebih lanjut. Sejauh mana teks al-Qur'an *meng-cover* fenomena sosial dan bagaimana ekspresi ayat-ayat tersebut dalam merespon fenomena itu. Hingga kemudian dapat ditarik korelasi dan relevansinya dalam paragraf-paragraf tematik yang terdapat dalam surat tersebut.<sup>79</sup>

#### **D. Kontribusi Salwa El-Awa dalam studi Al-Qur'an dan studi *munāsabah***

Salwa el-Awa sudah banyak dikenal di Eropa. Bukunya maupun karyanya banyak disitisasi oleh banyak penulis. Penulis-penulis luar negeri pun sudah banyak mengkaji dan menggunakan metodenya. Kontribusi Salwa el-Awa dalam kajian al-Qur'an dan koherensi ialah sebagai berikut :

##### 1. Mengkritik *munāsabah* yang dipakai pemikir sebelumnya.

Dalam menyajikan masing-masing tiga penafsir sebelumnya, penulis mengkritik pendekatan mereka. Dalam pendapatnya, tradisi pra-modern dengan parsial dan terbatas, Al-Biqai tidak berjalan lebih jauh daripada untuk melacak hubungan berurutan antara ayat dalam sebuah surat. Meskipun jejak disimpan dari hubungan ini, mufassir ini gagal untuk mengatasi cukup dengan perubahan subjek dalam surat. Hal ini karena pendekatan mereka terhadap teks ini sebagian besar intuitif, dan tidak memiliki latar belakang teoritis yang memadai untuk mendeteksi kontinuitas implisit yang mendasari perubahan tersebut. Hasilnya adalah apresiasi yang berkurang akan keindahan yang melekat dalam Sura tersebut.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup>Salwa M. S. El-Awa, *Textual Relations in The Qur'an...*,28-31.

<sup>80</sup> Salwa M. S. El-Awa, *Textual Relations in the Qur'an...*, 16-17. lihat juga A.H. Johns, review of textual relations in the Qur'an: Relevance, Coherence and Structure by Salwa M.S. El-Awa, *Journal of Qur'anic Studies*, 8/1 : 2006, 129.

Pendapat Salwa El-Awa keilmuan *munāsabah* sebelum abad ke-20, dalam karya-karya tafsir mengupas keterkaitan ayat-ayat al-Qur'an secara linear (explanation of linear connectivity) dan penyandaran rasional antara ayat (logical dependency between the verses). Akan tetapi pada abad ke-20, para mufassir cenderung pada menganalisis kaitan antara ayat-ayat dalam surat-surat al-Qur'an dari konteks yang lebih luas yaitu menemukan ayat-ayat al-Qur'an terdiri dari susunan topik-topik kecil yang menyokong sesuatu tema besar bagi sebuah surat.<sup>81</sup>

Pendekatan Bell dan orang Barat yang mengikuti metodenya pada dasarnya adalah 'topik berbasis'. Karena dalam sejumlah kasus tampaknya tidak ada hubungan antara beberapa topik yang hadir, mereka menganggap organisasi internal Sura sebagai cacat oleh kesalahan yang dibuat oleh editor pertama dari mushaf, dalam pengumpulan dan susunan fragmen teks, dan begitu menganggap untuk memperbaikinya dengan rasional Re-organisasi. Salwa el-Awa menyatakan bahwa Bell mengambil sedikit catatan tentang bukti sejarah terdokumentasi penulisan Al-Qur'an pada tahap yang sangat awal dan mengamati bahwa kritis penataan kembali dari surat menambahkan sedikit pada perkembangan pemahaman teks, secara implisit mengabaikan kemungkinan bahwa urutan di mana topik diperlakukan dan hubungan mereka satu sama lain dapat menjadi bagian dari arti surat.<sup>82</sup>

Dalam uraian ketiga, Salwa el-Awa menjelaskan pendekatan Sayyid Quṭb, Iṣlāhi dan Neal Robinson. Sayyid Quthb Quṭb, Iṣlāhi keduanya menganggap makna keagamaan dan efektivitas kesusastraan dari surat multi-subjek yang disempurnakan dengan struktur kesatuan. Setiap surat memiliki subjek utama untuk

---

<sup>81</sup>Salwa M. S. El-Awa, *Textual Relations in the Qur'an*. . . 24.

<sup>82</sup> *ibid.*, 19-20.



hatinya, yang digambarkan oleh Quthb sebagai *miḥwar*, atau sumbu, dan Iṣlāhi menyebutnya sebagai ‘*amūd*, atau pilar. Bagian dari surat yang mungkin menyentuh tema utama lainnya memiliki fungsi untuk meningkatkan pemahaman pembaca ini ' subjek utama ', *Miḥwar* atau ‘*amūd*. Pendekatan Robinson ia melihat secara signifikan memperkaya analisis penulis ini.<sup>83</sup>

Meskipun mengakui bahwa mufassir modern ini sepatutnya berhasil sendiri dari sumber tradisional otentik informasi ekstra-tekstual-Sunna literatur dan *asbāb al-nuzūl* yang proposisi di Al-Qur'an mungkin terkait, Salwa el-Awa mengklaim bahwa tidak kurang dari pra-moderns, mereka tidak memiliki dasar teoritis yang memadai untuk membentuk penilaian mereka, dan bahwa pendekatan mereka juga sebagian besar intuitif. ' Apa alat yang digunakan untuk menemukan subjek utama atau tema sentral? '. Bahkan jika itu berasal dari ' membaca secara menyeluruh ' dan ' refleksi mendalam ', ini saja tidak dapat menghasilkan hasil yang dapat diandalkan secara objektif, dan kami masih ditinggalkan dengan tak terhitung jumlahnya kemungkinan saran mengenai apa ini adalah setiap kali upaya baru dibuat.

Dalam studinya, Robinson menjelaskan surat dengan metode register. Dia meminjam dari linguistik ekspresi ' register ' yang ia definisikan sendiri. Robinson mengidentifikasi enam topik utama yang mendominasi awal surat *makki*: polemik, eskatologi, komunikasi pribadi Allah dengan rasul, tanda-tanda Allah kekuasaan dan kebaikan, pelajaran dari sejarah dan status keaslian Wahyu. Ia membagi masing-masing dari surat ke dalam beberapa register dan menganalisa penggunaan berbagai register dalam perlakuan Al-Qur'an terhadap mereka. Dengan demikian,

---

<sup>83</sup> A.H. Johns, review of textual relations in the Qur'an, 128. lihat juga Salwa M. S. El-Awa, *Textual Relations in The Qur'an...*, 21.

ia membagi surat Al-Qiyama menjadi empat register yang muncul pada pergantian. Setiap register, baginya, merupakan bagian di mana topik yang berbeda dibahas.

Selain membagi divisi register berdasarkan topik, dia membuat sejumlah pengamatan pada bukti fisik untuk pembagian dan bagian konektivitas. Dia terutama menganggap ujung ayat sebagai bukti untuk pembagian, di samping perubahan register atau topik. Sebagai bukti untuk konektivitas dia merujuk kepada dua factor dominan dalam surat: yaitu jiwa manusia dan hari kiamat.

Masalah dengan pendekatan Robinson adalah bahwa hal itu lebih merupakan pendekatan deskriptif dari suatu penjelasan. Tidak menunjukkan bagaimana cara register yang berbeda dalam surat berhubungan satu sama lain, meskipun ia menganalisa struktur dari surat dalam hal jumlah, panjang dan posisi dari register dan membuat pernyataan menarik pada bukti fisik untuk adanya hubungan antara berbagai bagian dari surat dan elemen umum antara kejadian register yang sama di lebih dari satu surat. Tapi tidak ada bagian dari karya ini menjelaskan mengapa register ini ada di mana mereka lakukan, apa kontribusi yang mereka buat untuk konteks surat Makki atau cara di mana mereka berhubungan satu sama lain dalam diri surat.

## 2. Menjawab sikap skeptis sarjana barat terhadap kajian ulum al-Qur'an

Salwa dalam pengantarnya melalui buku ini menjawab masalah susunan al-Qur'an. Dalam pengantarnya Salwa mengatakan

Scholars from non-Muslim traditions, on the other hand, influenced by the huge loss of style and even meaning as the Qur'an is translated into European languages, approach the problem differently. Their main claim is that the Qur'anic text is generally incoherent, which is a phenomenon difficult to isolate from the doubts raised about the history of the writing down of the Qur'an.<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup> Salwa M. S. El-Awa, *Textual Relations in The Qur'an...*, 1.

Para sarjana dari non-Muslim, dipengaruhi oleh hilangnya kepercayaan besar dan bahkan makna seperti Al-Qur'an diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa, mendekati masalah secara berbeda. Klaim utama mereka adalah bahwa teks Al-Qur'an umumnya tidak koheren, yang merupakan fenomena yang sulit dipisahkan dari keraguan yang dikemukakan tentang sejarah penulisan Al-Qur'an.

Susunan al-Qur'an juga dianggap Bell sebagai kesalahan menempatkan ayat 16 – 19 surat al-Qiyamah. Salwa mengatakan: “*Bell simply asserts that the section is here as the result of an editor's mistake and that it should not have been part of this text in the first place*”<sup>85</sup>

Bell dengan enteng menegaskan bahwa bagian ini di sini sebagai hasil dari kesalahan editor dan itu seharusnya tidak menjadi bagian dari teks ini di tempat pertama.

Hal tersebut menjadi salah satu faktor membahas *textual relation* dengan pendekatan berbeda dalam karyanya. Selain itu Salwa juga menulis banyak artikel untuk menguatkan konsep-konsepnya yang berkaitan dengan pembahasan relasi tekstual, seperti *A Meta-Analysis of Discourse Markers as Indicators of text Structure in Q2*, *Discourse markers as indicators of text structure in Qur'an: The case of Sura al-Baqarah*, *Discourse Markers and the Structure of Intertextual Relations in Medium-Length Qur'anic Surahs: The Case of Sūrat Ṭāhā*, *Text Relations in The Qur'an: An Application of Relevance Theory, Genre and Textuality of the Qur'anic Sura: Tools of Textual Connectivity in Multiple-topic Qur'anic Sura*, dan *Discourse Markers and the Structure of Intertextual Relations in Medium-Length Qur'anic Surahs: The Case of Sūrat Ṭāhā*,

---

<sup>85</sup> Salwa M. S. El-Awa, *Textual Relations in The Qur'an...*, 156.

Konsep tersebut juga diseminarkan ke dalam beberapa tempat, antara lain :

Konferensi di Universitas Tlemcen Workshop: The challenge of sciences in approaching the Qur'an: Readings in contemporary Western methods. Salwa el-Awa diundang pada acara tersebut dan mempresentasikan papernya berjudul: العلوم اللغوية وقضايا الدراسات القرآنية الحديثة (Contemporary linguistics and Qur'anic text studies) pada 18 Desember 2019. Pertama, acara bertajuk “ Qur'ān Hermeneutics between Philology and Theology” Salwa el-Awa diundang dan mempresentasikan makalahnya yang berjudul: Discourse markers as indicators of text structure in the Qur'an: The case of sura al-Baqarah (Q 2) pada Juni 2018 di University of Erlangen-Nurnberg. Kedua, Building Bridges: Christian Muslim Dialogue Christian-Muslim Seminar led by the Archbishop of Canterbury. Participated and contributed, with exegetical notes on the Qur'anic text. Salwa el-Awa diundang di Lambeth Palace And The State Of Qatar pada tahun 2003. *Ketiga*, Salwa membawakan: Discourse Markers and the Structure of Intertextual Relations in Medium-Length Qur'anic Surahs: The Case of Sūrat Ṭāhā pada bulan Juni 2016 di SOAS (Invited). *Keempat*, 10<sup>th</sup> Binial Qur'an Conference Paper title: A Meta-Analysis of Discourse Markers as Indicators of Text Structure in Q.2 pada 8 Nov 2018 di SOAS. *Kelima*, Biannual Qur'an Conference: The Qur'an: Language, Text and Translation. Paper Salwa El-awa berjudul “Qur'anic Repetitions: A Relevance based Explanation of the Phenomenon” pada tahun 2001 di Centre of Islamic Studies, SOAS. *Keenam*, paperyang diseminarkan pada Konferensi Tahunan yang berjudul “Textual Relations in the Qur'an: A New Approach to Surat al-Qiyama” di Universitas Edinburgh BRISMES UK pada tahun 2001. *Ketujuh*, "The Writing Down of the Qur'an, the Question of Authenticity "Makalah yang disajikan di

Konferensi Pascasarjana Tahunan, Universitas Birmingham-West Hill. pada tahun 1999.

Hal itu menunjukkan kontribusi Salwa el-Awa dan concern terhadap *textual relation* sangat besar.

Salwa El- Awa dalam artikel *Qur'anic Repetition: A Relevance Based Explanation of the Phenomenon*, juga menyanggah sebuah buku tentang pengulangan dalam sastra dan linguistik, Jean Aitchison yang membuat kesimpulan bahwa "Tidak ada yang cukup yakin apakah pengulangan itu baik atau buruk, baik dalam sastra atau dalam linguistik. <sup>86</sup>Al-Qur'an dianggap menjadi topik kontroversial. Mereka yang banyak pengulangan yang tidak perlu memiliki alasan itu. Mereka sangat mengkritik Al-Qur'an dengan alasan bahwa topik berulang dalam arti bahwa mengulangi persis Al-Qur'an dalam informasi yang sama dalam setiap kejadian, dapat dikatakan tentang pengulangan yang sama adalah demikian topik setiap kali itu terjadi.

Salwa el-Awa prihatin sehingga menulis artikel ini dengan bertujuan untuk mengidentifikasi fungsi komunikatif pengulangan Al-Qur'an untuk memenuhi fungsinya. Salwa El-Awa membahas secara luas dan menunjukkan bagaimana mengoperasikan berbagai insiden Al-Qur'an dan mengusulkan kerangka kerja baru untuk memahaminya. Bahkan, pengulangan begitu meresap dalam Al-Qur'an sehingga tidak dapat diabaikan dalam setiap upaya serius untuk menganalisis penggunaan terjadi sebagai bahasa teknik dalam teks Al-Qur'an, baik dalam surah makki dan Madani, selain itu bahasa estetika, kohesif, retorik, dengan peran

---

<sup>86</sup>Jean Aitchison, "The Treatment of Repetition in Linguistics" in *Repetition*, ed., A. Fischer Q. Zalat, (Tubingen: Narr, 1994), 17.

komunikatif pengulangan berbagai fungsi, yang meliputi ritual dan fungsi komunikatif.

Salwa menjawab dengan mengkategorikan pengulangan Al-Qur'an sesuai dengan model yang baru-baru ini disarankan oleh Deborah Tannen<sup>87</sup> dan memberikan contoh untuk setiap kategori. Salwa kemudian menjelaskan kerangka linguistik di mana dasar analisis. Setelah itu, Salwa menganalisis contoh-contoh yang diberikan sebelumnya dengan fokus pada konteks terhadap makna teks dan cara-cara untuk mengkomunikasikan makna tambahan tersebut.

### 3. Mengembangkan metode Neil Robinson

Neal Robinson merupakan salah seorang pemikir barat kontemporer yang memiliki ide yang cukup signifikan dalam pengembangan pendekatan al-Qur'an. Ini dikarenakan ia banyak mengkritik metode dari sarjana sebelumnya seperti Islahi, Noldeke, ataupun Neuwirth. Di sisi lain, kepiawaiannya juga terbukti dari beberapa sarjana yang mengkritiknya, menggunakannya sebagai rujukan dan bahkan ada juga yang meneruskan penelitiannya pada tahap lebih lanjut, Di antaranya adalah Salwa El-Awa.<sup>88</sup>

Robinson dalam karyanya menggunakan pendekatan diskriptif analitis. termasuk orang yang menaruh perhatian dengan karya sebelumnya yang telah menggagas koherensi ayat dalam sebuah kesatuan surat, yaitu Islahi. Robinson setuju dengan pandangan Islahi bahwa dalam sebuah surat terdapat tema besar yang disebut sebagai *'amud*. *'Amud* inilah yang kemudian menjadi basis pandangannya

<sup>87</sup>Deborah Tannen, *Talking Voices: Repetition, Dialogue and Imagery in Conversational Discourse*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1989).

<sup>88</sup>Mauidzoh Hasanah, "*intra qur'anic interpretation* (Studi atas Metode Analisis Struktural Neal Robinson terhadap Koherensi unit-unit al-Qur'an melalui Streuktur Surah)", (Tesis -- UIN Sunan Kalijaga, 2016), 12.

dalam melihat korelasi dan koherensi “*register*” yang ada pada setiap surat. Beberapa pandangan Neal Robinson inilah yang banyak mempengaruhi pemikiran Salwa dalam karyanya.<sup>89</sup>

Salwa El-Awa merupakan salah satu sarjana yang cukup terpengaruh dengan pemikiran Robinson. Ia selain mengkritik juga mengembangkan metode yang ditawarkan Robinson dengan mengkombinasikan dengan teori linguistik, teori komunikasi dan metode pragmatik. Isu sentral yang menjadi perhatian El-Awa adalah tentang *textual relation* (relasi tekstual) yang terjalin antar ayat dalam al-Qur’an. Menurutnya, analisis yang dilakukan Robinson adalah untuk membedakan antara struktur dari surat *makkiyah* dan *madaniyah*.<sup>90</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>89</sup> Adrika Fithrotul Aini “Kesatuan Surat al-Qur’an dalam Pandangan Salwa M.S. El-awwa” *Jurnal Syhadah*, Vol. III, No. 1, 2015.

<sup>90</sup>Salwa M. S. El-Awa, *Textual Relations in the Qur'an...*, 22-23.

## BAB IV

### METODE *MUNĀSABAH* PERSPEKTIF SALWA EL-AWA DAN APLIKASINYA

#### A. *TEXTUAL RELATIONS* AL-QUR'AN DALAM PANDANGAN SALWA EL-AWA

*Textual relations* atau hubungan tekstual di dalam Al-Qur'an oleh Salwa dianggap masuk dalam kategori studi *munāsabah* atau kesatuan organik al-Qur'an, yang merupakan titik temu antara tafsir dan linguistik.<sup>91</sup> Kesatuan organik<sup>92</sup> dapat diartikan saling berhubungan, berkaitan, dan mengkualifikasi.

Salwa el-Awa menganggap *textual relations* termasuk bagian dari *munāsabah*, hanya saja Salwa el-Awa menyebutnya dengan kesatuan organik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ayat-ayat al-Qur'an memiliki kesatuan organik, pada hakikatnya ada suatu sistem, dalam pengertian bagian-bagian atau ayat-ayatnya saling berhubungan secara erat, sehingga membentuk suatu struktur yang menyeluruh. Hubungan tekstual mengacu pada hubungan yang menyatukan berbagai topik dalam satu surat, dalam banyak kasus, memunculkan pertanyaan besar mengapa topik tersebut merupakan bagian dari satu unit tertentu dari Al-Qur'an, dalam latar belakang teoritis adalah hubungannya dengan pragmatis daripada bentuk linguistik teks.

Pertanyaan lain yang relevan adalah bahwa hubungan yang ada antara berbeda surat, tapi ini tidak termasuk dalam wilayah studi ini. Begitu juga hubungan

---

<sup>91</sup>Salwa M. S. El-Awa, *Textual Relations in the Qur'an: Relevance, Coherence and Structure* (New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2006), 1.

<sup>92</sup>Gagasan kesatuan organik dikemukakan oleh filsuf Plato sebagai teori sastra, Namun kemudian Aristoteles mengajukan gagasan sebagai keseluruhan yang substansial yang tergantung pada interhubungan. Kesatuan organik hanya sebuah ekspresi bahwakeseluruhan tercakup bagian-bagiannya. Jonathan Schaffer "Philosophical Review", Jstor Vol. 119, No. 1, 2010. Lihat juga <https://www.britannica.com/art/organic-unity>



antara topik yang berbeda dan tampaknya tidak terkait yang terjadi di satu surat. Ada beberapa istilah linguistik yang sering digunakan di seluruh teks tetapi tidak semua dari mereka yang akrab dengan bidang studi Al-Qur'an atau tafsir.

Salwa el-Awa mencari solusi masalah hubungan tekstual di dalam Al-Qur'an dari sudut pandang linguistik. Ia meneliti jenis hubungan tekstual di dalam Al-Qur'an baik antar ayat dalam satu surat yang berhubungan satu sama lain berdasarkan prinsip yang berasal dari teori pragmatis modern dan konteks yang lebih luas dari pesan Al Qur'an. Al-Qur'an terbagi dalam surat dan ayat-ayat yang terdiri dari struktural independen atau unit terputus.<sup>93</sup>

Karakteristik tersebut tidak benar-benar menimbulkan masalah terhadap persepsi dari al-Qur'an sebagai teks yang sangat sastra, juga tidak mempengaruhi komunikasi dari pesannya. Pada tingkat yang lebih umum, Salwa membuka jalan pengembangan pendekatan yang lebih dipandu teori untuk tafsir dengan menunjukkan bagaimana prinsip pragmatis menjelaskan sejumlah aspek yang bermasalah dari makna teks al-Qur'an, seperti yang dilakukan dalam teks lain, Selain itu, dalam rangka menjembatani jurang antara studi al-Qur'an dan studi tentang teks komunikatif, dengan menggunakan analisis tekstual pragmatis yang merupakan studi ilmiah teks.<sup>94</sup>

Teks itu sendiri terdiri dari unit linguistik dari berbagai panjang, unit terkecilnya adalah kata dan terbesar menjadi teks. Sejumlah kata terkait bersama-sama membuat kalimat; sejumlah kalimat yang tersusun adalah paragraf; sejumlah paragraf membuat teks. Kalimat dalam paragraf, dan paragraf dalam teks, seringkali

<sup>93</sup> Salwa M.S. El-Awa, "Linguistic structure", dalam *The Blackwell companion to the Qur'an*, ed Andrew Rippin., (UK: Blackwell Publishing Ltd, 2006), 60.

<sup>94</sup>Salwa M. S. El-Awa, *Textual Relations in The Qur'an...*,2.

dianggap memiliki beberapa jenis hubungan atau koneksi dengan satu sama lain. Koneksi ini bisa melalui semantik, struktural atau gramatikal, atau keduanya. Ketika hubungan antara dua unit (kalimat atau paragraf) diungkapkan secara fisik, dalam kata atau tanda yang sebenarnya (seperti tanda baca yang bertindak sebagai penghubung), Salwa El-Awa akan menyebutnya sebagai hubungan struktural. Konektivitas menunjukkan kepada pembaca apa yang penulis teks berpikir hubungan antara kedua unit. Di sisi lain, ketika tidak ada indikator yang jelas dalam teks dan hubungan dapat dipahami hanya dari sisi makna, Salwa el-Awa akan menyebutnya sebagai hubungan "semantik".

Salwa el-Awa menggunakan redaksi koneksi untuk menyatakan antar paragraph atau unit itu terhubung. Adapun koneksi tersebut bisa dari semantik, struktural atau gramatikal atau keduanya. Terkadang kedua jenis relasi digabungkan, dan terkadang tidak.

Pemahaman tentang hubungan tekstual dalam teks tertentu didasarkan pada pengamatan dan pemahaman tentang kedua jenis hubungan. Ada empat kemungkinan logis untuk kedua jenis hubungan dalam teks. Sebuah hubungan antara dua unit mungkin terlihat dalam kata eksplisit dan makna dari dua unit; atau mungkin terbukti dalam salah satu darinya ; atau mungkin tidak jelas di salah satu dari mereka.

Jadi, Salwa El-Awa membagi empat kemungkinan menjadi empat kategori, masing-masing dua kemungkinan. Dalam empat bagian berikut ini, Salwa el-Awa akan menunjukkan bagaimana hubungan tersebut terbentuk dan mendiskusikan efeknya pada pemahaman penerima hubungan tekstual. Salwa El-Awa juga

menggunakan berbagai contoh dari percakapan sehari-hari, teks sastra dan ayat al-Qur'an.

Ada empat hubungan struktur relasi dan relasi semantik

1. Semantik dan struktural sama-sama terhubung

Kategori pertama relasi yang Salwa El-Awa perkenalkan di sini adalah keterkaitan semantik dan struktural, yang merupakan tempat di mana kedua arti dan penghubung bekerja sama untuk mengindikasikan hubungan antara dua kalimat. Ketika kalimat dihubungkan bersama-sama menggunakan ikatan kohesif, seperti "dan" atau "oleh karena itu," mereka terhubung secara gramatikal; ada hubungan yang jelas di antara mereka dan satu atau beberapa kata digunakan untuk mengindikasikan hubungan ini. Kata seperti itu dikenal dalam linguistik umum sebagai ikatan kohesif dan mereka menciptakan konektivitas struktural. Tanpa ikatan kohesif hubungan kalimat mungkin tidak sama jelas untuk semua pembaca. Perhatikan contoh berikut:

Kalimat 1 Ahmad adalah yang lebih tinggi.

Kalimat 2 dia setinggi enam kaki.

Penulis yang ingin memastikan bahwa hubungan antara dua kalimat tersebut jelas bagi pembaca dalam kalimat di atas, yaitu menggunakan kata penghubung "karena" yang memiliki fungsi penyambung kohesif. Contohnya kalimat 3 Ahmad adalah yang lebih tinggi karena ia setinggi enam kaki.

Penulis dapat juga menghubungkan dengan menggunakan 'tanda semicolon' (;) seperti : Kalimat 4 Ahmad adalah yang lebih tinggi; Ia setinggi enam kaki. Dalam kedua kalimat 3 dan 4 ikatan kohesif yang digunakan menunjukkan bahwa kata ganti "dia" harus menjadi referensi ke nomina pada awal kalimat

pertama, sehingga kedua kalimat tersebut dipandang sebagai ketergantungan baik dari segi makna dan struktur gramatikal.

Jenis struktur ini sering digunakan dalam Qur'an, tetapi bukan kategori yang paling umum dari hubungan lintas kalimat di Qur'an. Hal ini lebih umum dalam ayat panjang dari seluruh ayat. Hal tersebut dapat dilihat contoh berikut (Q 2:5):

أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ<sup>95</sup>

Mereka lah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.<sup>96</sup>

Penggunaan konjungsi "dan" (*wāw*) sebelum kalimat kedua menunjukkan bahwa kemunculan kata ganti dua "mereka" (*Ulāika*) merujuk kepada orang yang sama.

Namun, aspek tambahan hubungan antara dua kalimat dapat disimpulkan, kalimat kedua merupakan konsekuensi serta penjelas dari yang pertama. Artinya yaitu mereka yang mengikuti petunjuk dari Allah adalah mereka yang akan beruntung. Keberhasilan mereka mengikuti dari pilihan mereka untuk mengikuti petunjuk, bukan hanya menjadi disengaja seperti yang ditunjukkan tanpa kesimpulan dari hubungan.

Oleh karena itu, *wāw* dalam konteks ini bermakna "begitu" atau "oleh karena itu." Namun dalam contoh ini, terlepas dari ambiguitas dari hubungan yang dihasilkan dari pilihan *waw* di sini, tidak menghalangi pemahaman tentang hubungan tekstual yang luas dalam surat. Karena ayat ini terjadi di tengah bagian yang koheren secara keseluruhan.

<sup>95</sup> al-Qur'an, al-Baqarah: 5.

<sup>96</sup> Kemenag Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta : PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 2.

Ketika konektivitas tersebut jelas, apakah di tengah atau di awal bagian, hubungan tekstual biasanya tidak bermasalah bagi pembaca. Ini adalah ketika hubungan antara dua kalimat berturut-turut, masing-masing jatuh di awal suatu bagian.

## 2. Semantik dan struktural sama-sama tidak terhubung

Kategori kedua berlawanan dengan yang pertama, dengan fokus pada tidak ada hubungan. Ketika dua kalimat yang berbeda secara gramatikal tidak terhubung dan ketika makna mereka tidak jelas terkait, maka dianggap semantik dan struktural terputus. Jika kalimat adalah bagian dari teks yang pembaca tidak dapat melihat hubungannya, baik gramatikal atau semantik, itu dianggap tidak koheren dengan teks. Namun, mungkin ada beberapa relasi semantik yang lebih jelas di antara kalimat tersebut dan teks. Dalam hal ini, dikatakan bahwa makna hubungan ini terbuka untuk interpretasi. Fitur ini, lebih umum dalam bahasa sastra. Jika hubungannya terlalu sulit untuk ditemukan, sering dianggap bahwa teksnya tidak koheren. Salwa El-Awa memberikan contoh,

بَلِ الْإِنْسَانِ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ ﴿١٤﴾ وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُ ﴿١٥﴾ لَا تُحْرِكُ بِهِ  
 لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ﴿١٦﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ  
 قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴿١٩﴾ كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ ﴿٢٠﴾  
 وَتَذَرُونَ الْآخِرَةَ<sup>97</sup>

14. Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri, 15. dan meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya. 16. Jangan engkau (Muhammad) gerak lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasainya). 17. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. 18. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. 19. Kemudian

<sup>97</sup> al-Qur'an, al-Qiyamah: 14-21.

sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya. 20. Tidak! Bahkan kamu mencintai kehidupan dunia, dan meninggalkan (kehidupan) akhirat.<sup>98</sup>

Secara jelas, ayat 16 tidak memiliki hubungan yang jelas dengan ayat 15, dan ayat 19 tidak memiliki hubungan yang jelas dengan ayat 20 dan 21. Dua bagian secara keseluruhan tidak memiliki struktural maupun hubungan semantik di antara mereka. Dalam kasus tersebut dapat mempertimbangkan makna keseluruhan dari sejumlah ayat dalam satu bagian sebagai satu proposisi diungkapkan oleh bagian ini, kemudian mencari hubungan semantik. Ketika relasi tidak ditemukan, hubungan tekstual antara kalimat tersebut dianggap bermasalah.

### 3. Semantik terhubung dan struktural terputus

Kategori ketiga adalah ketika hubungan semantik antara dua kalimat, paragraf, atau bagian dari teks jelas tetapi tanpa indikasi fisik dari hubungan ini, yaitu, hubungan secara semantik terkait tetapi struktural tidak terkait. Dalam kasus tersebut, konteks digunakan untuk menyimpulkan hubungan antara keduanya. Perhatikan contoh berikut dari sebuah puisi

5. Look into my eyes. (Lihatlah ke mata saya.)

6. The same gradual fire. (api yang sama bergejolak)

Kalimat 5 dan 6 adalah dua baris dari puisi postmodern. Kalimat 5 berakhir dengan mengindikasikan ketidak kontinuitas struktural. Namun, pembaca cenderung untuk menarik hubungan antara dua kalimat atas dasar beberapa item informasi yang diambil dari luar kata yang sebenarnya dari teks: Sebuah api yang terlihat di mata seseorang adalah metafora yang umum untuk mengindikasikan kemarahan atau perasaan lainnya; melihat ke mata pembicara dalam kalimat 5,

<sup>98</sup> Kemenag Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta : PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 854.

harus melihat sesuatu yang tidak biasa di mata. Orang biasanya tidak meminta satu sama lain untuk melihat ke mata mereka tanpa alasan. Kalimat 6 memberikan alasan: pembicara menginginkan para penerima untuk melihat api di matanya; Pembaca berpikir bahwa kalimat 6 datang dengan cara penjelasan tentang apa yang harus dilihat di mata pembicara.

Di sisi lain, adalah mungkin bahwa interpretasi yang berbeda dari puisi dapat menjelaskan hubungan yang berbeda dan bahkan mencapai kesimpulan bahwa tidak ada hubungan langsung seperti antara dua kalimat. Hal ini tidak biasa untuk melihat jenis struktur ditafsirkan menjadi berbagai makna, karena penulis tidak memberikan indikasi yang jelas tentang apa hubungan tertentu antara unit berturut-turut teks. Karena berbagai pembaca memproses teks menggunakan berbagai asumsi, dengan tidak adanya panduan dari teks itu, maka pembaca dihadapkan pada interpretasi yang berbeda.

Dengan demikian, arti dari struktur semacam ini secara inheren ambigu. Jenis keterkaitan semantik dan pemutusan struktural adalah jenis hubungan yang paling umum dalam teks Qur'an: banyak masalah dalam studi hubungan tekstual Qur'an adalah karena sifat inheren ambigu dari struktur semacam ini. Pertimbangkan contoh ayat berikut yang terjadi pada suatu titik transisi tematik dalam surat al-Baqarah (Q 2:5 – 6):

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ  
يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ وَأُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

99(6)

dan mereka yang beriman kepada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat. Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman.<sup>100</sup>

Ayat 5 adalah akhir dari bagian pendahuluan (ayat 2 – 5), dan ayat 6 adalah ayat pengantar dari bagian kedua dari surat dengan sebuah topik baru dari orang-orang yang tidak beriman. Ayat 5 dan ayat 6 tidak ada partikel yang menghubungkan. Sehingga tidak ada kata yang menunjukkan hubungan langsung antara dua bagian atau mengarahkan pembaca ke hubungan yang dimaksudkan. Sebaliknya, ayat 6 bermula dengan pemisah *Inna*. *Inna* adalah kalimat awal memperkenalkan subyek baru dan menekankan isi informasi yang akan diikuti. Namun, hubungan antara dua bagian tidak dilihat sebagai hubungan bermasalah karena ada hubungan semantik yang memegang makna dari dua bagian bersama-sama. Bagian pertama berbicara tentang orang beriman yang menerima bimbingan Quran dan selanjutnya berbicara tentang orang-orang yang tidak beriman yang tidak melakukannya.

#### 4. Semantik tidak terhubung dan struktural terhubung

Pemutusan semantik dan struktural yang terhubung merupakan tipe hubungan keempat dari hubungan tekstual, di mana keterkaitan struktural ada, tetapi tanpa hubungan semantik jelas. Menurut fungsi ikatan kohesif tersebut sebagai indikator keterhubungan semantik, itu akan bertentangan dengan prinsip

<sup>99</sup> al-Qur'an, al-Baqarah: 4-6.

<sup>100</sup> Kemenag Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta : PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 2.



komunikasi untuk menambahkan hubungan fisik antara hal yang tidak memiliki hubungan apapun. Namun, dalam beberapa kasus yang digunakan mungkin menunjukkan adanya hubungan semantik, di mana hubungan semantik itu menunjukkan tidak jelas. Dalam hal ini, akan diasumsikan bahwa penghubung linguistik untuk menunjukkan kepada penerima bahwa ada beberapa hubungan baik antara dua kalimat tetapi bagi penerima untuk bekerja itu.

Pertimbangkan contoh ini dari al-Qur'an 110:2 – 3.

وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ۚ - ۲ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُ ۗ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ۝ 101 ۳

dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah, maka bertasbihlah dalam dengan Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima tobat.<sup>102</sup>

Hubungan yang dimaksud adalah bahwa antara melihat orang memeluk agama Allah di satu sisi, dan meminta pengampunan Tuhan di sisi lain. Secara tata bahasa, kedua kalimat tersebut dihubungkan dengan penggunaan "ketika" (*iza*) dan "kemudian" (*fa*), sebuah struktur tata bahasa yang mengindikasikan kalimat kedua merupakan konsekuensi dari yang pertama.

Tapi hubungan ini tidak terlalu jelas dari arti dua kalimat; dalam pikiran penerima. Sehingga menimbulkan prasangka “melihat orang yang menjadi beriman biasanya seseorang tidak akan menanggapinya dengan meminta pengampunan Allah”. Umat beragama akan meminta pengampunan Tuhan ketika mereka melakukan dosa, bukan ketika mereka melihat umat beragama lain masuk dalam agamanya.

<sup>101</sup> al-Qur'an, an-Naşr: 2-3.

<sup>102</sup> Kemenag Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta : PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 920.

Salwa El-Awa berasumsi bahwa itu karena kurangnya kejelasan dalam hubungan antara dua kalimat. Penafsir sering mengaitkan ayat ini dengan *riwāyat* bahwa ketika Abū Bakr mendengar ayat ini untuk pertama kalinya sebagai wahyu baru, ia menganggap itu merupakan indikasi bahwa nabi akan segera mati. Jika tradisi itu benar, asumsi Abu Bakr akan didasarkan pada pembentukan hubungan semantik yang hilang antara dua kalimat sebagai berikut: sebuah fakta bahwa berbondong-bondong orang telah mulai memeluk Islam menunjukkan akan selesainya misi nabi; umat beragama yang dekat kematian cenderung berdoa secara intens untuk pengampunan Allah; Kesimpulan: jika tugas Nabi telah berakhir, dan Dia diminta untuk meminta pengampunan Allah, itu harus berarti Nabi Muhammad sudah akan wafat.

Asumsi tersebut digunakan untuk mengisi kesenjangan antara makna kalimat yang berbeda yang satu dapat merasakan keterkaitan. Jika seseorang gagal untuk menafsirkan seperti asumsi di atas, hubungan antara kalimat dalam struktur dianggap tetap sangat bermasalah.

Tabel di bawah ini menunjukkan empat jenis kemungkinan hubungan antara kalimat dan dampaknya terhadap pemahaman penerima hubungan tekstual.<sup>103</sup>

*Tabel 3. Kategori Umum Hubungan Relasi Tekstual*

		Relasi Struktural	Relasi Semantik	Relasi Tekstual
1	Semantik dan struktural terhubung	Ya	Ya	Jelas, kecuali bila ikut ambigu

<sup>103</sup> Salwa M.S. El-Awa, *Linguistic structure*, 60.

2	Semantik dan struktural tidak terhubung	Tidak	Tidak	ada masalah
3	semantik terhubung dan struktural terputus	Ya	Tidak	Ada kemungkinan ambigu
4	Semantik terputus dan struktural terhubung	No	Yes	bermasalah

## B. METODE DAN PERANGKAT ANALISIS PEMBACAAN SALWA EL-AWA

### 1. Langkah-langkah Metodis Salwa El-Awa

Metode analisis dalam menganalisis hubungan tekstual dalam Al-Qur'an dalam proses *munāsabah* al-Qur'an adalah:

- a. Membagi teks menjadi beberapa bagian,

Dalam membagi surat menjadi beberapa bagian, Salwa mempertimbangkan dua unit yang lebih kecil dari surat : pertama ialah bagian, serta sub bagian dan yang lainnya adalah paragraf. Dalam membuat bagian ini, Salwa melihat indikator-indikator yang dapat digunakan untuk pembagian. Indikator tersebut dinamai dengan *paragraph marker* maupun *speech marker*.

Surat dianggap bagian dari sebuah pesan yang merupakan unit linguistik besar, terdiri dari ucapan (kalimat) yang dimaksudkan untuk mengkomunikasikan 'sesuatu' kepada penerimanya. dari linguistik besar mempunyai unit-unit di bawahnya.

Pembagian tersebut dapat dilihat dalam surat al-Aḥzāb, Salwa el-Awa membagi 73 ayat tersebut menjadi 10 bagian. Isi setiap bagian bervariasi dari sejumlah sub-bagian untuk satu unit informasi. Sebagian besar bagian memuat kalimat panjang, yang terdiri dari ayat dalam surat, dan sebagian lagi kalimat yang pendek, atau jumlah ayat yang sedikit. Pembagian tersebut berdasarkan perubahan konten, serta perubahan divisi yang ditandai oleh penanda alih subjek utama. Hal ini kemudian dianggap sebagai penanda paragraf yang terjadi pada awal setiap bagian baru. Namun, ada sejumlah kecil pengecualian, sub-bagian di beberapa bagian tidak ditandai dengan penanda yang sama, dengan memilih yang lebih sederhana dalam struktur dan makna implikasi dan penerapan umum di seluruh Al Qur'an.<sup>104</sup>

- b. Melihat indikator tertentu yang dapat digunakan dalam membuat pembagian.

Ada juga indikator yang mengarahkan interpretasi pembaca hubungan antara bagian tersebut. Masing-masing surat dianalisis dengan pembahasan teoritis indikator paragraf dan pembagian bagian, dan kendala pada relevansi sehubungan dengan penggunaannya pada surat tunduk pada analisis. Khususnya, meskipun prinsip analisis mungkin sama, alat linguistik di masing-masing surat berbeda. Selain perubahan konten, divisi yang diusulkan adalah untuk sebagian besar, dipandu oleh terjadinya penanda perubahan subjek utama. Ini adalah gramatika yang kompleks, yang beroperasi di surat sebagai penanda paragraf yang terjadi pada awal setiap bagian baru.<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup>Salwa M. S. El-Awa, *Textual Relations in The Qur'an...*, 48.

<sup>105</sup> *ibid.*, 49.

Namun, ada sejumlah kecil pengecualian yang akan Salwa El-Awa jelaskan sewaktu itu terjadi selama analisis. Sub-bagian di beberapa bagian ditandai dengan jenis lain dari penanda paragraf.

c. Menetapkan konten proposisional dari setiap bagian,

Dalam menganalisis konten kedua surat, surat tersebut diteliti dengan memeriksa seluruh teks Al-Qur'an.

*Tabel 4. Konten Proposisional Setiap Bagian*

Bagian	Jumlah ayat	Ayat	Isi utama
1	8	1 – 8	pengenalan surat ; perundang-undangan hubungan sosial; misi para nabi dan nasib rakyatnya
2	19	9 – 27	hari parit: berdiri berbeda dari kelompok yang berbeda, terutama yang munafik
3	13	28 – 40	aturan untuk istri nabi; pernikahan nabi dengan Zaynab; lebih banyak lagi mengenai misi para nabi
4	4	41 – 44	melunakkan Allah kepada orang yang beriman
5	4	45 – 48	misi nabi dan pengulangan perintah pertama dari surat
6	1	49	peraturan umum untuk satu jenis perceraian
7	3	50 – 52	pembatasan pernikahan nabi
8	6	53 – 58	pembatasan kehidupan sosial keluarga nabi
9	1	59	peraturan umum untuk gaya berpakaian wanita
10	14	60 – 73	Round off semua isi dari surat

d. Mencari kontribusi bagian-bagian terhadap konteks

Kemudian mencari kontribusi bagian ini terhadap konteks Al-Qur'an secara keseluruhan di satu sisi, dan konteks langsung dari surat itu sendiri pada yang lain. Salwa El-Awa menyimpulkan analisis masing-masing surat. Hasil analisis dapat berfungsi terhadap pemahaman yang lebih luas dari seluruh Al-Qur'an. Tapi sebelum Salwa El-Awa melanjutkan ke analisis tersebut. Pada akhir pembahasan, peran konteks dalam penafsiran hubungan tekstual, oleh pernyataan terakhir pada teks-pesan dari Al-Qur'an dan bagaimana hal itu telah dirasakan dalam tulisan tafsir.<sup>106</sup>

e. Mengetahui peran konteks dalam hubungan tekstual dan penafsiran

Salwa mencari efek kontekstual masing-masing 10 bagian, dengan menganalisisnya. Sebab setiap informasi dalam bagian-bagian ayat, baik panjang maupun pendek, menyimpan asumsi kontekstual, lebih lanjut peran konteks akan masuk dalam pembahasan selanjutnya.

## 2. Penggunaan Teori Koherensi

Salwa el-Awa dalam memakai teori koherensi merujuk kepada Halliday dan Hassan dalam buku *Cohesion in English* yaitu konsep menghitung kohesi untuk hubungan semantik penting dimana setiap bagian dari warta atau tulisan yang difungsikan sebagai teks'. Menurut mereka, ekspresi fisik hubungan antara item linguistik dianalisis untuk membangun hubungan teks serta makna dari teks.

---

<sup>106</sup>Salwa M. S. El-Awa, *Textual Relations in The Qur'an...*,39.

Keberadaan ikatan kohesif diambil sebagai kriteria untuk membedakan teks dari non-teks.<sup>107</sup>

Namun, gagasan koherensi dalam pekerjaan mereka cukup kabur dan tidak pasti, dan sebagian besar buku mereka dikhususkan untuk mengklasifikasikan berbagai jenis ikatan kohesif dan menjelaskan bagaimana mereka menghubungkan segmen wacana bersama-sama. Dapat disimpulkan koherensi merupakan hubungan antara unit linguistik (ucapan, elemen teks). Hubungan antar bagian yang berbeda dari wacana didirikan dengan mengacu pada efek kontekstual. Ini adalah pengaruh dari masing-masing gagasan, atau butir informasi dalam pemahaman penerima secara keseluruhan, yang penting dalam menilai keterkaitan bagian dari ucapan.

Menurut Halliday dan Hassan, hal yang masuk dalam kategori hubungan kohesi adalah: referensi ke elemen baik di dalam dan di luar teks; elipsis substitusi, konjungsi dan kohesi leksikal (termasuk pengulangan). Keberadaan item linguistik seperti kata ganti, pengganti, konjungsi dan penghubung.<sup>108</sup>

Analisis kohesi ini dapat menggambarkan peran sintaksis yang digunakan sebagai ikatan kohesif dalam membentuk kesatuan teks sebagai unit tata bahasa yang besar yang terdiri dari secara fisik atau gramatikal. Akan tetapi, banyak teks yang hubungan ini masih ambigu, sedangkan di sisi lain terdapat teks yang menunjukkan kurangnya ekspresi kohesif yang serius, namun tetap masuk akal bagi penerimanya.

---

<sup>107</sup> M. A. K. Halliday and Ruqaiya Hassan, *Cohesion in English*, (London: Longman, 1976), 16.

<sup>108</sup> Halliday and Hassan, *Cohesion in English...*, 18.

Sebagai satu contoh umum di dalam Al Qur'an. Siapapun yang memiliki tingkat kebiasaan dengan teks ini tahu bahwa contoh tersebut dapat digambarkan sebagai ikatan yang kurang kohesif. Misalnya ayat 6 dari surat 33 (Al-Aḥzab):

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ ۗ وَأُولُو الْأَرْحَامِ  
بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ إِلَّا أَنْ تَفْعَلُوا  
إِلَىٰ أَوْلِيَائِكُمْ مَعْرُوفًا ۗ كَانَ ذَٰلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا<sup>109</sup>

Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka. Orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhājirin, kecuali kalau kamu hendak berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Demikianlah telah tertulis dalam Kitab (Allah).<sup>110</sup>

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ ابْنِ  
مَرْيَمَ ۗ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا عَلِيمًا ۗ - 111٧

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi dan dari engkau (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh,<sup>112</sup>

Ayat ini telah diklaim untuk tidak memiliki koherensi dengan ayat sebelumnya. Padahal ayat ini berisi 4 butir kohesi leksikal, 9 item referensi, 2 kalimat konjungsi dan 1 kalimat penghubung, namun hubungannya dengan ayat sebelumnya tidak jelas bagi beberapa peneliti. Contoh tersebut merupakan contoh dari ketidakcukupan pencarian ikatan kohesif dan hubungan koherensi. Namun di mana pun kita melihat teks ini kita tidak memiliki kesulitan dalam memahami hal itu. Ini adalah jenis teks lain yang koherensi pendekatan sulit untuk menjelaskan.

<sup>109</sup> al-Qur'an, al-Aḥzab: 6.

<sup>110</sup> Kemenag Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 592.

<sup>111</sup> al-Qur'an, al-Aḥzāb: 7.

<sup>112</sup> Kemenag Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 592.



Penggunaan ikatan kohesif dalam ayat tersebut tidak dijelaskan, juga tidak ada hubungan antara bagian yang berbeda dalam satu surat yang telah dijelaskan.

Dalam analisis yang dilakukannya, Salwa melakukan pengamatan terhadap partikel atau kata yang bertindak sebagai ikatan kohesif tetapi sesuai dengan penjelasan berbasis relevansi, peran mereka sebagai indikator hubungan tekstual.

Salwa akan memasukkan semua jenis pengulangan Al-Qur'an dan penggunaan konjungsi *waw* (dan) pada banyak ucapan permulaan yang nampaknya tidak berhubungan dengan isi pada teks yang mendahuluinya. Namun, ini bukan untuk mengatakan bahwa deskripsi ikatan kohesif sama sekali tidak perlu untuk teks dan analisis wacana. Apa yang disarankan contoh sebelumnya adalah bahwa hanya menggambarkan penghubung dalam teks, meskipun itu mengindikasikan banyak aspek dari makna, bukan satu-satunya cara makna dapat dijelaskan.<sup>113</sup> Ikatan kohesif langsung pemahaman kita tentang hubungan antara bagian dari teks, tetapi tidak menentukan apa yang kita pahami dari bentuk linguistik yang kita terima.

Namun, pengamatan ikatan tersebut dapat lebih baik menemukan penjelasan tentang hubungan tata bahasa dalam teks daripada yang dapat pragmatis. Koherensi bergantung pada proposisi yang digunakan, implikasi dan masing-masing konteks untuk memahami informasi, atau menyediakan akses ke asumsi kontekstual yang membantu. Hubungan tekstual dapat terbentuk dari kontribusi kontekstual dinamis dari semua bagian teks.

---

<sup>113</sup> Salwa El-Awa, "Repetition in the Qur'an: A Relevance Based Explanation of the Phenomenon", *Islamic Studies*, Vol. 42, No. 4 (Winter 2003), 578.

### 3. Penggunaan Relevansi

Prinsip relevansi dirumuskan oleh Sperber dan Wilson sebagai prinsip yang menjadi landasan komunikasi yang ostensive, yaitu komunikasi yang berisi jaminan adanya relevansi optimal. Setiap tindak komunikasi yang ostensive mengomunikasikan anggapan adanya relevansi yang optimal, sesuai dengan pengertiannya “*every act of ostensive communication communicates a presumption of its own optimal relevance*”.<sup>114</sup>

Hal itu menunjukkan bahwa ada dua hal yang tidak mengandung relevansi optimal pada komunikasi: *pertama*, Komunikasi itu bukan komunikasi ostensive dan kedua, komunikator tidak mengikuti prinsip relevansi (dan karenanya tidak ada relevansi optimal yang dikomunikasikan). Relevan dalam hal ini berarti berhubungan atau berkaitan dengan hal yang dibicarakan. Relevan bermakna menghasilkan efek kontekstual, menambah schata atau daya kontekstual (contextual resources). Efek kontekstual adalah hasil interaksi di antara informasi baru dan informasi lama yang sudah tersimpan dalam ingatan (memory store atau schema). Jika keduanya itu menyambung timbullah efek kontekstual. Informasi baru yang tidak tersambung dengan informasi lama menyebabkan timbulnya inferensi baru atau karena tidak diprosesnya informasi.<sup>115</sup>

Relevansi diukur dari dua faktor: jumlah efek kognitif dan upaya dimasukkan untuk mencapainya. Semakin banyak efek, semakin relevan teksnya, sementara kurangnya efek, perlunya masuk ke dalam pengolahan item informasi terlebih dahulu untuk mencari relevansi.<sup>116</sup> Akibatnya, jawaban atas pertanyaan

<sup>114</sup> Dan Sperber and Deirdre Wilson, *Relevance: Communication and Cognition*, Oxford, 1986, 158.

<sup>115</sup> PELBBA 17: Pertemuan Linguistik Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Atma Jaya ketujuh belas peny. Bambang Kaswanti Purwo, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007., 91.

<sup>116</sup> R. Blass, *Relevance Relations in Discourse*, Cambridge University Press, Cambridge, 1990, 72.

item informasi kontekstual untuk digunakan dalam pengolahan unit wacana terletak pada memaksimalkan relevansi. Dengan kata lain, sebagai proses kognitif otomatis, penerima cenderung memilih aspek konteks yang paling mudah diakses dan yang akan berinteraksi dengan teks untuk menghasilkan efek maksimum yang mungkin; itu akan meningkatkan lingkungan kognitif penerima dengan cara yang paling mungkin. Relevansi teks menunjukkan bahwa bukan hanya gagasan koherensi yang memegang hubungan utama bagian teks, apa yang dibutuhkan untuk pemahaman adalah hubungan relevansi.

Hal ini didefinisikan dalam hal efek kontekstual. Tujuan teori relevansi menerangkan komunikasi ostensif secara keseluruhan, baik yang eksplisit maupun implisit. Teori relevansi memegang bahwa kognisi manusia telah berkembang dalam arah meningkatkan efisiensi dan, oleh karena itu, dari jumlah besar informasi yang tersedia untuk penerima teks (melalui memori, persepsi, dan inferensi), yang paling relevan akan dipilih dan digunakan dalam pengolahan bahasa teks untuk memaksimalkan relevansi.<sup>117</sup>

Memaksimalkan relevansi ayat gagasan maksimalisasi relevansi dengan meningkatkan efek kognitif ucapan jelas dalam Qur'ān, dan khususnya dalam hubungan yang relatif longgar antara ayat. Sesuai dengan kerangka yang dijelaskan di atas, semakin besar jumlah ikatan linguistik yang digunakan untuk mengarahkan penerima ke arah pemahaman tertentu tentang makna ayat yang dimaksudkan, semakin terbatas ayat itu di konteksnya.

Ikatan seperti itu berfungsi sebagai kendala pada relevansi ayat karena hubungan yang mereka ciptakan antara ayat dan informasi yang mengelilingi itu

---

<sup>117</sup> Sperber and Wilson, *Relevance*, 158.

secara efektif merupakan keterbatasan kemungkinan interpretational (karena mereka mengarahkan penerima untuk memilih satu item tertentu dari informasi kontekstual dan mengabaikan semua yang lain). Di sisi lain, semakin sedikit ada pembatasan, semakin besar potensi untuk beberapa interpretasi dan lebih universal makna yang dimaksudkan dari pesan menjadi.

#### 4. Penggunaan Konteks

Konteks adalah aspek-aspek internal teks dan segala sesuatu yang secara internal melingkupi teks. Dengan demikian, secara garis besar, konteks dapat dibedakan atas (1) konteks Bahasa dan (2) konteks luar bahasa (*extra linguistic context*), yang disebut konteks situasi dan konteks budaya.<sup>118</sup>

Menurut Sumarlan, konteks merupakan dasar bagi inferensi. Yang dimaksud inferensi di sini adalah proses yang harus dilakukan oleh komunikan (pendengar/pembaca/mitra tutur) untuk memahami makna sehingga sampai pada penyimpulan maksud dan tuturan.<sup>119</sup>

Kontesktual digunakan dalam keduanya, relevansi maupun koherensi. Efek kontekstual merupakan faktor kunci dari keduanya. Konteks, dalam hal informasi baru dan lama, memainkan peran paling penting dalam membentuk struktur koheren teks.

Hubungan antara bagian yang berbeda dari wacana yang disebut koherensi dengan mengacu pada efek kontekstual. Ini merupakan pengaruh dari masing-masing gagasan, atau informasi dalam pemahaman penerima secara keseluruhan dalam menilai keterkaitan bagian dari ucapan. Konteks juga dianggap sebagai

<sup>118</sup> Amrin, Saragih. *Bahasa dalam Konteks Sosial*, (Medan: PPs Unimed, 2006), 25

<sup>119</sup> Sumarlan. *Analisis Wacana Tekstual dan Kontesktual*, (Surakarta:Universitas Sebelas Maret, 2006), 117.

seperangkat asumsi yang digunakan dalam membangun relevansi item informasi baru, sementara di sisi lain, dapat dilihat sebagai seperangkat asumsi yang dimodifikasi atau terpengaruh oleh penyajian item informasi baru. Jika setiap item memiliki dampak kontekstual pada item sebelumnya atau berikutnya, maka semua bagian dari teks berkontribusi pada koherensi secara keseluruhan. Perubahan dalam latar belakang kontekstual, dan kontribusi yang dibuat oleh setiap item informasi baru merupakan elemen koherensi teks.

Dalam bentuk efek kontekstual terjadi modifikasi pengetahuan. Modifikasi tersebut terjadi karena : *pertama*, penambahan informasi baru, *kedua*, penguatan informasi lama, *ketiga* pelemahan informasi lama atau *keempat*, pembatalan informasi lama. Setiap item informasi memiliki kontribusi untuk membuat konteks Al Qur'an dengan dua cara: (1) informasi baru menambah pemahaman kita tentang informasi sebelumnya dengan mengklarifikasi (menambahkan), mengkonfirmasi atau mengubah (bertentangan) gambar dari tema dan (2) informasi sebelumnya membantu di bawah informasi baru tujuannya memberikan latar belakang kontekstual di mana pembaca Al-Qur'an akan memiliki akses ke asumsi kontekstual untuk memproses item baru (dengan mengisi celah antara konten linguistik dan konten proposisional).<sup>120</sup>

Oleh karena itu, pembaca berkontribusi secara signifikan terhadap pemahaman ayat Al-Qur'an melalui informasi dari lingkungan kognitif. Pembaca dapat mencapai pemahaman yang lebih lengkap tentang makna Al-Qur'an, dengan makna yang dimaksudkan, tergantung pada berapa banyak akses pembaca terhadap informasi kontekstual yang diperlukan. Sebagai contoh, jika seseorang tidak

---

<sup>120</sup> Salwa El-Awa , *al-Wujūh wa al-Nadzā'ir fi al-Qur'ān*, Dār al-Shurūq, Cairo, 1998, 62–93.

memiliki akses ke informasi sejarah tentang kehidupan dan perdagangan dari Quraisy, orang akan menemukan pemahaman relevansi dari surat 106 dengan referensi untuk 'dua perjalanan musim panas dan musim dingin' cukup sulit.

Hal ini sebenarnya berlaku untuk sebagian besar ayat Al-Qur'an, tidak hanya mereka yang memiliki referensi eksplisit tentang materi sejarah. Dalam konteks ini, ayat hukum jauh lebih mudah ditafsirkan dalam serangkaian spesifik informasi kontekstual dari pada pengaturan sosial, dan di mana bahasa teks jelas spesifik, makna yang dimaksudkan harus terbatas pada spesifikasi konteks.<sup>121</sup> Di sisi lain, ketika bahasa umum dan luas, interpretasi harus memungkinkan untuk berbagai aplikasi sesuai dengan luasnya bahasa teks. Informasi kontekstual dapat dibagi menjadi dua jenis yang luas: linguistik atau konteks segera, dan konteks non-linguistik. Seperti halnya teks apa pun, konteks linguistik dari bagian apa pun dari al-Qur'an adalah ayat-ayat sebelum dan setelahnya. Karena kedekatan fisik mereka dengan teks yang bersangkutan mereka dapat disebut sebagai konteks langsung.

Informasi yang diberikan oleh konteks langsung secara alami merupakan informasi yang paling mudah diakses yang dapat diandalkan untuk mengerjakan arti teks yang bersangkutan, yang memberinya peran utama dalam proses pemahaman. Namun, aksesibilitas informasi kontekstual tidak menjamin komunikasi yang sukses.

Aplikasinya, Salwa dari mencari efek kontekstual masing-masing 10 bagian, dengan menganalisisnya. Sebab setiap informasi dalam bagian-bagian ayat, baik panjang maupun pendek, menyimpan asumsi kontekstual. Asumsi kontekstual

---

<sup>121</sup> Sperber and Wilson, *Relevance*, 158.

tersebut diperlukan untuk memahami informasi yang diberikan sebelum maupun sesudah bagian dari surat.

Peran informasi kontekstual seperti yang telah dilihat, penerima memerlukan informasi kontekstual untuk memahami makna yang dimaksud. Jika informasi tersebut tidak dapat diakses oleh mereka, mereka cenderung gagal untuk memahami makna yang dimaksudkan pembicara. Demikian pula, jika penerima teks Qur'an tidak memiliki akses ke pengetahuan yang mereka butuhkan untuk memproses makna bahasa, mereka tidak mungkin berhasil mengungkap makna yang dimaksudkan, termasuk makna yang ditunjukkan oleh hubungan antara tema/bagian dari surat.

Hal tersebut dapat dilihat dalam ayat "Semoga tangan Abu Lahab hancur, dan semoga dia juga hancur" (QS. 111:1) tidak dapat dimengerti dengan tidak adanya pengetahuan tentang siapa Abu Lahab, sedangkan ayat berikut (QS. 111:2), "baik kekayaan maupun keuntungannya tidak akan membantunya," dapat dipahami sebagai referensi umum bagi manusia, terutama bahwa ini menguatkan makna pusat pesan dari Qur'an; yaitu, hasilnya akan seperti Abu Lahab, jika manusia tidak beriman kepada Allah dan hari pembalasan. Demikian pula, ayat ketiga dari Surat yang sama, "dan demikian akan istrinya, pembawa kayu api," akan dipahami secara metaforis daripada secara harfiah, seperti halnya di dalam standar interpretasi Sunni, jika salah satu tidak menyadari sejarah situasi mengomentari oleh surat. Bahkan, jika informasi tentang situasi sejarah tidak tersedia untuk penerjemah, arti dari seluruh surat dapat berubah menjadi citra manusia dan pasangan perempuannya yang dihukum di neraka karena ketidakberimanan mereka.<sup>122</sup>

---

<sup>122</sup> Salwa M.S. El-Awa, *Linguistic structure*, 60.

Satu-satunya perbedaan antara Qur'an dan teks lain, sastra atau non-sastra, dalam hal ini adalah bahwa informasi kontekstual diperlukan untuk menafsirkan setiap teks bervariasi sesuai dengan sifat teks dan isinya.

## 5. Penanda

Penanda wacana merupakan istilah wacana yang digunakan dalam linguistik merujuk kepada ekspresi yang digunakan komunikator sebagai bagian dari bahasa alam untuk memfasilitasi dan memandu proses menafsirkan hubungan tekstual antara unit tertentu dari wacana dan unit lainnya dan atau aspek dari situasi komunikatif. Dengan demikian, kategori penanda wacana mencakup dari sejumlah kelas kata yang berbeda, misalnya, kata keterangan, konektor, ekspresi kurung dan partikel.

Dalam penelitian Salwa El-Awa, unit wacana hubungannya ditandai, difasilitasi dan dipandu terhadap interpretasi oleh partikel. Oleh karena itu Salwa El-Awa akan menggunakan istilah ' ayat penanda ', dalam argumen Salwa El-Awa yang berkaitan dengan surat Al-Qiyama. Salwa El-Awa juga mendiskusikan peran partikel seperti yang ditekankan oleh berbagai pendekatan linguistik untuk hubungan tekstual: ' penanda wacana memiliki peran dalam mencapai integrasi yang diperlukan untuk koherensi ', tapi ini bukan satu-satunya cara di mana kontribusi penanda wacana pemahaman kita tentang teks dapat dijelaskan. Dalam akun berbasis relevansi dari hubungan teks, penanda wacana dipandang sebagai kendala pada relevansi bagian teks yang mereka perkenalkan, yang memandu pemahaman Penerima teks dengan menyarankan bagian tertentu itu relevan. Untuk menunjukkan bagaimana cara kerjanya, Salwa El-Awa mulai dengan contoh sederhana berikut:



' John terlambat.

Mary tertinggal bus nya '.

Contoh terdiri dari dua ucapan independen yang dapat dipahami sebagai bagian dari satu konteks atau sebagai dua konteks yang tidak berhubungan. Sebuah kemungkinan hubungan yang satu dapat menarik antara dua ucapan adalah kausal satu. Satu dapat mengambil kesimpulan bahwa Mary tertinggal bus karena John bertemu dengannya dan karenanya relevansi terletak pada penjelasan tentang mengapa Mary tertinggal bus. Namun dipahami sebagai dua item yang berbeda dari informasi yang relevansinya tidak bergantung pada satu sama lain. Hal ini dapat dipahami sebagai sebuah laporan dari fakta bahwa John terlambat dan bahwa Mary tertinggal bus dan bahwa mereka relevan dalam dua cara yang terpisah.

Penggunaan penanda wacana dalam hal ini akan menunjukkan kepada penerima apa relevansi dari setiap bagian, seperti berikut: ' karena John terlambat, Mary merindukan bus '. Dalam hal ini, peran “karena” di sini adalah membatasi asumsi penerima tentang relevansi bagian pertama, atau dengan kata lain, untuk menghilangkan kemungkinan asumsi non-kausal.<sup>123</sup>

Selain ditandai oleh elemen linguistik yang disebutkan Salwa El-Awa sebelumnya, pindah ke unit baru dapat diidentifikasi di mana seperangkat implikasi baru diproduksi, terkait dengan masalah yang berbeda. Untuk mendukung pandangan ini, Salwa El-Awa mengutip Nigel Fabb mengatakan bahwa: ' Salwa El-Awa tidak meragukan bahwa alinea adalah masalah secara implisit daripada menjadi fakta kode teks, tidak seperti kalimat, yang memiliki batas kode yang ditetapkan oleh aturan sintaksis '. Dengan ini ia berarti bahwa perbatasan paragraf

---

<sup>123</sup>Salwa M. S. El-Awa, *Textual Relations in The Qur'an...*, 105.

tidak ditentukan oleh pertimbangan gramatikal, karena paragraf bukan merupakan unit yang dijelaskan oleh tata bahasa.<sup>124</sup> Sebaliknya, itu diserahkan kepada pertimbangan pragmatis pendengar/pembaca untuk memutuskan melalui proses Inferensial bahwa sekelompok kalimat/asumsi berinteraksi cukup dekat untuk membangun asumsi yang lebih besar yang membuat kontribusi terhadap teks secara keseluruhan, yaitu, jika sekelompok kalimat fungsi bersama-sama dalam membentuk satu proposisional makna yang memiliki satu implisit, maka ini menunjukkan bahwa kelompok bentuk dari paragraph Penggunaan penanda paragraf untuk menunjukkan hubungan antara paragraf yang luar biasa di ini surat tertentu.

Pada bagian berikut, Salwa El-Awa membahas peran penanda paragraf dari sudut pandang kerangka relevansi. Setelah itu, Salwa El-Awa mengidentifikasi dua partikel yang Salwa El-Awa sarankan digunakan dalam surat sebagai penanda. Salwa El-Awa mendiskusikan makna dan fungsi mereka dalam bahasa Arab dan di dalam Al-Qur'an secara khusus, dan penggunaannya dalam surat , dan menunjukkan bagaimana peran dalam membatasi relevansi dari implikasi yang diperoleh dengan mengolah paragraf yang mereka perkenalkan dan karenanya mendefinisikan peran mereka sebagai penanda paragraf.

Salwa El-Awa menyarankan bahwa ada satu penanda dominan dalam surat, dan sesuai mendiskusikan kontribusinya, dan kontribusi paragraf yang berbeda dengan pesan dari surat. Dalam bagian penutup, Salwa El-Awa membandingkan temuan penelitian ini dengan karya sebelumnya, menyoroti kontribusi pendekatan

---

<sup>124</sup> Fabb, Nigel, *Linguistics and Literature*, (Oxford : Blackwell, 1997), 252.

baru ini untuk penjelasan hubungan tekstual bermasalah dalam surat, serta peran beberapa linguistik tertentu menunjukkan hubungan tekstual.

Kontribusi ini adalah apa yang disebut sebagai ' implisit ' dalam kutipan sebelumnya, dan hal itu adalah penentuan kontribusi, oleh masing-masing individu kesimpulan sendiri yang menentukan di mana sebuah paragraf harus dimulai dan berakhir.

Jadi, Salwa El-Awa telah membagi surat menjadi tujuh paragraf masing-masing, Salwa El-Awa akan berpendapat, membuat kontribusi terhadap pesan dari surat, dalam konteks tertentu Salwa El-Awa akan membahasnya, dan menjelaskan relevansi masing-masing topik. Secara teoritis, segmen teks itu relevan, jika memberikan kontribusi terhadap pemahaman seseorang tentang teks dalam beberapa cara yang ditentukan. pertama, bahwa setiap divisi yang berbeda menurut pemahaman penulis, tentang hubungan antara topik dan antara ayat. dan, kedua, bahwa ada sering ayat yang sulit untuk berhubungan dengan topik sebelumnya atau setelahnya, atau bahkan untuk kelompok bersama di bawah topik tertentu. Dalam mengatasi masalah ini, Salwa El-Awa telah menyarankan analisis teoritis relevansi sebagai berikut, pertama bahwa topik itu sendiri tidak boleh diambil sebagai tanda konektivitas, melainkan sebagai kontributor untuk konteks informasi dalam teks. Kedua, Salwa El-Awa berpendapat bahwa pada awal bagian, dan juga pada awal paragraf sering ada indikator dari divisi. Banyak dari Partikel gramatika dijadikan sebagai penanda paragraf pada awal bagian dan subbagian. Ini jelas terlihat pada subyek dalam surat, dan memiliki peran yang sangat efektif dalam mengkomunikasikan pesan dari bagian yang mereka perkenalkan dalam kaitannya dengan bagian sebelumnya. Perdebatan ini diteliti dengan teliti dalam analisis

terperinci Surat Al-Ahzab (Q. 33), dengan perbincangan tentang makna dan informasi kontekstual yang disediakan oleh penanda ini. Selain penanda partikel ada indikator lain dari pergeseran masalah subjek, seperti perubahan tata bahasa mendadak, pergeseran kata ganti dan alih tutur, atau irama dan sajak perubahan.

Bagian	No. Ayat	Penanda Mayor	Penanda Minor	Konten Utama
bagian 1				
1	1 – 3	<i>Ya ayyuha</i>		Pendahuluan dari surat dan petikan
2	4 – 6			Peraturan baru untuk hubungan sosial yang sah dan melanggar hukum
3	7 – 8		<i>wa ' Idh</i>	Membuat janji kepada Allah
Bagian 2				
1	9 – 11	<i>ya ' ayyuha</i>		Pendahuluan
2	12 – 20	<i>wa ' Idh</i>		Orang-orang munafik
3	21 – 24		<i>La Qad</i>	yang beriman
4	25 – 28		<i>Wa</i>	bagian terakhir
Bagian 3				
1	28 – 29	<i>ya ' ayyuha</i>		kehidupan para istri
2	30 – 31		<i>Ya</i>	penghakiman khusus
3	32 – 34		<i>Ya</i>	Pembatasan perilaku dan membenaran
4	35 – 36		<i>' Inna</i>	Generalisasi
5	37		<i>wa ' Idh</i>	nabi Nabi

6	38 – 40			Implikasi dari hari perilaku dan pembenaran perkawinan dengan perceraian Zayd
Bagian 4				
1	41 – 44	<i>ya 'ayyuha</i>		Orang yang beriman kepada Allah
2	45 – 48	<i>ya 'ayyuha</i>		Tentang nabi
Bagian 6				
1	49	<i>ya 'ayyuha</i>		Sebuah aturan untuk bagian perceraian
Bagian 7				
1	50-52	<i>ya 'ayyuha</i>		Aturan untuk perkawinan Nabi
Bagian 8				
1	53-55	<i>ya 'ayyuha</i>		Sosial pencampuran, para larangan terhadap gangguan
2	56-58	<i>Inna</i>		
Bagian 9				
1	59	<i>ya 'ayyuha</i>		Pembatasan pada penampilan perempuan
Bagian 10				
1	60-62			Peringatan kepada orang munafik
2	63			Hari penghakiman
3	64-68		<i>Inna</i>	nasib orang yang tidak beriman
4	69-71		<i>ya 'ayyuha</i>	Pahala orang yang beriman

5	72-73		<i>Inna</i>	Tanggung jawab manusia: permulaan dan nasib
---	-------	--	-------------	---

Pembagian paragraf dari satu surat tersebut tidak selalu dengan panjang yang sama: mereka mungkin 1 ayat atau 10 ayat panjang. Faktor pentingnya ialah kontribusi terhadap perkembangan pesan dari surat. Jika dari sudut pandang relevansi, setiap bagian dari teks yang menampilkan relevansi membuat kontribusi terhadap asumsi yang dimaksudkan untuk disampaikan oleh seluruh ayat, maka setiap topik di seluruh harus juga membuat kontribusi yang dapat dijelaskan dalam hal implisit.

Salwa El-Awa membahas paragraf dari surat dalam rangka untuk mendefinisikan implisit mereka dan karenanya menjelaskan kontribusi mereka terhadap implikasi dari seluruh surat. Dimana bagian dari teks, dengan komponen linguistik yang lebih kecil, dapat menyebabkan kesimpulan dari asumsi yang relevan dengan pesan keseluruhan teks, Salwa El-Awa anggap itu menjadi unit wacana.<sup>125</sup>

### **C. APLIKASI DAN ANALISA TERHADAP TEORI RELEVANSI, KOHERENSI DAN STRUKTUR**

#### 1. Hubungan Ayat 1 dan ayat 73 dalam Surat al-Aḥzāb

Dalam pandangan Salwa, tiga ayat pertama dalam surat al-Aḥzāb mengenalkan isi seluruh surat dan bagian 1 berkaitan secara efektif dengan bagian-bagian selanjutnya. Akhir surat merupakan ayat penutup yang panjang ayat 60 – 73 (14 ayat), yang sebagian besar mewakili perkataan Tuhan sendiri tentang persoalan-

<sup>125</sup>Salwa M. S. El-Awa, *Textual Relations in The Qur'an...*,49.

persoalan pada saat dibangkitkan dalam dunia lain dan mengakhiri semua konsep yang tertera sepanjang surat.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا  
حَكِيمًا - ١ وَأَتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ  
خَبِيرًا ١٢٦

Wahai Nabi! Bertakwalah kepada Allah dan janganlah engkau menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana, dan ikutilah apa yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan,<sup>127</sup>

لِيُعَذِّبَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ وَيَتُوبَ اللَّهُ عَلَى  
الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ١٢٨

sehingga Allah akan mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, orang-orang musyrik, laki-laki dan perempuan; dan Allah akan menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.<sup>129</sup>

Ayat terakhir yang menjadi ayat penutup, sebagian dari pesannya menggaungkan kembali ayat pertama dengan menekankan efek dan memperluas dari ayat pertama. Ayat ini menarik konklusi perbedaan antara jenis orang yang dibicarakan dalam rentetan pesan-pesan dalam surat. Posisinya mempertegas relevansi dalam berbagai tema sebagai pengembangan pemahaman penerima pesan dan membenarkan fungsi penutup ayat. Ayat 73 difahami dengan cara menjelaskan kenapa kata kerja diperkenalkan dengan partikel *lam* (penghubung kausatif): dalam ilmu nahwu, *lam* tersebut dianggap *lam al-ta'īl*.<sup>130</sup>, yang tidak hanya menghubungkan ayat tersebut dengan ayat sebelumnya tetapi juga menghubungkan

<sup>126</sup> al-Qur'an, al-Aḥqāf: 28.

<sup>127</sup> Kemenag Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 591.

<sup>128</sup> al-Qur'an, al-Aḥzab: 73.

<sup>129</sup> Kemenag Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 605.

<sup>130</sup> Jamāl al-dīn ibn Hishām al-Anṣārī, *mughni al-labīb*, (Surabaya: al-Hidayah, t.th) 176.

akhir bagian penutup ke seluruh teks, hubungan tersebut merupakan hubungan konteks. Ayat 73 menjawab pertanyaan 'mengapa?' dari semua permintaan, perintah yang dipaparkan dalam awal surat yaitu ayat 1-3.

Dua ayat tersebut memberikan pemahaman alasan mengapa sejak awal Muhammad diperintah untuk tidak mengikuti orang-orang yang tidak beriman dan munafik serta tetap mengikuti Tuhan adalah bahwa Allah akan menghukum mereka dan mengampuni dan memberi pahala kepada Muhammad dan mereka yang beriman akan pesan semua nabi. Muhammad tidak boleh mengikuti orang-orang yang tidak beriman atau orang yang munafik. Informasi ini diberikan dalam bentuk perintah dari Allah kepada Muhammad, Sang Nabi.

Pengenalan perintah oleh bentuk vokatif yang tegas, yang memungkinkan orang untuk dirujuk oleh kata-kata selain nama mereka, memungkinkan referensi ke penerima Muhammad dalam perannya sebagai seorang nabi Allah. Referensi ini berlanjut sebagai objek utama teks sampai pembaca mencapai ayat 7, di mana informasi lebih lanjut ditambahkan ke pengetahuan penerima tentang apa arti kata dalam perspektif Islam. Namun, sejauh ini dalam tafsir-tafsir perintah untuk tidak mengikuti orang munafik dan orang kafir dianggap secara teoritis berisi semantik, yang menimbulkan pertanyaan tentang arti dari perintah: itu adalah hal yang aneh untuk mengatakan kepada seorang nabi untuk taat Allah, padahal taat adalah bagian dari tugas nabi itu, kenapa masih diperintah untuk tidak mengikuti orang kafir?. Banyak mufasir telah mengemukakan pertanyaan ini dan sejumlah jawaban yang kurang memuaskan.

Namun, pertanyaan itu sendiri cukup masuk akal asalkan orang yang mulai membaca surat sejauh ini hanya membaca ayat terakhir ini. Dari sudut pandang



relevansi, pertanyaannya adalah wajar karena tidak ada informasi kontekstual yang tersedia pada awal pembacaan selain dari makna leksikal dari kata nabi. Maka kemudian jawaban itu tersedia di ayat 73. Antara dua konsep utama ini (yaitu cara Muhammad, dan para pengikutnya, harus berperilaku baik dan nasib orang berbagai macamnya tergantung pada tanggapan mereka terhadap pesan Allah sejak awal umat manusia.

Hal itu dipahami dalam ayat pertama dan terakhir yaitu permintaan, perintah, penjelasan. Dukungan fakta dan peristiwa secara bertahap membentuk konsep tertentu dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan alasan untuk pesan utama di surat. Singkatnya, pesan dari surat didirikan secara menyeluruh pengembangan sejumlah konsep dibangun secara bertahap sebagai pesan dari 10 petikan yang terungkap.<sup>131</sup>

## 2. Hubungan Ayat 4 sampai ayat 6 Surat Al-Ahzāb

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ ۖ وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمُ اللَّائِي  
تُظَاهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ ۖ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ قَوْلُكُمْ  
بِأَفْوَاهِكُمْ ۖ وَاللَّهُ يَعُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ<sup>132</sup>

Allah tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataan di mulutmu saja. Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar).<sup>133</sup>

<sup>131</sup>Salwa M. S. El-Awa, *Textual Relations in The Qur'an...*,58.

<sup>132</sup> al-Qur'an, al-Ahzab: 4.

<sup>133</sup> Kemenag Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 591.

ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَفْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ ۚ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَاِخْوَانُكُمْ فِي  
 الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ ۚ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَا كُنْ مِمَّا  
 تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا<sup>134</sup>

Panggillah mereka (anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang adil di sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu jika kamu khilaf tentang itu, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.<sup>135</sup>

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ ۗ وَأُولُو الْأَرْحَامِ  
 بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ إِلَّا أَنْ تَفْعَلُوا  
 إِلَىٰ أَوْلِيَائِكُمْ مَعْرُوفًا ۚ كَانَ ذَٰلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا<sup>136</sup>

Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka. Orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhājirin, kecuali kalau kamu hendak berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Demikianlah telah tertulis dalam Kitab (Allah).<sup>137</sup>

Ayat 4 dianggap tidak mempunyai relevansi dengan ayat 5. Ayat 6 pun tidak

memiliki hubungan dengan sebelumnya, ayat 5.<sup>138</sup> Ayat 5 mengemukakan suatu solusi alternatif untuk menggantikan perbuatan yang tidak diperbolehkan (penisbatan anak kepada ayah angkat) dan dengan itu peraturan ini telah disempurnakan. Lebih jauh lagi, ayat tersebut merinci pengecualian dari setiap kesalahan yang mungkin terjadi sebagai akibat dari niat yang tidak salah, menekankan bahwa apa yang penting hanyalah niat sejati. Ayat ini berakhir seperti biasa oleh komentar umum menekankan kembali bahwa Allah adalah sangat pemaaf, pemberi kasih dan karunia (ayat 5). Ayat terakhir dalam bagian ini adalah

<sup>134</sup> al-Qur'an, al-Aḥzab: 5.

<sup>135</sup> Kemenag Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 591.

<sup>136</sup> al-Qur'an, al-Aḥzab: 6.

<sup>137</sup> Kemenag Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 592.

<sup>138</sup> Richard, Bell. *The Qur'ān*, (Edinburgh: T & T Clark, 1937–1939), 399.

penjelasan tentang hirarki hubungan antara individu dalam masyarakat Muslim. Hubungan antara ayat 6 dan bagian-bagian lainnya yang ada di dalamnya, cukup membingungkan bagi Richard Bell dalam terjemahannya terhadap Al-Qur'an. Dia kesulitan untuk menerima kedudukan ayat itu di mana ia berada, serta menunjukkan bahwa ayat 6 hampir tidak dapat mengikuti dengan ayat sebelumnya, menganggap hubungan buatan yang dan ditempatkan di setelah ayat 4 – 5<sup>139</sup>; karena meskipun tujuan utamanya adalah untuk membatalkan persaudaraan buatan antara *muhājirin* (imigran Makkah) dan seorang *ansār* (orang Madinah yang mendukung mereka),<sup>140</sup> Salwa mengatakan ayat tersebut tetap memiliki hubungan khusus dengan ayat sebelumnya yang memberikan informasi tentang orang yang beriman terhadap nabi dan istrinya.

Ayat tersebut hadir dalam rangka untuk menetapkan bentuk terakhir diterima hubungan antara muslim, dalam ayat sebelumnya yang memperkenalkan sebuah hukum. Peraturan baru berlaku dalam rangka mereformasi praktek hukum yang sebelumnya, perlu untuk menunjukkan hubungan lain, terutama yang berbagi menjadi hubungan 'buatan' dengan penganuliran hubungan adopsi, karena alasan untuk pembatalan tersebut dapat ditafsirkan sebagai hubungan sangat khusus. Hal itu dikatakan hubungan buatan, karena adanya firman “yang demikian itu hanyalah perkataan di mulutmu saja”, sedangkan Allah berbicara kebenaran (mutlak). Karena ada hak keuangan dan sosial dan tanggung jawab yang konsekuen pada hubungan tersebut, maka perlu untuk membuat peraturan yang jelas dalam konteks petunjuk tentang tanggung jawab yang menjadi konsekuensi hubungan tersebut. Dengan demikian, warisan kekayaan dan harta milik serta keabsahan perkawinan adalah

---

<sup>139</sup> *ibid.*, 404.

<sup>140</sup> Muhammad al-Ghazali, *Fiqh al-Sira*, (Dar al-Fikr al-Hadith, Beirut, 1967), 76

beberapa konsekuensi utama dari menjadi saudara, anak angkat atau ibu melalui adopsi.

Oleh karena itu, kebutuhan untuk menyebutkan jenis hubungan lain, dipraktekkan pada saat itu, yang mungkin digambarkan sebagai “hubungan palsu” ialah hubungan adopsi, persaudaraan *muhājirin* dan *anṣār* dan hubungan antara para sahabat dan isteri nabi yang digambarkan dalam ayat 6 yaitu istri-istri nabi sebagai ibu mereka. Alasan mengapa Salwa El-Awa menganggapnya sangat relevan untuk menyebutkan hubungan ini dalam konteks khusus ini dapat dijelaskan dalam hal berikut urutan analisis inferensi: Dari ayat 4 – 5 dapat disimpulkan (7) adopsi dilarang. Mengacu tafsir, adopsi secara alami akan memberikan asumsi kontekstual (8): (8) adopsi adalah hubungan buatan. Dan karenanya, (9) merupakan kesimpulan hasil menggabungkan (7) dan (8) karena kecenderungan alami untuk menggeneralisasi: (9) hubungan buatan dilarang. Di sini perlunya pembatasan dalam ayat 6.

Ayat 6 muncul untuk membatasi kemungkinan rantai kesimpulan bisa menyebabkan kesimpulan yang tidak diinginkan tentang hubungan. Hubungan yang dianggap masuk dalam hubungan buatan ialah hubungan di antara yang persaudaraan *muhājirin-anṣār* dalam iman, bahkan mungkin termasuk persahabatan (jika seseorang definisi hubungan palsu mencakup semua hubungan yang tidak disebabkan oleh kekerabatan atau diatur oleh hukum). Ayat 6 mengemukakan informasi dengan dinomori (10). Untuk membatasi penghukuman dalam ayat 4 – 5: (10) persaudaraan dalam iman adalah halal.

Namun, konsekuensi seperti warisan yang diperoleh dari Muhājirin dan anṣār merupakan pemberian persaudaraan karena Orang-orang yang mempunyai

hubungan darah satu sama lain lebih berhak dalam waris-mewarisi. Ayat ini sebagai catatan dalam menyoroti prioritas dalam hal waris dan efektif dalam hal penambahan konteks atas permasalahan yang terjadi.<sup>141</sup>

### 3. Hubungan Ayat 7-8 dengan ayat sebelumnya

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى ابْنِ  
مَرْيَمَ ۗ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا عَلِيمًا ۗ<sup>142</sup>

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi dan dari engkau (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh,<sup>143</sup>

Berdasarkan pembagian sebelumnya, bagian atau petikan pertama berakhir dengan ayat 8 tetapi untuk beberapa, ayat 7 – 8 nampaknya tidak mempunyai relevansi dengan ayat sebelumnya. Faktanya, dari sudut pandang yang berorientasi topik, ini mungkin tampak benar karena dangkalnya pemikiran, dua ayat itu mungkin tampak tidak berhubungan dengan ayat 4 – 6, yang mendahului sub-bagian: Meskipun topik dari bagian ini dapat ditafsirkan sebagai ' nabi membuat janji kepada Allah ' yang jelas tidak berhubungan dengan topik ayat 4 – 6, yang mungkin secara masuk akal dinyatakan sebagai ' pembatasan hubungan sosial dalam komunitas Muslim, ' ada beberapa bukti dari dalam surat ini, bahwa topik bukanlah faktor penentu dalam menjelaskan hubungan antara kedua bagian teks. Pertama-tama, seperti yang dijelaskan sebelumnya, sistem umum subyek divisi di surat tergantung alih tutur. Artinya, dalam setiap kasus ada partikel, perubahan

<sup>141</sup>Salwa M. S. El-Awa, *Textual Relations in The Qur'an...*,61-62.

<sup>142</sup> al-Qur'an, al-Ahzab: 7.

<sup>143</sup> Kemenag Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 592.

subjek, atau penanda perubahan subjek, yang menunjukkan beralih dari satu kelompok ke yang lain.

Dalam kasus perubahan penanda mayor berarti untuk subjek baru, ayat pertama dari petikan ini diperkenalkan dengan *ya ayyuha*, bentuk vokal yang tegas dari subjek utama dan perubahan penanda dari surat, sedangkan ketika perubahan dalam ayat ini, penanda yang digunakan lebih rendah dalam hal konten semantik, dan bahkan dalam tingkat kompleksitas sintaksis. Penanda peralihan subjek minor ini menunjukkan pergerakan yang lebih kecil dalam konten suatu bagian.

Dalam surat ini, penanda perubahan subjek minor ditandai dengan *waw* (dan), *laqad* (memang), -partikel *Inna* (sesungguhnya/memang) dalam kalimat nominal -tegas- atau ' *iz* (ketika) partikel yang didahului dengan konjungsi *waw* (dan), atau *waw* (dan) yang berdiri sendiri. Ayat 7 – 8 diperkenalkan oleh *wa 'idh*<sup>144</sup> (dan Kapan) dan bukan oleh penanda peralihan subjek yang utama, yang menunjukkan bahwa tidak permulaan suatu petikan baru melainkan masih dalam bagian 1. Kedua penggunaan kata ganti dan teknik alih tutur mendukung pandangan ini. Jika hanya dari sudut pandang formal, dapat dipertimbangkan dua ayat sub-bagian dari bagian 1. Dari sudut pandang relevansi, ayat tersebut juga terbukti menjadi bagian dari petikan 1 karena adanya pengulangan leksikal dari perkataan Al-nabiyy (Nabi), dalam bentuk plural yang mengikat bersama-sama ayat 1 dan ayat 7.

Pengamatan ini lebih meyakinkan daripada dakwaan orang yang menyangkal pertalian antara ayat ini dan ayat-ayat sebelumnya.<sup>145</sup> Untuk melihat

<sup>144</sup> Muṣṭafā al-Ghalayini, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah*, (Beirut: Dal al-Kutub al-Ilmiyah, 2011) 3:84.

<sup>145</sup> Richard, Bell. *The Qur'ān*, 409.

pertalian dari sudut pandang formal ayat tersebut, yaitu dengan mempertimbangkan dua ayat sub-bagian dari bagian yang pertama. Melihat dari sudut pandang relevansi, ayat terbukti menjadi bagian dari petikan pertama. Pengulangan leksikal dari perkataan *al-nabiy* (Nabi), dalam bentuk plural yang mengikat ayat 1 dan ayat 7 bersama-sama dalam satu cara yang boleh dilihat sebagai lebih meyakinkan daripada dakwaan bahwa ayat-ayat itu salah seperti yang diusulkan oleh mereka yang menyangkal pertalian antara ayat ini dan sebelumnya.

Menurut teori relevansi, kesesuaian dari ucapan dalam wacana tergantung pada kemungkinan membangun hubungan antara itu dan ucapan sebelumnya hanya dalam arti bahwa penafsiran yang terakhir menghasilkan asumsi yang digunakan dalam interpretasi dari ayat sebelumnya. Akibatnya, hubungan wacana dapat dianggap sebagai pengaruh timbal balik antara item informasi. Ketika ucapan (x) memberikan konteks untuk memahami ucapan (y), ucapan (y) mempengaruhi pemahaman ucapan (x) berdasarkan implikasi kontekstual yang dihasilkan. Proses dialektik pengaruh terhadap interpretasi dapat terus tanpa henti dalam wacana panjang. Artinya, sebelumnya dan ucapan terakhir akan terus mempengaruhi interpretasi satu sama lain tidak hanya atas bagian yang relatif singkat, tetapi di seluruh bagian juga.<sup>146</sup>

Dalam kasus ayat tersebut, Salwa el-Awa mempertimbangkan urutan asumsi berikut, berdasarkan informasi yang diberikan oleh ayat 1, dan karena itu perlu memasukkan memori penerima jangka pendek sebelumnya (satu sumber asumsi kontekstual dapat diakses). Dalam urutannya, (14) merupakan asumsi kontekstual yang disediakan oleh ayat 1, dan (15) adalah item baru informasi baru-

---

<sup>146</sup>Salwa M. S. El-Awa, *Textual Relations in The Qur'an...*, 63-64.

baru ini diperkenalkan untuk konteks ini: (14) Allah memerintahkan nabi Muhammad untuk mengikuti-Nya. (15) semua nabi telah membuat janji yang mengikat kepada Allah. Penambahan item informasi (15) sebelumnya, akan mengantarkan penerima dengan asumsi dengan segera yang disediakan oleh pengetahuan leksikal kata janji. (16) jika seseorang telah membuat janji yang mengikat yang lain, dia cenderung (mengikuti instruksinya). Dengan menggabungkan (16) dengan (14) Penerima tiba di implikasi (17): (17) Muhammad akan taat Allah serta mengikuti perintah-Nya. Serangkaian perintah yang telah memisahkan ayat 1 dari ayat 7, setelah mencapai yang terakhir dan a pada kesimpulan (17), dengan menerapkan inferensi yang sama setiap kali perintah baru diperkenalkan, Penerima teks akan mencakup semua perintah yang akan dilaksanakan oleh Muhammad, menjadi salah satu dari semua perintah yang terjadi antara ayat 1 dan ayat 7. Selanjutnya, setiap kali Muhammad dialamatkan dengan ungkapan 'hai nabi', metode inferensi yang sama akan diterapkan sebagai hasil dari penggabungan informasi baru dengan asumsi (15).

Dengan demikian, dapat memberikan pengertian Muhammad tidak akan mengikuti orang-orang yang tidak beriman dan orang yang munafik (menggabungkan ayat 1), dan hanya akan mengikuti wahyu Allah, ia tidak akan mengadopsi anak-anak, atau membiarkan ini di negara yang ia ikuti aturan (menggabungkan ayat 4), ia tidak akan melakukan atau mengakui insiden *zihar* (mode terlarang perceraian dalam ayat 4), dan seterusnya. Dimasukkannya masing-masing perintah ini dalam daftar merupakan efek kontekstual dari informasi yang diberikan oleh ayat 7 seperti yang ditunjukkan. Dalam kasus ini, dan sesuai dengan gagasan bahwa efek kontekstual merupakan salah satu faktor utama dalam



menentukan relevansi, ayat 7 sangat relevan karena banyaknya efek kontekstual yang ada dalam pemahaman ayat 1 dan ayat 1 berikut ini, tetapi juga semua ayat diperkenalkan dengan penanda ' *ya ayyuha nabi* ' di sisa dari surat .

Pengulangan penanda ini relevan, karena memungkinkan aktivasi ulang asumsi yang disediakan oleh ayat 7 setiap kali diulang. Dengan gagasan yang sama, ayat 8 memiliki efek kontekstual yang tinggi terhadap ayat 1 – 6, karena itu berkaitan dengan semua orang beriman, termasuk para nabi, dan siapa pun di antara masyarakat yang dialamatkan oleh ayat, yang mengaku sebagai salah satu ' orang kebenaran ' . Termasuk para nabi tidak menambah efek kontekstual hanya dari ayat 8, tetapi juga tentang generalisasi dari 'orang-orang kebenaran' atas semua orang beriman di seluruh sejarah kemanusiaan yang dialamatkan oleh para nabi Allah. Meskipun demikian, efek kontekstual dari ayat 7 menjangkau bagian lain dari konteks ayat 1, yaitu, hal itu menekankan kontroversi antara nabi di satu sisi dan orang-orang yang tidak beriman serta yang munafis di sisi yang berlawanan. Ini adalah efek yang mencapai puncaknya dengan penambahan informasi lebih lanjut yang disajikan dalam ayat 21 ketika hubungan orang beriman dengan nabi didefinisikan dalam hal ' contoh yang baik ' ,

#### 4. Hubungan Ayat 24 dengan sub bagian setelahnya

لِيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِنْ شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ  
 ١٤٧ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>148</sup>

<sup>147</sup> al-Qur'an, al-Ahzab: 24.

<sup>148</sup> Kemenag Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 595.

Salwa dalam menerangkan sub bagian 2 dan 3, menerangkan posisi sub bab sebelumnya yaitu ayat 9-12 untuk mengurutkan konteks.

Dalam dua ayat sebelumnya (ayat 9 – 10), fokus dari ayat tersebut ialah orang beriman dipanggil dalam vokatif penanda, karena mereka adalah rujukan dari kata ganti yang dituju. Kemudian dalam bagian sub bab 2 ini, kelompok orang yang berbeda menjadi prioritas dalam narasi sebagai fokus bergerak dari membicarakan orang yang mukmin untuk menekankan posisi kelompok lain selama pertempuran, yaitu, orang munafik yang menyangkal janji yang mereka buat sebelumnya di hadapan Allah dan Rasul-Nya ayat 12, dan berbohong kepada yang kedua, membuat dalih untuk tidak mengambil bagian mereka dalam pertempuran.

Langkah fokus ini dicapai dengan cara sejumlah kata ganti dan *iltifat* dari kata ganti dari satu kelompok ke kata ganti dari yang lain, dan dari berbicara dengan orang, untuk berbicara tentang mereka ambil dalam narasi. Urutan kata ganti yang sama berlangsung hingga hampir ditengah sub-bagian dua, pergeseran dari penerima secara mendadak menunjukkan fokus pergeseran yaitu menekankan dalam dua ayat berikut bahwa orang munafik akan melarikan diri<sup>149</sup>.

Berikut ini perubahan serangkaian kata ganti mengalami pergeseran fokus, alamat dan kata ganti atas urutan kalimat pendek, bersama-sama menghasilkan tingkat intensitas yang tinggi dan menarik perhatian pendengar dengan cara merangsang interupsi secara berturut-turut dari narasi yang biasanya linier. Mekanisme ini mencapai puncak intensitas dalam ayat 19 tapi setelah kembali singkat ke kata ganti narasi biasa di ayat 20, perubahan kata ganti tiba-tiba lainnya terjadi di ayat 21 untuk menemani pengenalan sub-bagian baru, Orang beriman

---

<sup>149</sup> M. A. S. Abdel-Haleem, 'Grammatical shift for rhetorical purposes: *iltifat* and related features in the Qur'ān', *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, 1992, 55 (3): 420.

kembali menjadi pusat perhatian dengan narasi dari reaksi untuk melihat konfederasi yang berlangsung lebih dari ayat 21 – 23 sampai awal dari sub-bagian akhir dari petikan tersebut, ayat 24: ' ayat 24 menjelaskan alasannya, diperkenalkan oleh *li* partikel kausal dalam ayat **لِيَجْزِيَ اللَّهُ**, dalam struktur yang sama seperti dalam ayat 8 sebelumnya. Ayat ini memperkenalkan sub-bagian akhir yang berkaitan dengan kedudukan kumpulan kelompok lain berkenaan dengan musuhnya, yaitu orang yang tidak beriman dan ahli kitab dalam ayat 25 dan 26. Bagian ini diakhiri dengan deskripsi kasih karunia Tuhan pada orang beriman pada akhir pertempuran, dan di sini mereka menjadi alamat ayat lagi, tetapi perubahan kata ganti pada akhir ayat 27 menunjukkan alih subjek dekat. Singkatnya, ayat 2 terdiri dari sub-bagian pengantar, utama dan pendek penutup, dan disimpulkan oleh komentar umum yang dibuat oleh narator. Beberapa kalimat penjelasan muncul sebelum sub-bagian akhir menimbulkan relevansi cerita dalam konteks.

Ayat 24, diperkenalkan dengan partikel kausatif (oleh karena itu), yang dijelaskan dalam ayat 8. Ayat 8 secara tata bahasa terhubung ke ayat 7. Berdasarkan struktur tiga ayat yakni ayat 7, 8, 24 serta semua bagian 2, berhubungan dengan petikan sebelumnya dengan beberapa cara. Pertama, dalam bagian 2, orang beriman akan menentang orang munafik dan orang-orang yang tidak beriman sebagai karakter utama narasi, yang juga terjadi di ayat 7 – 8 sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Kedua, dalam ayat 1 kita melihat nabi bertentangan dengan dua kelompok yang sama, yaitu, orang munafik dan orang yang tidak beriman. Mengingat informasi yang diberikan oleh ayat 21, dapat disimpulkan bahwa: orang beriman dibimbing oleh nabi, mereka menolak untuk menjadi bagian dari kelompok lawan. Hal ini menghubungkan bagian 1 dan 2 sebagai hasil dari interaksi antara

informasi yang diberikan dalam ayat mereka, seperti yang dijelaskan. Selain itu, mengikuti nabi mereka, orang beriman tidak mengikuti kepada orang yang tidak beriman dan orang yang munafik (ayat 1), memegang keberimanan mereka dan mengikuti wahyu Allah (ayat 2) untuk dihargai pada akhir seperti yang dijanjikan oleh Allah dalam ayat 22 dan banyak ayat lain di beberapa tempat di surat.<sup>150</sup>

#### 5. Hubungan ayat 30-34

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ مَنِ يَاْتِ مِنْكُمْ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيَّنَةٍ يُضَاعَفْ لَهَا الْعَذَابُ  
ضِعْفَيْنِ ۗ وَكَانَ ذُلُّكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا  
وَمَنْ يَفْعَلْ مِنْكُمْ لِحْمَةً لَإِنَّ رَبَّهُ لَسَلِيمٌ خَبِيرٌ  
رِزْقًا كَرِيمًا يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ ۗ إِنَّ اتَّقِيْتُمْ فَلَا تَخْضَعْنَ  
بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا<sup>151</sup>

Hai isteri-isteri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan di lipat gandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah.

Dan barang siapa diantara kamu sekalian (isteri-isteri nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang saleh, niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia .

Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik<sup>152</sup>,

Dalam sub-bagian pertama dan bagian ketiga, Ayat 31 berisi ujaran janji kepada orang yang berbuat baik, dan ayat berisikan peringatan atau perintah kepada para penerima disertai dengan pembenaran dalam ayat 30 dan 32 – 34. Melihat hubungan antara ' peraturan istri-istri nabi 'dengan orang munafik tentu ada

<sup>150</sup>Salwa M. S. El-Awa, *Textual Relations in The Qur'an...*, 69-70.

<sup>151</sup> al-Qur'an, al-Ahzab: 30-33.

<sup>152</sup> Kemenag Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 596-597.

kesulitan, namun terdapat sejumlah indikasi. Beberapa indikasi dari konektivitas sub-bagian ini dengan bagian lain dari surat, meskipun tentang keluarga nabi, dan penggunaan kata Al-nabiyy di sini adalah titik awal dalam mengklarifikasi ini. Titik kedua adalah informasi yang terorganisir yang termasuk dalam sub-bagian.

Dalam ayat 28 pertama, nabi dialamatkan dengan sebuah perintah: **يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ** **قُلْ لِّأَزْوَاجِكُمْ** (Wahai nabi, katakanlah kepada istrimu...) diikuti dengan sejumlah instruksi kepada para istri, dimana informasi sub-bagian tersebut sebenarnya disediakan. Awal dari sub-bagian ini ditujukan kepada nabi meskipun sebenarnya penerimanya bukan nabi melainkan istrinya. Namun, kemudian dalam kalimat berikut, kata ganti-alih tutur dapat dilihat. Isi dari ayat tersebut nabi berbicara kepada istrinya: ' jika Anda menginginkan kehidupan dunia ini dan pesonanya. Para penerima dan kata ganti pembicara dari bagian tersebut telah berubah. Perubahan kata ganti dengan cara ini juga berfungsi sebagai alternatif untuk kalimat langsung, yang tidak digunakan dalam aksara Arab.

Kata ganti alih tuturnya dalam urutan berikut: 1 Allah- nabi 2 nabi-istri. Ayat 30 – 34, Allah dan nabi menjadi pronomina orang ketiga, perubahan yang membingungkan atau lebih tepatnya menyatukan suara mereka, memusatkan perhatian pada isi perintah itu sendiri dan bukan sumbernya, dan satu-satunya kata ganti eksplisit adalah penerima. Ada contoh, dalam hal ini surat , Allah berbicara orang lain selain nabi, dan dia alamat istri sendiri di sub-bagian yang sama, jika kita menganggapnya suara-Nya, di ayat 30 – 34.

Salwa el-Awa melihat isi dari ayat ini, dan melakukan perbandingan antara dua jenis informasi dapat memberi penjelasan tentang jawaban untuk pertanyaan, mengapa ini adalah bentuk yang tidak biasa untuk memerintah istri yang digunakan

dalam ayat ini? Subbab kedua yaitu ayat 32 di mana Tuhan menyebut isteri sebagai vokatif langsung: dalam ayat 30, Allah berpaling kepada isteri-isterinya berkata: Ayat kemudian terus berbicara kepada istri dengan suara yang sama, dimana tidak jelas apakah itu adalah suara Tuhan atau Nabi atau keduanya. Namun, kemungkinan untuk menjadi Tuhan, karena tidak ada tanda eksplisit yang bertentangan, dan karena dia adalah pembicara awal dari seluruh Al-Qur'an kita bisa berasumsi itu adalah suara-Nya, tanpa takut mengubah makna.

Dalam kelompok ayat ini, Allah menyapa para istri dengan kelompok ayat ini, Allah menyapa para istri dengan perintah, peringatan dan janji-Nya dan selesai dengan membenarkan perintah, mengatasinya secara langsung dan membuat rujukan eksplisit kepada dirinya dengan nama Allah. Dengan demikian, kelompok kedua ayat di mana Allah alamat para istri secara langsung adalah ketika ia mengarahkan perintah-Nya diikuti dengan pembenaran mereka, yang menjelaskan kepada penerima perintah alasan di balik mereka. Sekarang, jelas bahwa Allah membahas istri dengan peringatan, perintah, dan pembenaran mereka.

Efek kontekstual menghubungkan kata kerja dalam ayat ini (kata kerja perceraian) kepada nabi dan meletakkan perintah kepada Nabi meskipun itu adalah perintah yang datang dari Allah, seseorang dapat memberikan asumsi berikut: (22) perceraian adalah tanggung jawab pria. Jadi, jika hubungan perkawinan harus diputuskan maka secara resmi, akan dilanggar oleh laki-laki dari hubungan karena ia menanggung semua konsekuensi hukum, finansial dan sosial. Yang dinyatakan dalam asumsi (23) berikut dari (22): (23) jika seorang pria menceraikan istrinya, dia harus menanggung semua konsekuensi hukum dan sosial. Dengan penerapan (23) untuk kasus dalam ayat, seseorang dapat menyimpulkan (24): (24) jika pernikahan

nabi harus diputuskan, dia akan menceraikan istri dan harus menanggung semua tanggung jawab. Dengan tambahan asumsi kontekstual (25) yang disediakan dari pengetahuan seseorang tentang norma sosial, itu secara alami menerima bahwa nabi, menjadi orang yang akan benar-benar melakukan tindakan perceraian harus sendiri menginformasikan istrinya dari masalah yang terkait, sebagai Bagian dari tanggung jawabnya: (25) orang yang mengambil tanggung jawab untuk segala sesuatu harus berbicara untuk dirinya sendiri. Tapi peraturan dalam Islam berasal dari hanya satu sumber, yaitu, Allah, melalui wahyu, maka ia memperkenalkan masalah melalui nabi, sebagai anggota komunitas muslim yang hidupnya harus dibimbing oleh instruksi dari Allah. Namun, Muhammad bukanlah anggota biasa dari komunitas Muslim, tetapi rasul yang taat kepada Allah dan yang hidupnya adalah contoh yang harus diikuti oleh anggota lain dari masyarakat. Oleh karena itu, peraturan tentang kehidupan sosialnya lebih ketat dibandingkan dengan kehidupan Muslim lainnya yang menjelaskan mengapa ia adalah pihak tertentu dari bagian regulasi ini dan mengapa hal itu tidak kemudian digeneralisasikan kepada semua Muslim, seperti halnya dengan peraturan lainnya diperkenalkan pada surat.

Namun, banyak ayat lain di surat lain dengan peraturan untuk Muhammad dan keluarganya, beberapa di antaranya adalah umum dalam kebajikan kemudian perubahan dari alamat atau bentuk lain dari kata ganti giliran, sementara beberapa tetap terbatas pada nabi dan rumah tangga. Dalam kedua kasus itu, nabi tetap merupakan utusan dari petunjuk itu sebagaimana Dia adalah rasul dan orang yang membebaskan mereka karena dia diutus untuk menjadi: ' saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan sebagai orang yang memanggil [semua orang]

kepada Allah dengan Rahmat-nya , dan sebagai Dzat yang memberi cahaya ' (ayat 45 – 46).

Relevansi sub-bagian ini seperti itu. Kata “nabi” menghubungkan dengan kata para nabi di ayat 7, juga di ayat 30 dari petikan yang sedang dianalisis. Setiap pengulangan kata Al-nabiyy (Nabi) memberikan akses ke semua informasi yang diberikan tentang kata yang sama dalam semua konteks lain di mana ia sebelumnya digunakan. Hasil dari pertimbangan konteks dari ketiga asumsi ini sebagai berikut: Istri nabi harus mengikuti peraturan khusus dalam kehidupan sosial mereka (ayat 36 – 38). Nabi adalah seseorang yang telah membuat janji kepada Allah dan yang terutama sadar akan dia. Para nabi memiliki lebih banyak pembatasan hidup mereka daripada orang normal dan pahala mereka, lebih besar. Istri nabi ditunjukkan bukan sebagai individu biasa dalam masyarakat Muslim, tetapi sebagai orang yang erat kaitannya dan berkomitmen untuk seseorang yang didefinisikan dalam ayat sebelumnya. Efek kontekstual bagian 3, kemudian meningkat dengan menambahkan informasi dalam ayat 1 dan ayat 7 dan pada saat yang sama konteks yang terakhir sedang dikembangkan secara bertahap karena informasi lebih lanjut ditambahkan ke dalamnya sementara teks hasil. Pandangan ini dikonfirmasi dengan informasi tambahan dari konteks yang diberikan dalam ayat 34: dan ingatlah semua yang dibacakan dalam rumah Anda akan pesan dan hikmat Allah ', sebuah ayat yang memperkenalkan sebuah hak istimewa untuk menjadi bagian dari keluarga orang tertentu ini (Nabi), Selain itu Bagian dari membenaran dari perintah sebelumnya kepada para istri.

Kesimpulan yang dapat ditarik, bagian 3 tidak hanya tentang peraturan tentang istri Nabi, tetapi meningkatkan penerima pengetahuan tentang karakter Al-



nabiyy berdasarkan merinci apa peraturan harus mengatur kehidupan sosial keluarganya, dan pada saat itu juga, menarik garis model sosial bagi perempuan muslim untuk mengikuti kehidupan nabi sendiri. Masih ada peraturan lebih lanjut untuk di ayat selanjutnya.

#### 6. Menghubungkan ayat 53 dengan repetisi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَىٰ طَعَامٍ  
غَيْرٍ نَاطِرِينَ إِنَّا هُوَ عَلِيمٌ فَذُكِّرُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا  
مُسْتَأْنَسِينَ لِحَدِيثٍ ۚ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ ۖ  
وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ ۚ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ  
حِجَابٍ ۚ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ۚ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا  
رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أَرْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا ۚ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ  
اللَّهِ عَظِيمًا<sup>153</sup>

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri-isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah.<sup>154</sup>

Tema ini telah disinggung pada ayat sebelumnya sebagai nabi diperintahkan untuk **وَدَعُ الَّذِينَ هُمْ** (janganlah engkau hiraukan gangguan) dalam ayat 48. Ayat 53 dan seterusnya, membicarakan masalah orang yang beriman juga menyebabkan bahaya kepada Nabi dengan berbagai bentuk dan ditunjukkan dalam berbagai contoh: Ayat

<sup>153</sup> al-Qur'an, al-Ahzab: 53.

<sup>154</sup> Kemenag Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 601.

53 menjelaskan kata *aḥa* dengan dua redaksi ' **إِنَّ دَلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي** ' Sesungguhnya yang demikian itu adalah mengganggu Nabi sehingga dia (Nabi) malu kepadamu (untuk menyuruhmu keluar), dan ayat **وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ** (Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah). Pertama, orang beriman dilarang serta diperintah untuk interaksi sosial dengan istri nabi dengan cara tertentu yaitu dilarang masuk tanpa ijin dan diperintahkan menyegerakan keluar. Dalam penjelasan larangan ini, alasannya telah diklarifikasi sepenuhnya yaitu: untuk membuat tenang dan nyaman nabi, istrinya maupun orang yang beriman serta tidak memberikan fitnah kepada nabi dan istrinya, dan akan memperdalam kemurnian hati mereka yang tertera dalam ayat. **ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ** (Cara) yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka). Kedua **يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ** (menyakiti Allah dan Rasul-Nya) dalam bahasa Inggris diterjemahkan oleh Abdullah Saed 'affront' pada ayat 57. Ketiga redaksi 'malign' di ayat 58, yang berbunyi **يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ** (menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan). Keempat diterjemahkan 'annoyed' dalam ayat 59 yakni **فَلَا يُؤْذِينَ** (sehingga mereka tidak diganggu) dan kelima 'give offence' dalam ayat 69 **أَذُوا** (menyakiti) Ini adalah rujukan singkat kepada umat kitab yang menyalahgunakan pesan Musa, yang menyiratkan pengulangan kata 'menyakiti' apa yang disebutkan sebelumnya dalam ayat 8 tentang orang yang mengganggu nabi mereka ayat 55. Dalam ayat 55: menjelaskan batasan antara apa yang diizinkan dan apa yang tidak diizinkan dan diperkenalkan suatu peraturan baru bagi para istri tentang mahram.

لَا جُنَاحَ عَلَيْهِنَّ فِي آبَائِهِنَّ وَلَا أَبْنَائِهِنَّ وَلَا إِخْوَانِهِنَّ وَلَا أَبْنَاءَ إِخْوَانِهِنَّ وَلَا  
 أَبْنَاءَ أَخَوَاتِهِنَّ وَلَا نِسَائِهِنَّ وَلَا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ ۚ وَاتَّقِينَ اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ  
 كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا<sup>155</sup>

Tidak ada dosa atas istri-istri Nabi (untuk berjumpa tanpa tabir) dengan bapak-bapak mereka, anak laki-laki mereka, saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara perempuan mereka, perempuan-perempuan mereka (yang beriman) dan hamba sahaya yang mereka miliki, dan bertakwalah kamu (istri-istri Nabi) kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.<sup>156</sup>

Khususnya, legislasi ini ditempatkan dalam bagian ini sebagai salah satu masalah yang berhubungan dengan kehidupan nabi dan tidak umum bagi semua wanita Muslim dan karenanya, hal ini diperlakukan sebagai bagian dari bagian ini saja, berbeda dengan legislasi di bagian 9 yang akan datang, menyangkut semua wanita Muslim dan tidak dijadikan bagian dari sebuah petikan yang berkaitan dengan rumah tangga nabi khususnya. Ayat 56 menempatkan lebih banyak penekanan pada fakta bahwa hanya satu model perilaku yang diterima dari yang mukmin terhadap istri, sementara ayat 57 dan 58 menggeneralisasi perilaku itu di semua hubungan beriman dan bahkan beriman-hubungan yang tidak beriman. Generalisasi tersebut dicapai melalui kata ganti relatif *alladhina* (mereka).

#### D. IMPLIKASI PENERAPAN *TEXTUAL RELATION* TERHADAP PENAFSIRAN

1. Pemahaman hubungan antara bagian dari surat

*Tabel 5. Hubungan antara pembagian informasi atas bagian-bagian dan konsep yang dikembangkan di surat*

<sup>155</sup> al-Qur'an, al-Aḥzab: 55.

<sup>156</sup> Kemenag Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 602.

memperkenalkan dan membangun konsep baru		
Petikan 1	Ayat 1-8	konsep baru 1: umat Islam versus orang munafik dan orang-orang yang tidak beriman, hubungan sosial dalam Masyarakat Muslim, peran para nabi dan nasib bangsa mereka
Petikan 2	9 – 27	konsep baru 2: orang munafik bermusuhan terhadap umat Islam ayat
Petikan 3	28-40	konsep baru 3: kebenaran Nabi Muhammad masalah kehidupan keluarga dan peraturannya
untuk itu informasi baru merinci dan mengkonfirmasi konsep baru		
Petikan 4	41 – 44	pahala bagi orang yang beriman di antara bangsa nabi
Petikan 5	45 – 48	peraturan nabi
Petikan 6	49	peraturan lebih lanjut mengenai perceraian pernikahan
Petikan 7	50 – 52	peraturan untuk hubungan pernikahan Nabi (mengklarifikasi kebenaran dalam rumor disebarkan oleh orang Munafik)
Petikan 8	53 – 58	batas pencampuran sosial dan hubungan antara nabi dan orang beriman dan menyatakan bahaya dan gangguan, dalam bentuk apapun, sebagai sikap yang dilarang dalam hubungan antara orang dalam masyarakat Muslim
Petikan 9	59	rincian perilaku sosial khusus perempuan, untuk menghindari terkena kerugian
Petikan 10	60-73	putaran dari semua konsep sebelumnya

Tabel 5 di atas merangkum peran setiap bagian dalam hal distribusi informasi seperti yang dijelaskan sebelumnya.

Dalam bagian penelitian tersebut, Salwa menjelaskan lebih lanjut tentang hubungan antara bagian-bagian tersebut, dalam terang kontribusi mereka terhadap perkembangan konsep yang sebelumnya. Perbandingan antara Tabel 3,2 dan Tabel 3,1 mencerminkan dampak dari perbedaan dalam metode pemahaman hubungan antara bagian dari surat. Yang pertama adalah metode berbasis topik yang membatasi makna untuk topik masing-masing bagian dan hasil dalam topik yang terpisah yang interrelasi gagal untuk melihat hubungan satu tema dengan tema yang lain. Yang kedua, yang merupakan metode yang digunakan Salwa dalam studi ini, berfokus pada tingkat yang lebih dalam hubungan antara bagian seperti yang dijelaskan sebelumnya. Ini menjelaskan hubungan masing-masing bagian setelah yang pertama dari segi kontribusinya terhadap pemahaman informasi yang diberikan oleh petikan sebelumnya dan tidak ada dalam teks yang berlebihan kecuali penafsir gagal untuk mengakses asumsi yang diperlukan untuk pemulihan efeknya pada konteksnya. Di sini, penafsir bertanggung jawab untuk menemukan asumsi yang hilang karena ucapan itu sendiri dijamin relevan karena merupakan bagian dari tindakan komunikasi yang terjamin.

Selain itu, konteks dari semua item informasi yang telah Salwa El-Awa sertakan dalam ringkasan sebelumnya, diperkaya dengan informasi sejarah atau tradisional yang melibatkan peristiwa dan asumsi tertentu dari tempat lain di dalam Al-Qur'an. Bagian akhir mempertegas dan menjelaskan kembali semua konsep di awal dan menutup pembicaraan.

## 2. Konteks mempengaruhi penafsiran

Contoh yang dipaparkan merupakan penafsiran terhadap kata *al-naby*. *al-*pada kata tersebut merupakan *al-jinsy* atau *al-ahdy*. Salwa lebih condong ke *al-jinsy* dengan memperhatikan konteks.

مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ اللَّهُ لَهُ ۖ سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا  
مِنْ قَبْلُ ۗ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَّقْدُورًا<sup>157</sup>

Tidak ada keberatan apa pun pada Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah Allah pada nabi-nabi yang telah terdahulu. Dan ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku,

Ayat 38 mengangkat sejumlah isu yang berkaitan dengan hubungan. Dalam terjemahan dari subjek tata bahasa kalimat mungkin berbeda menurut makna semantik ganda dari artikel Arab *al*. Jika *al* adalah *ahdiyya* (yaitu merujuk kepada orang yang sama dari siapa teks telah berbicara baru-baru ini), maka terjemahan subjek akan menjadi 'nabi' dan akan dipahami sebagai Muhammad. Dalam hal ini, hubungan ayat ini akan terutama pada ayat sebelumnya yaitu ayat 37:

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ  
اللَّهَ وَخُفِيَ فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ ۗ  
فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي  
أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا ۗ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا<sup>158</sup>

Dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berkata kepada orang yang telah diberi nikmat oleh Allah dan engkau (juga) telah memberi nikmat kepadanya, "Pertahankanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah," sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah, dan engkau takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak engkau takuti. Maka ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan engkau dengan dia (Zainab) agar tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (menikahi) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah

<sup>157</sup> al-Qur'an, al-Ahزاب: 38.

<sup>158</sup> al-Qur'an, al-Ahزاب: 37.

menyelesaikan keperluannya terhadap istrinya. Dan ketetapan Allah itu pasti terjadi.

Kedua ayat tersebut sama-sama menjelaskan tentang konteks tidak ada keberatan. Tidak ada keberatan terhadap apa yang ditetapkan Allah bagi Muhammad dan tidak ada keberatan menikahi Zaynab.

Implikasi tersebut cocok dalam konteksnya, tetapi tidak memaksimalkan efek kontekstual dari ayat karena akan sulit untuk memahami ayat selanjutnya dengan yang jelas.

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ ۗ وَكَفَىٰ  
بِاللَّهِ حَسِيبًا<sup>159</sup>

(yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan tidak merasa takut kepada siapa pun selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan.

Menurut Salwa Ayat selanjutnya menjelaskan tentang النَّبِيِّ bukan menjelaskan الَّذِينَ خَلَوْا karena al-nabiy merupakan bagian dari الَّذِينَ خَلَوْا. Oleh karena itu, Salwa menyarankan pemahaman lain tentang arti dari artikel al, dengan menggunakan pilihan kedua yaitu Al adalah jinsiyya (yaitu itu merujuk kepada masing-masing dan setiap individu dari jenis). Hal ini akan menunjukkan masuknya semua nabi. Pertimbangan tersebut sangat meningkatkan efek kontekstual kata. Hal ini masih mungkin untuk menyimpulkan : sebelumnya karena Muhammad adalah salah satu nabi, tetapi juga memungkinkan untuk penggunaan ' nabi ' dengan menggunakan asumsi informasi yang pertama kali diperkenalkan dari ayat 7 sebelumnya, dan maka menghasilkan gambaran: “(35) tidak ada kesalahan kepada para nabi karena melakukan apa yang Allah telah ditetapkan. (36) nabi adalah orang

<sup>159</sup> al-Qur'an, al-Ahzab: 39.

yang taat kepada Allah. (37) nabi adalah orang yang taat kepada Allah dan kepada Dzat yang telah memberikan tertentu yang mereka dengan bersedia melakukan tanpa ada keberatan.”

Arti ini juga memungkinkan pemahaman tentang ucapan berikut dalam ayat, “itu adalah jalan Allah dengan mereka yang telah berlalu dari masa sebelumnya”, di mana “mereka” akan difahami sebagai rujukan kepada “para nabi”, dan perintah menikahinya merupakan *amr allahi* (kehendak /keputusan/perintah Tuhan) *idafah* (amr allahi) yang dibahas sebelumnya akan mempunyai pelbagai makna yang lebih luas dan kerana itu menjadi lebih efektif dalam konteksnya, dan bukannya terbatas kepada rujukan kepada kehendak Tuhan dalam perkawinan Muhammad.

Menetapkan *Al* makna kedua yaitu *jinsiyyah* lebih konsisten dengan prinsip relevansi dan karenanya akan menjadi interpretasi pilihan Salwa el-Awa.

### 3. Penafsiran dengan cara menggabungkan beberapa “informasi”

Istilah 'informasi' dalam buku Salwa El-Awa mengacu pada isi dari ucapan terlepas dari apakah itu adalah fakta atau asumsi oleh pembicara, sedangkan 'makna disampaikan' dapat mencakup baik yang eksplisit dan implisit makna yang telah diambil dari ucapan dan lebih relevan di sisi penerima. Sedangkan istilah 'asumsi' digunakan dalam arti yang sama di mana digunakan dalam kerangka teoritis yang diadopsi dalam studi ini, pesan ditangkap oleh penerima sebagai representasi dan dapat menjadi masukan atau output dari proses komunikasi.

Informasi tersebut diambil dari pemahaman atas isi ayat. Informasi tersebut kemudian diberi kode angka oleh Salwa el-Awa. Informasi dapat juga diperoleh dari asumsi kontekstual. Masing-masing informasi tersebut digabungkan kemudian



dapat menjadi satu kesimpulan. Masing-masing kesimpulan juga dapat digabung dengan informasi bagi ayat yang lain sehingga menjadi satu pemahaman penafsiran.

Penafsirannya sebagai berikut : Ayat 1-3 memuat informasi dan asumsi berikut: (1) Muhammad tidak boleh mengikuti orang-orang yang tidak beriman atau orang yang munafik. Mengikuti perintah Allah, sama halnya memberikan sejumlah pembenaran bahwa (2) Allah benar-benar mengetahui semua, bijaksana. (3) Tuhan sungguh mengetahui semua yang dilakukan orang. (4) tidak ada tuhan yang layak diimani kecuali Allah. Kesimpulan dari penafsiran di atas ialah (5) Muhammad hanya mengikuti apa yang diungkapkan kepada anda dari Allah (tidak mengikuti orang lain). (6) Tempatkan keimanan anda pada Tuhan (jangan khawatir tentang yang lain).

Dalam ayat 1-3, memuat penafsiran sampai 6 poin. Masing-masing satu ayat dapat memuat beberapa poin tergantung panjang dan kandungan ayatnya.

Dari ayat 4 – 5, Salwa memberikan asumsi (7) adopsi hubungan terlarang.: (8) adopsi adalah hubungan *nasab* buatan. Dalam menarik informasi 8, Salwa el-Awa mengakses ensiklopedi tafsir secara alami sehingga dapat memberikan asumsi kontekstual (8). Namun Salwa el- Awa tidak menyertakan tafsir apa yang dipakai referensi.

Informasi (9) disimpulkan dengan menggabungkan (7) dan (8) karena kecenderungan awal untuk menggeneralisasi: Sehingga penafsirannya (9) hubungan buatan dilarang (10) persaudaraan dalam iman adalah halal. (11) orang yang terkait erat (kerabat) memiliki klaim yang lebih tinggi pada satu sama lain daripada anggota lain dari komunitas. (12) persahabatan dan persaudaraan dalam iman bukanlah termasuk hubungan dari warisan yang secara otomatis

mengikutinya. Tetapi karena kesimpulan ini mungkin menghalangi banyak orang dari mungkin membuat sumbangan dari harta milik mereka sendiri kepada orang yang membutuhkan di antara teman mereka, informasi dalam (13) dalam bentuk pengecualian dari konvensi yang mungkin dapat disimpulkan dari ayat ini relevan: (13) Anda dapat menyumbang ke teman Anda.

Dalam kasus ayat yang dimaksud, kemudian Salwa el-Awa mempertimbangkan urutan asumsi berikut, berdasarkan informasi yang diberikan oleh ayat 1, dan karena itu sebelumnya berada di memori jangka pendek penerima (satu sumber asumsi kontekstual dapat diakses). Dalam urutannya, (14) adalah asumsi kontekstual yang disediakan oleh ayat 1, dan (15) adalah item baru informasi baru-baru ini diperkenalkan untuk konteks ini: (14) Allah memerintahkan nabi Muhammad untuk menyadarkannya. (15) semua nabi telah membuat janji yang mengikat kepada Allah. Penambahan item informasi (15) sebelumnya, akan memimpin penerima untuk asumsi langsung (16) yang disediakan oleh pengetahuan leksikal kata janji. (16) jika seseorang telah membuat janji yang mengikat yang lain, dia cenderung (mengikuti instruksinya). Dengan menggabungkan (16) dengan (14) Penerima tiba di implikasi (17): (17) Muhammad akan taat kepada Allah.

Kemudian dalam menjelaskan kesimpulan (17), dengan menerapkan inferensi yang sama setiap kali perintah baru diperkenalkan, penerima teks akan mencakup semua perintah dalam daftar perintah yang akan dilaksanakan oleh Muhammad, menjadi salah satu dari semua perintah yang terjadi antara ayat 1 dan ayat 7. Selanjutnya, setiap kali Muhammad dialamatkan dengan ungkapan 'wahai nabi', metode inferensi yang sama akan diterapkan sebagai hasil dari penggabungan informasi baru dengan asumsi (15).

Selanjutnya diteruskan penafsiran informasi 18, sebagai berikut pemahaman (19) akan diperlebar dengan melihatnya secara dalam informasi (18), di mana (18) adalah informasi yang diberikan dalam ayat 8 dan (19) adalah yang diberikan dalam ayat 21: (18) orang yang beriman akan diampuni, dan orang-orang yang tidak iman tidak akan diampuni. (19) orang yang beriman hendaknya mengikuti teladan yang baik dari perilaku nabi. Dalam rangka untuk menghubungkan akhirnya dengan (20), salah satu implikasi yang diturunkan lebih awal dari ayat 1 dan ayat 7, untuk memperoleh kesimpulan (21): (20) nabi akan taat Allah dan karenanya tidak mengikuti orang-orang yang tidak percaya atau orang yang munafik. (21) orang yang beriman (dalam kebenaran) akan taat Allah dan karenanya tidak mengikuti orang-orang yang tidak percaya atau orang yang munafik.

Setelah menjelaskan efek kontekstual dari informasi yang terkandung dalam ayat 7 – 8 dan dianggap sudah jelas, Salwa el-Awa mengakhiri bagian penelaahan ini dengan mengindikasikan rujukan lain pada informasi itu dalam petikan yang akan lalu. Ini masing-masing adalah ayat 24 dari sub-bagian penutup ayat 2, vv. 38 – 40 dari subbagian penutup ayat 3, vv. 45 – 48 yaitu, seluruh bagian 4 dan vv. 62, 63, 66, 71 dan 73 dari bagian akhir. Dalam setiap rujukan ini, informasi dalam ayat 7 – 8 diulang dengan cara yang berbeda agar itu berisikan perincian lebih lanjut mengenai informasi utama yang sama (18) yang diberikan sebelumnya: (18) orang yang jujur akan diampuni dan yang tidak beriman tidak akan diampuni.

Informasi-informasi memiliki peran vital dan efektif yang kemudian dimainkan oleh asumsi yang diulang dalam pemahaman serta dihubungkan kontekstual sehingga surat Al-Aḥzab terbentuk pesannya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Kesimpulan telaah terhadap konsep *munāsabah* Salwa el-Awa dalam literaturinya, setidaknya sebagai berikut :

1. Salwa el-Awa menganggap *textual relation* masuk di dalam wilayah kajian *munāsabah*. Fokus dari *textual relation* adalah mencari hubungan antar kalimat, bagian dan paragraf, tidak sampai antar surat. Salwa el-Awa memetakan *textual relation* terbagi empat, yaitu Semantik dan struktural terhubung, Semantik dan struktural tidak terhubung, semantik terhubung dan struktural terputus dan Semantik terputus dan struktural terhubung. Dalam menerangkan relasi ayat-ayat dalam surah al-Aḥzab, Salwa el-Awa menggunakan teori koherensi, relevansi, konteks, penanda (meliputi penanda mayor dan minor) dan implikatur. Adapun langkah-langkah metodis Salwa El-Awa yaitu
  - a. Membagi teks menjadi beberapa bagian
  - b. Melihat indikator tertentu yang dapat digunakan dalam membuat pembagian ini
  - c. Menetapkan konten proposisional dari setiap bagian
  - d. Mencari kontribusi bagian-bagian terhadap konteks
  - e. Mengetahui peran konteks dalam hubungan tekstual dan penafsiran
2. Implikasi penerapan metode *textual relation* menjadikan pemahaman hubungan antara bagian dalam surat mengalami perubahan, penggunaan konteks membantu Salwa el-Awa dalam penafsiran sehingga dapat dikatakan penggunaannya mempengaruhi penafsiran serta penafsiran dengan cara menggabungkan beberapa “informasi”

## B. SARAN

Setelah mengamati tesis ini, tentu kajian ini masih banyak kekurangan, belum sempurna dan kurang lengkap sehingga perlu kritik yang membangun dan penelitian ini dilanjutkan serta dituntaskan. Penulis menyarankan untuk penelitian yang selanjutnya antara lain;

1. Penafsiran-penafsiran Salwa el-Awa secara utuh terhadap surat al-Aḥzab dan al-Qiyamah.
2. Metode yang dibangun Salwa el-Awa tentu tidak lepas dari kekurangan, sehingga berpeluang kajian kritik terhadap metode yang diajukan Salwa el-Awa.
3. Penerapan metode yang diajukan Salwa el-Awa dalam ayat maupun surat-surat lain.

Demikian kesimpulan dan saran yang dapat disampaikan. Harapan penulis semoga karya ini bermanfaat dan menjadi tambahan informasi khususnya bagi para pengkaji dalam bidang *munāsabah dan ulūm al-Qur'an*. *Wa billahi al-taufiq, Wallahu a'lamu bi al-ṣawab*[]

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## Daftar Pustaka

- ‘Ak (al), Khālid Abdu al-Rahman. *Ushūl al-Tafsīr wa Qawāiduhu*. Beirut: Daar Al-Nafāis, 1986.
- Abdullah, Muhammad. “Trend of Nazm Alquran in Tafsir Literature in the Sub-Continent”, al Adwa, Associate Professor, SZIC, University of The Punjab, Lahore, Pakistan.
- Aini, Adrika Fithrotul. “Kesatuan Surat al-Qur’an dalam Pandangan Salwa M.S. El-awwa” *Jurnal Syahadah*, Vol. III, No. 1, 2015.
- Aitchison, Jean. “The Treatment of Repetition in Linguistics” in *Repetition*, ed., A. Fischer Q. Zalat. Tubingen: Narr, 1994.
- Alūsi (al), Maḥmūd. *Rūḥ al-maāni fī tafsīr al-Qur’ān al-‘aẓim wa al-sab’i al-mathāni*. Beirut: Dār al-Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabi, 1996.
- Amrin, Saragih. *Bahasa dalam Konteks Sosial*, (Medan: PPs Unimed, 2006).
- Ashshiddieqy, Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1990.
- Awa (el), Salwa M.S. *Textual Relations in the Qur’an: Relevance, Coherence and Structure*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2006.
- \_\_\_\_\_, “Linguistic structure”, dalam *The Blackwell companion to the Qur’ān*, ed Andrew Rippin. UK: Blackwell Publishing Ltd, 2006.
- \_\_\_\_\_, “Repetition in the Qur’ān: A Relevance Based Explanation of the Phenomenon”, *Islamic Studies*, Vol. 42, No. 4 Winter 2003.
- \_\_\_\_\_, *al-wujūh wa al-nazāir fī al-Qur’ān al-karīm*, (Mesir: Dār al-Shurūq Ṣādir, 1998).
- Baghawī (al), Ḥusayn. *Tafsīr Ma’ālīm al-Tanzīl*. Baghdad: al-Mutannā’, t.th.
- Baghdādī (al), Isma’īl Bashā. *Hidayah al-‘Arifīn fī Asmāi al-Mu’allifīn wa Athār al-Mushannifīn*. Beirut: Dār iḥyā’ al-turath al-‘Arabi).
- Bakker, Anton dan Ahmad Chairus Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990).
- Bell, Richard. *The Qur’ān*. Edinburgh: T & T Clark, 1937–1939.
- Bint Shāti’, Aishah. *al-Tafsīr al-Bayān li al-Qur’ān al-Karīm*. Kairo: Dar al-Ma’arif, 1990.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Dainūr, Ibn Qutaibah. *Ta’wīl Musykil al-Qur’ān*. Kairo: Dār al-Turath, 1973.
- Dan Sperber and Deirdre Wilson, *Relevance: Communication and Cognition*, (Oxford, t.np. 1986)

- Darwishi (al), Muhyiddin. *I'rāb al-Qur'an al-Karīm wa Bayanuhu*. Beirut, Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1998.
- Dawūdy (al), Muhammad, *Tabaqāt al-Mufasssirīn*. Beirut: Dār al-kitab al-Ilmiyyah, t.th., 2, 193.
- Fabb, Nigel. *Linguistics and Literature*. Oxford : Blackwell, 1997.
- Farahi (al), Abdul Hamid. *Tafsīr Nizām al-Qur'ān wa Ta'wīl al-Furqān bi al-Furqān*. Azamgarh: Dairah Hameedia Madrasatul Islah, 2008.
- Fath, Amir Faisal. *The Unity of Al-Qur'an*. Jakarta: Al-Kautsar, 2010.
- Garnaṭi (al), Ahmad. *al-burhān fī tartīb al- Suwār*. t.t.:t.p., 1990), 71.
- Ghalāyainī (al), Mushthafā. *Jami' al-Durūs al-'Arabiyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011.
- Ghazali (al), Muhammad. *Fiqh al-Sira*. Dar al-Fikr al-Hadith, Beirut, 1967.
- Goldziher, Ignaz. *Mazhab Tafsir dari Klasik hingga Modern*, terj. Alaika Salamullah dkk. Depok: elsaq press, 2010.
- Haleem, M. A. S. Abdel. 'Grammatical shift for rhetorical purposes: *iltifat* and related features in the Qur'ān', *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, 1992.
- Halliday, M. A. K. and Ruqaiya Hassan, *Cohesion in English*. London: Longman, 1976.
- Hasanah, Mauidzoh. "*intra qur'anic interpretation* (Studi atas Metode Analisis Struktural Neal Robinson terhadap Koherensi unit-unit al-Qur'an melalui Streuktur Surah)", (Tesis -- UIN Sunan Kalijaga, 2016).
- Hasani, Ahmad Said. *Diskursus Munasabah al-Qur'an dalam tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Ibnu Hishām, Jamal al-dīn. *Mughni Al-Labīb*. Surabaya: Al-Hidayah, t.th.
- Johns, A.H. "*review of textual relations in the Qur'an: Relevance, Coherence and Structure by Salwa M.S. El-Awa*", *Journal of Qur'anic Studies*, 8/1 : 2006.
- Jundi (al), Anwar, *al-Islām fī Wajh al-Tagrīb*. Kairo: Dār al-I'tisām, t.th.
- Jurjānī (al), 'Abd al-Qāhir. *Dalā'il al-I'jāz*. Kairo: al-Madani, t.th.
- Karmānī (al), Mahmūd bin Hamzah *al-Burhān fī Taujīh Mutashābih al-Qur'ān limā Fīhī min al-Hujjah wa al-Bayān*. t.tp.: Dār al-Fadīlah, t.th.
- Kemenag Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.

- Khallaf, Abdul Wahab. *Ilmu Ushul Fiqh*, terj. Moh. Zuhri, Ahmad Qarib. Semarang: Dina Utama Semarang, 1994.
- Khully (al), Amin *Manāhiju al-Tajdīd fī al-naḥwi wa al-Balaghah wa al-tafsīr wa al-Adab* (Kairo : Dār al-Maarif, 1961.
- \_\_\_\_\_, *Metode Tafsir Sastra*, terj. Khoiron Nahdiyyin. Yogyakarta: Adab Press, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Min Huda al-Qur'ān fī Ramadhān*. Mesir: al-Haiyah al-Mishriyah al-Ammah, 1987.
- Ma'luf, Louis. *al-Munjid fī al-Lughat wa al 'Ālam*. Beirut: Dar al- mashriq, 2008.
- Mahfudz, Ali. "Tafsir Lughawi: Historis dan Penerapannya", *el-Furqana*, Vol. 04, No. 02 Agustus 2018.
- Majma' al-Lughat al-'Arabiyah, *Mu'jam al-Wajīz*. t.t.:Majma' al-Lughat al-'Arabiyah, 1996.
- Michel Chuypers, "Semitic Retic as a Key to the Question of the Nazm of the Qur'anic Text," *Journal of Qur'anic Studies* 13, no.1 2011.
- Mir, Mustansir. *Coherence in the Qur'an: A Study of Islahi's Concept of Nazm in Tadabburi Qur'an*. Washington: American Trust Publication, 1986.
- \_\_\_\_\_. "Elephants, Birds of Prey, and Heaps of Pebbles: Farahi's Interpretation of Surat al-Fil", *Journal of Qur'anic Studies*, 7, 1, 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an: Studi Aliran-aliran Tafsir Dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern Kontemporer*. Yogyakarta: Adab Press, 2014.
- Qaṭṭān (al), Mannā' Khalīl. *Mabaḥith fī ulūm al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS. Jakarta: Litera Antar Nusa, 2013.
- R. Blass, *Relevance Relations in Discourse*. Cambridge : Cambridge University Press, 1990.
- Ravi, Muhammad Farid. *Al-Imam Abdul Hamid Al-Farahi: Wa-juhūdih Fi al-tafsīr wa ulūm al-Qur'ān*. t.np: Darul Syakir Enterprise, 2015.
- Raymond K. Farrin, "Surat al-Baqara: A Structural Analysis," *The Muslim World* 100, no. 1 2010.
- Robinson, Neal. *Discovering the Qur'an: A Contemporary Approach to a Veiled Text* (London: SCM Press Ltd, 1996);



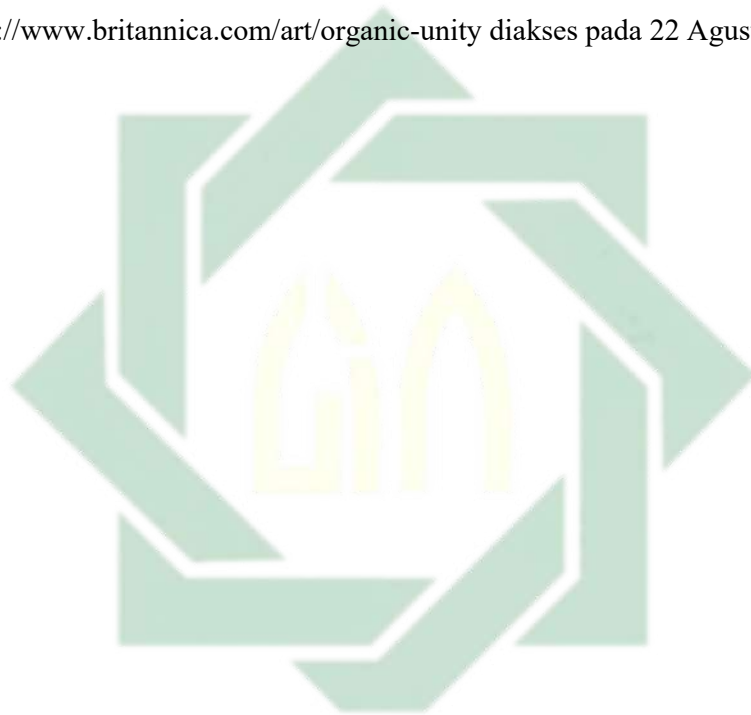
- Şalih (al), Şubhî. *Mabāhith fî 'Ulūm al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Ilm li al Malāyīn, 1988.
- Schaffer, Jonathan “*Philosophical Review*”, Jstor Vol. 119, No. 1, 2010.
- Setiawan, M.Nur Kholis Al-Qur'an Kitab Sastra terbesar, Yogyakarta: alsaq prees, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Siti Mulazamah, “Konsep Kesatuan Tema al-Qur'an Menurut Sayyid Quṭb,” *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol.3 No. 2 2014.
- Smith, David E. “The Structure of al-Baqarah,” *The Muslim World* 91, no 1/2 2001.
- Sumarlan. *Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006.
- Suyuthi (al), Jalaluddin. *Al-Itqān fî 'Ulūm Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2012.
- Tannen, Deborah. *Talking Voices: Repetition, Dialogue and Imagery in Conversational Discourse*, Cambridge: Cambridge University Press, 1989.
- Ṭayyar (al), Musa'id Nasir. *al-Tafsīr al-Lughāwi li al-Qur'ān al-Karīm*, (t.tp.: Dar Ibn al-Jawzi, t.th.
- Tim PELBBA 17: Pertemuan Linguistik Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Atma Jaya ketujuh belas peny. Bambang Kaswanti Purwo. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Upe, Ambo dan Amsid, Asas-Asas Multiple Research. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010.
- Zahniser, A.H. Mathias. “Major Transitions and Thematic Borders in Two Long Suras: al-Baqara and al-Nisa',” dalam *Literary Structures of Religious Meaning in the Qur'an*, ed. Issa J. Boullata. Richmond Surrey: Curzon Press, 2000.
- Zaid, Naşr Ḥamid Abū Zayd. *Hermeneutika Inklusif, Mengatasi Problematika Bacaan dan Cara-cara Pentakwilam atas Diskursus Keagamaan*, terj. Muhammad Mansur, Khoirian Nahdliyin. Jakarta Selatan: ICIP, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Maşhūm al-Naş Dirāsah fî 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Ihyā al Kutub al-'Arabiyyah, 1992.

Zarkashī (al), Badr al-Dīn. *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabi, 1996.

Zarqāni (al), Muḥammād abdul ‘Azīm. *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’an*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2010.

<https://berkeleycenter.georgetown.edu/people/salwa-el-awa> diakses pada 22 Agustus 2020.

<https://www.britannica.com/art/organic-unity> diakses pada 22 Agustus 2020.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A